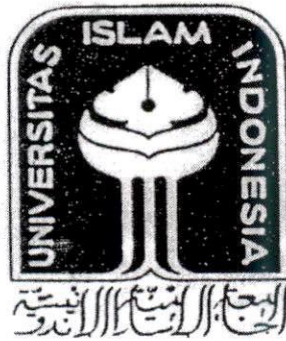


**IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN
DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM KARYA AL-ZARNUJI
DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG SINGAPARNA TASIKMALAYA**



Oleh:

N. Ina Mutmainnah Syabani

NIM: 07913207

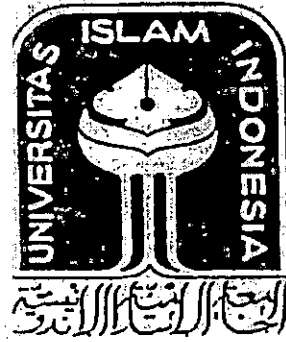
TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009

**IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN
DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM KARYA AL-ZARNUJI
DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG SINGAPARNA TASIKMALAYA**



Oleh:
N. Ina Mutmainnah Syabani
NIM: 07913207

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 593/PS-MSI/Peng./VIII/2009

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN DALAM KITAB
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM KARYA AL-ZARNUJI DI
PONDOK PESANTREN CIPASUNG SINGAPARNA
TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : N. Ina Mutmainnah Syabani

N. I. M. : 07913207

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Agustus 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : N. Ina Mutmainnah Syabani
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 28 Mei 1982
N. I. M. : 07913207
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN DALAM KITAB
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM KARYA AL-ZARNUJI DI PONDOK
PESANTREN CIPASUNG SINGAPARNA TASIKMALAYA**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

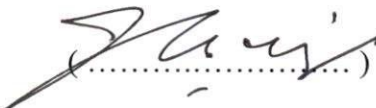
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2009

Pukul : 19.00–20.00 WIB

Hasil / Nilai : **87,60 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII




Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 750/PS-MSI/ND/VII/2009

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN DALAM KITAB
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM KARYA AL-ZARNUJI DI
PONDOK PESANTREN CIPASUNG SINGAPARNA
TASIKMALAYA**


Ditulis oleh : N. Ina Mutmainnah Syabani

NIM : 07913207

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2009
Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



**PROGRAM PASCA SARJANA (S-2)
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)
YOGYAKARTA**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

TESIS berjudul: Implementasi Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji di Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya, yang ditulis oleh N. Ina Muthmainnah S, NIM : 07913207, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Yogyakarta, Agustus 2009

Pembimbing


Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

“Seutama-utama ilmu adalah ilmu-hal, dan seutama-utama perbuatan adalah memelihara al-hal (tingkah laku)”



Ta'lim al-Muta'allim: 13

UNIVERSITAS

Ku persembahkan tesis ini untuk:

Kedua orangtua, Suamiku, anak-anakku dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya. Semoga kita semua senantiasa ada dalam lindungan Rahmat dan Magfirah Allah SWT amin.....

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI
 No. 158 / 1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	.sa'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	za'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	za'	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha'	h	-
ء	hamzah	,	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM KARYA AL-ZARNUJI DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG SINGAPARNA TASIKMALAYA

Oleh

N. Ina Mutmainnah Syabani

NIM : 07913207

Kitab *Ta'lim* yang diajarkan di pesantren memang salah satu sebab terwujudnya hubungan ideal antara guru dan murid. Pendidikan moral antara guru dan murid, antara murid dengan murid, dan antara murid dengan ilmu yang dipelajarinya merupakan salah satu rangkaian syarat lainnya, sebab kitab ini memuat aspek-aspek kependidikan yang relatif lengkap, ringkas dan padat, bahkan sebagiannya cukup mutakhir untuk ukuran dewasa ini. Akan tetapi belum banyak dikutip oleh kalangan pendidik muslim dan ahli pendidikan Islam, khususnya, di Indonesia.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh jawaban tentang implementasi dari sistem pendidikan dalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* di Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya.

Metode penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu studi kasus di Ponpes Cipasung Singaparna Tasikmalaya yang berupaya melihat langsung penerapan konsep pendidikan *Kitab Ta'lim*. Oleh karenanya penulis menggunakan metode observasi, dengan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara dan penyebaran angket.

Hasil penelitian ini bahwa konsep pendidikan dalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* meliputi beberapa aspek, antara lain ilmu dan belajar, metode belajar, moral dan sikap belajar serta kajian tentang hafal dan lupa. Adapun Implementasi dari konsep pendidikan tersebut di lingkungan Ponpes Cipasung sudah teralaksana dengan baik meskipun tidak seluruhnya. Hal ini bisa dilihat dari implementasi beberapa aspek yang terdapat dalam kitab tersebut berupa penerapan ilmu yang diajarkan, kemudian metode belajar yang dipakai, moral dan sikap belajar juga hal yang terkait dengan akhlaq pengajar dan pelajar.

Kata Kunci : Implementasi, Konsep Pendidikan, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF EDUCATION CONCEPT IN THE TA'LIM AL-MUTA'ALLIM COMPOSED BY AL-ZARNUJI IN PONDOK PESANTREN CIPASUNG SINGAPARNA TASIKMALAYA

By

N. Ina Mutmainnah Syabani

NIM: 07913207

Scripture Ta'lim taught at one of the boarding establishment for the ideal relationship between teachers and students. Moral education among teachers and students, between students with the students and between students with the knowledge that learned is one of the chain other conditions, because this book includes aspects of educations is relatively complete, concise and compact, and even some sophisticated enough to measure these. But has not been cited by many educators, the Muslim and Islamic educational experts, specifically, in Indonesia.

Goal of this research for answers about the implementation of the education system in the Ta'lim al-muta'allim in Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya. Method of this research, including field research, namely a case study in Ponpes Cipasung Singaparna Tasikmalaya trying to see the direct application of the concept of education Ta'lim Book. For that reason I use the observation method, with technic collecting data through interview techniques and the spread of angket.

Results of this research that: the concept of education in the Ta'lim al muta'allim includes several aspects, among others, knowledge and learning, learning methods, and moral attitudes about learning and study and memorize forget. The implementation of the concept of education in the environment Ponpes Cipasung already done well although not entirely. This can be seen from the implementation of some aspects of the book is in the form of the application of science is taught, and learning methods used, moral attitude and learn things related to akhlaq teachers and students.

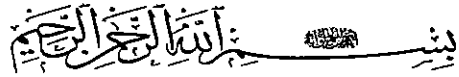
Keywords: Implementation, Concepts, Education, Book Ta'lim al-Muta'allim

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG LUAR	
HALAMAN SAMBUNG DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KITAB TA'LIM DAN ASPEK-ASPEK KEPENDIDIKANNYA	
A. <i>Kitab Ta'lim Muta'allim</i>	14
1. Riwayat Hidup Penulis Kitab	14
2. Sistematika Penulisan Kitab Ta'lim	19
3. Kedudukan dan Sejarah Kitab Ta'lim	24

B. Aspek-aspek Kependidikan Kitab Ta'limul Muta'allim	28
1. Ilmu dan Belajar	28
2. Metode Belajar	41
3. Moral dan sikap dalam Belajar	58
4. Hafal dan Lupa	73
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DI PESANTREN CIPASUNG	
A. Sejarah Perkembangan Pesantren Cipasung	85
B. Kurikulum dan Penerapannya	88
C. Kyai dan Asatizdah	91
D. Santri	92
E. Sarana dan Prasarana	93
BAB IV PENERAPAN KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG	
A. Pengajaran Kitab Ta'lim di Pesantren Cipasung	94
1. Sistem Pengajaran Kitab Ta'lim di Pesantren Cipasung	94
2. Kelas Pengajian Kitab Ta'lim di Pesantren Cipasung	96
3. Tujuan Pengajaran Kitab Ta'lim di Pesantren Cipasung	98
B. Penerapan Ilmu dan Belajar	100
1. Metode Mengajar	101
2. Moral dan Sikap dalam Belajar	104
3. Akhlaq Pengajar	108
4. Akhlaq Pelajar	109
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran	111
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan hanya untuk Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah selalu kepada Nabi Muhammad SAW.

Tesis ini berjudul : *Implementasi Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji di Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya*. Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat yang harus ditempuh dan dipenuhi guna menyelesaikan Program Pasca Sarjana (S2) pada Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Berhubung dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu segala bentuk kritik dan saran guna perbaikan dan penyempurnaannya sangat penulis nantikan. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongannya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Dekan Fakultas Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth, MA. selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA, selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan hingga tersusunya tesis ini, dengan segala kebijaksanaanya dan kesabarannya.
6. Para Guru Besar, dosen pengampu dan para pengelola di lingkungan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah mebanu penulis dalam memperlancar proses penulisan tesis.
7. Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung beserta keluarga besar yang telah memberikan bimbingan dan do'a restunya.
8. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil selama penulis menyelesaikan studi yang penuh dengan kesabaran dan do'a restunya.

9. Suamiku (H. Dendi Yuda S, S.Ag, M.Ag) tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah memberikan do'a restunya dan motivasi serta mendampingi dengan penuh kasih sayang dan kesabarannya.
10. Guru-guru dan Santriwan/Santriwati Pondok Pesantren Cipasung, yang telah membantu dalam memberikan data-data dalam penyusunan tesis ini.
11. Semua teman-teman mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
12. Semua pihak yang senantiasa selalu memberikan kontribusi berupa pemikiran baik secara moril maupun materil, sehingga sampai selesainya pembuatan tesis ini.

Atas segala bantuannya penulis hanya dapat memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala pengorbanan dari semua pihak. Semoga dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Amiin.

Yogyakarta, Agustus 2009


N. Ina Muthmainnah S

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran pendidikan Islam, di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya, lebih sedikit bila dibandingkan dengan pemikiran pendidikan non Islam, hal ini terlihat pada sedikitnya buku-buku pendidikan yang bernuansa Islam. Buku-buku tentang pendidikan yang tersedia, baik karya para ahli pendidikan Islam, pendidik muslim dan non muslim, pada umumnya mengutip pembahasan yang merujuk kepada beberapa pendapat atau pemikiran dan teori-teori dan para tokoh non muslim.

Orang yang melakukan studi terhadap sejarah pendidikan, kata Fathiyah Hasan Sulaiman, melihat pembahasan-pembahasan yang dilakukan di bidang itu hampir tidak mengindahkan studi pendidikan pada masa-masa Islam. Sebagai kenyataan, bahwa pengarang buku-buku sejarah pendidikan, khususnya para penulis dari Barat tidak mengindahkan pendidikan dalam masyarakat Islam. Perkembangan pendidikan Islam, dalam karya-karya mereka hanya disinggung dalam hal tertentu saja. Misalnya, buku Prof. Paul Moenroe yang dipandang sebagai rujukan penting dalam bidang sejarah pendidikan dan yang paling banyak digunakan, tidak disebutkan di sana tentang pendidikan Islam kecuali sekilas dalam beberapa baris saja. Umumnya para penulis Barat dapat dikata sejalan dengan sikap Paul Moenroe¹

¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhab at-Tarbawi 'inda alGhazali* (Mesir: Maktabah Nahdlah, 1964) h.1

Pernyataan Fathiyah di atas didukung oleh pendapat Hasan Langgulung bahwa banyak tokoh pendidikan muslim yang lebih mengenal Thordike, Maslow dan lainnya daripada al-Qobusi, AlZarnuji, dan lainnya.² Pernyataan itu tentunya perlu dibuktikan lebih lanjut, karena akhir-akhir ini di dunia Islam, khususnya Indonesia telah ada beberapa penelitian terhadap konsep pendidikan intelektual Muslim, seperti penelitian terhadap konsep pendidikan al-Ghazali, pendidikan konsep pendidikan Mahmud Yunus dengan al-Abrasyi, Konsep pendidikan Ibnu Taymiyah dan lain-lain. Tetapi pernyataan itu mungkin relevan bagi kalangan non-muslim.

Pada abad ke 6 Hijriyah, hidup seorang ulama besar yang bernama al-imam Burhan al-Islam al-Zarnuji, pengarang *Ta'lim al-muta'allim Tariq Ta'allum*. yang biasa disebut secara singkat *kitab Ta'lim al-Muta'allim* . atau lebih singkat *Kitab Ta'lim*.³ Sebuah kitab yang memuat pemikiran pendidikan secara utuh, khususnya dalam bimbingan belajar bagi penuntut ilmu atau ilmu jiwa pendidikan. Dan kitab ini punya pengaruh besar bagi para pelajar yang menelaah dan mengikuti serta meneladaninya, terutama para santri dan gurunya yang hidup di pesantren salaf.

Al-Zarnuji dalam pendahuluan kitabnya menyatakan bahwa kitab ini ditulis benar-benar untuk kepentingan parapelajar dan memberikan petunjuk kepadanya, dan mengatakan: Tatakala aku melihat betapa banyak para pelajar di zaman kita ini yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu tapi tidak mendapatkannya, tidak memperoleh manfaat, karena salah cara dan meninggalkan syarat-syaratnya, siapapun yang salah jalan pasti tersesat dan tidak akansampai tujuan, sedikit atau banyak. Dengan senang hati, saya ingin menunjukkan cara belajar bagi mereka,

² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abd ke-21* (Jakarta Al-Husna, 1988) cet.1. h. 98

³ Nama inilah yang selanjutnya akan dipakai dalam tulisan ini.

sesuai dengan apa yang saya fahami dari kitab dan dari keterangan guru-guruku ahli ilmu dan hikmah. Karya ini lahir karena harapan orang-orang yang cinta ilmu, ingin sukses, dan bahagia yang meminta saya untuk menulis kitab ini. Dan setelah beristikhrah kitab ini saya beri judul *Ta'limul Muta'allim*.⁴

Kitab ini tidak begitu tebal, akan tetapi merupakan contoh tentang pemikiran kependidikan yang sempurna pada saatnya, sebab sejak abad pertama Hijriyah hingga abad ke enam, buku-buku yang muncul pada umumnya berbicara tentang ilmu al-Qur'an, al-Hadits, Fiqih, bahasa, Syair, tasawuf, kalam, Filsafat dan sebagainya. Sedangkan yang berbicara tentang teori pendidikan sangat jarang, maka kitab itu dipandang lebih sempurna. Bahkan sampai sekarang masih dipelajari oleh masyarakat luas. Diajarkan di pesantren-pesantren, majelis-majelis Ta'lim di seluruh kota, bahkan di seluruh belahan Barat Afrika.⁵ Dan dalam kitab itu, menurut Hasan Langgulung, Al-Zarnuji telah menciptakan pemikiran kependidikan yang sulit diatasi oleh pemikir-pemikir Islam dan non-Islam sesudahnya, karena ditopang oleh landasan filosofis yang kuat.⁶

Di Indonesia kitab ini masih dipelajari dan diajarkan di pesantren-pesantren salaf, seperti blok Agung Banyuwangi, Guluk-guluk Madura, Sukorejo Situbondo.⁷ Dan bahkan di hampir seluruh pesantren di Indonesia, termasuk pesantren-pesantren modern, walaupun tidak secara langsung dan utuh mengambil seluruh pemikiran dan kitab tersebut. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab ini

⁴ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, (Bandung: Syirkah Ma'arif) tt.h. 3-4

⁵ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (al-Qahirah: Maktabah al-Nahdhah al Mishriyah), 1986 h.26-27 Bandingkan dengan Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*

⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. (Jakarta: Al-Husna), 1988. h. 101

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS), 1994. h. 173

bagi banyak kyai merupakan salah satu tiang penyangga utama pendidikan pesantren, karya ini dalam jangka yang panjang akan tetap menjadi bagian kurikulum pesantren.⁸

Kitab *Ta'lim* yang diajarkan di pesantren memang salah satu sebab terwujudnya hubungan ideal antara guru dan murid. Pendidikan moral antara guru dan murid, antara murid dengan murid, dan antara murid dengan ilmu yang dipelajarinya merupakan salah satu rangkaian syarat lainnya, sebab kitab ini memuat aspek-aspek kependidikan yang relatif lengkap, ringkas dan padat, bahkan sebagiannya cukup mutakhir untuk ukuran dewasa ini. Akan tetapi belum banyak dikutip oleh kalangan pendidik muslim dan ahli pendidikan Islam, khususnya, di Indonesia. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk menganalisis pemikiran kependidikan tersebut, untuk dijadikan kajian mendalam, dan menuangkannya dalam sebuah judul: *Implementasi Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya al-Zarnuji di Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya*"

B. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam tulisan ini akan mengacu kepada isi *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* dan tidak semata-mata kepada pemikiran al-Zarnuji, penulis kitab tersebut. Sebab dalam kitab itu bukan murni dan pemikirannya, tetapi juga berasal dari beberapa tokoh, pemikir dan juga penyair yang ia kutip. Dalam kitab tersebut terdapat banyak masalah kependidikan dan teori yang terkait dengannya yang memerlukan pengungkapan dan pengembangan. Oleh karenanya dalam penelitian ini

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat*. (Bandung: Mizan, 1995) h. 164-165

penulis merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut: Bagaimana konsep pendidikan dalam kitab Ta'lim serta bagaimana aplikasinya di Ponpes Cipasung.

Rumusan masalah tersebut dapat diturunkan menjadi sub masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan dalam kitab Ta'lim al muta'allim.?
2. Bagaimana implementasi dari konsep pendidikan tersebut di lingkungan Ponpes Cipasung Singaparna Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh jawaban tentang konsep pendidikan dalam kitab Ta'lim al muta'allim.
2. Memperoleh jawaban tentang implementasi dari sistem pendidikan dalam kitab Ta'lim al-muta'allim di Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sekurang-kurangnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang konsep pendidikan dalam kitab Tal'lim yang selama ini tidak diberikan di sekolah sekolah luar pesantren
2. Dalam kaitannya dengan kemerosotan moral pelajar yang akhir-akhir ini semakin memprihatinkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan pemikiran kependidikan dalam upaya mengurangi atau membendung kemerosotan moral tersebut.

3. Mengungkap khazanah intelektual muslim tempo dulu untuk dapat dijadikan salah satu motivasi bagi munculnya kejayaan Islam kembali yang tidak terlepas dari kajian klasik sebelumnya.

E. Telaah Pustaka

Belum banyak kajian dan penelitian serius tentang isi kitab *Ta'lim* ini terkait dengan konsep pendidikannya. Meskipun demikian bukan tidak pernah sama sekali kajian ini dilakukan. Paling tidak temuan penulis adalah salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Iskandar Sulaeman, yang menulis kajian tentang kitab *Ta'lim* untuk mendapatkan gelar sarjananya di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) tahun 2004 dengan judul *Etika Pendidikan Ta'lim Kaitannya dengan Metode Quantum Learning*.

Dalam kajiannya ini ia berusaha menjelaskan tentang etika pendidikan dalam kitab *Ta'lim* yang dihubungkan dengan metode *Quantum Learning*. Secara rinci rumusan penelitiannya berkisar: Apa etika pendidikan menurut *Ta'lim*?, apa itu metode *Quantum Learning*?, dan Bagaimana kaitan antara keduanya?.

Penelitian lain tentang Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudara Saepudin Mustofa, mahasiswa IAIC fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) tahun 2006 dengan judul *Etika Belajar Siswa Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf (Studi Komparatif Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Sulam al-Taufik)*.

Secara garis besar, penulis berusaha melakukan studi komparatif antara dua kitab yang pada dasarnya berbeda jenis objek pembahasannya, pertama kitab *Ta'lim* yang membahas objek kajian tentang pendidikan, dan yang kedua kitab *Sulam al-Taufiq* yang membahas tentang Tasawuf. Namun demikian penulis berusaha menemukan titik temu antara keduanya sehingga bisa diterapkan dalam dunia pendidikan.

Kualitas hadits-hadits dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim karya al-Zarnuji
 Pengarang Muh. Abdul Mukti Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta Tahun 2008
 Penelitiannya membahas tentang tentang kualitas hadits-hadits dalam kitab Ta'lim apakah lebih banyak shahih atau dhaif. yang berdasarkan hasil penelitiannya bahwa dalam kitab ta'lim itu terdapat 43 buah hadits, yang shahih dan hasan 12 hadits, dhaif 9 buah, maudhu 12 buah jadi banyak dhaifnya.

The Methode of Muslim learning as illustrated in al-zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'llum karya Mohtar affandi, adalah merupakan tesis pada Institute of Islamic Studies McGill University Montreal-Kanada pada tahun akademik 1993. dalam penelitiannya peneliti hanya memfokuskan pada masalah metode pembelajaran yang meliputi: *pertama*, aspek etika yang terdiri dari 1) *Intention (niyat)*, 2) *Industriousness (jidd)*, 3) *Trus in God (tawakkal)*, dan 4) *Respect (hurmah)*; *Kedua*, strategi pembelajaran yang terdiri dari 1) *Selecting Subject matters (menyeleksi pokok pembelajaran)* 2) *Selecing a teacher (menyeleksi guru)* 3) *selecting fellow – student (memilih mitra sekolah)*, 4) *the learning process (proses pembelajaran)*.

Oleh karenanya penulis merumuskan penelitiannya dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana etika belajar menurut *Ta'lim al-Muta'allim?*, bagaimana nilai-nilai akhlak Tasawuf dalam kitab *Sullam al-Taufiq?*, Bagaimana aplikasi nilai-nilai akhlaq Tasawuf kaitannya dengan kitab *Ta'lim al-Muta'llim dan Sulam al-Taufiq?*.

F. Kerangka Teori

Pembahasan konsep dan teori pendidikan sampai kapan pun selalu saja relevan dan memiliki ruang yang cukup signifikan untuk ditinjau ulang .

Menurut Abdul Mujib dkk⁹ hal itu paling tidak disebabkan oleh tiga alasan. *Pertama*, pendidikan melibatkan sosok manusia yang senantiasa dinamis, baik sebagai pendidik , peserta didik, maupun penanggung jawab pendidikan. *Kedua*, perlunya akan inovasi pendidikan akibat perkembangan sains dan teknologi. *Ketiga*, tuntutan globalisasi yang meleburkan sekat-sekat agama, ras, budaya bahkan falsafah bangsa. Ketiga alasan tersebut tentunya harus dijawab oleh dunia pendidikan demi kelangsungan hidup manusia dalam situasi yang serba dinamik dan inovatif dan serba global.

Sejalan dengan pernyataan di atas Ahmad Tafsir¹⁰ menyatakan bahwa persoalan pendidikan memang persoalan yang tak pernah selesai dibicarakan. Hal ini menurutnya disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, fitrah setiap orang yang menginginkan yang lebih baik. *Kedua*, karena teori pendidikan – dan teori pada umumnya selalau ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Umumnya, teori

⁹ Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2006) h. x

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Rosdakarya, 2006) h. 41-42

pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Karena waktu berubah dan tempat selalu berubah maka kebutuhan masyarakat juga berubah. Bahkan perubahan tempat dan waktu itu ikut pula mengubah sifat manusia. Karena adanya perubahan itu maka masyarakat merasa tidak puas dengan teori pendidikan yang ada. *Ketiga*, karena pengaruh pandangan hidup. Pada suatu waktu mungkin seorang telah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sudah sesuai dengan pandangan hidupnya. Suatu ketika ia terpengaruh oleh pandangan hidup yang lain. Akibatnya berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang tadinya sudah memuaskannya.

Terkait dengan teori pendidikan secara garis besar bisa dibagi ke dalam 2 bagian, yaitu teori yang berasal dari Barat, dan kedua dikatakan teori-teori pendidikan Islam. Teori pendidikan Islam sendiri menurut Adul Mujib dkk¹¹ bisa dibagi ke dalam dua corak. Pertama corak yang bersifat pragmatis. Artinya corak yang lebih mengutamakan aspek-aspek praktis dan kegunaannya. Formulasi sistem pendidikan Islam dapat diadopsi dari sistem pendidikan kontemporer Barat yang telah mapan. Transformasi ini tentunya mendapatkan legalitas dari al-quran dan sunnah. Jadi *nash* di sini berfungsi sebagai justifikasi dan legitimasi keberadaan sistem pendidikan kontemporer belaka.

Sedangkan corak kedua bersifat idealistis. Artinya, formulasi sistem pendidikan Islam digali dari ajaran ideal Islam sendiri. Corak ini menggunakan pola pikir deduktif, dengan membangun premis mayor yang dikaji dari *nash*. Bangunan premis mayor ini dijadikan sebagai “kebenaran universal” untuk diterapkan pada

¹¹ Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 4-5

premis minornya, yaitu pendidikan. Dari proses ini akhirnya mendapatkan teori mengenai sistem pendidikan Islam.

Karya-karya Ulama dahulu terkait konsep pendidikan seperti halnya Al-Zarnuji dengan kitab *Ta'lim* nya jelas sekali merupakan hasil formulasi dari kajian terhadap *nash*, baik al-Qur'an maupun Hadits oleh karena merupakan teori pendidikan Islam dengan corak yang kedua.

Selanjutnya dalam penelitian ini akan coba dikaji sejauh mana kajian al-Zarnuji terkait dengan teori-teori pendidikan untuk kemudian menguji aplikasi dari teori pendidikan tersebut di pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu studi kasus di Ponpes Cipasung Singaparna Tasikmalaya yang berupaya melihat langsung penerapan konsep pendidikan *Kitab Ta'lim*. Oleh karenanya penulis menggunakan metode observasi, dengan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara dan penyebaran angket. Secara ringkas penelitian ini bisa digambarkan dalam matrik sebagai berikut:

**MATRIK RUANG LINGKUP PENELITIAN
ASPEK ASPEK KEPENDIDIKAN DALAM KITABTA'LIM**

Penelitian Aspek-Aspek Kependidikan dalam Kitab Ta'lim	Penelitian Rincian Aspek-Aspek Kependidikan dalam Kitab Ta'lim
1. Ilmu dan Belajar	a. Arti ilmu b. Macam-macam Ilmu c. Ilmu al-hal d. Tujuan Belajar
2. Metode Belajar	a. Tahapan dalam Belajar b. Faham c. Cara Pengulangan d. Musyawarah dan Ta'ammul e. Masa Belajar dan Mengambil Pelajaran
3. Moral dan Sikap (etika) dalam Belajar	a. Mengagungkan ilmu dan memuliakan guru b. Menghormati kawan dan bersikap asih c. <i>wara'</i> (mencegah perbuatan haram, buruk dan tercela) d. tawakal
4. Hafal dan lupa	a. Hal-hal yang memdahkan hafalan b. Hal-hal yang menyebabkan lupa

**MATRIK RUANG LINGKUP PENELITIAN
APLIKASI KITAB TA'LIM DI PONPES CIPASUNG
SINGAPARNA TASIKMALAYA**

Penelitian Aplikasi Kitab Ta'lim di Ponpes Cipasung	Penelitian Rinci kitab talim di ponpes Cipasung
1. Ponpes Cipasung Singaparna Tasikmalaya	a. Sejarah Singkat Ponpes Cipasung b. Kyai dan Guru c. Murid (santri) d. Kurikulum dan Sumber belajar e. Proses Belajar Mengajar f. Evaluasi dan <i>Enrolmen</i> g. Tujuan Belajar
2. Sistem Pengajaran Kitab Ta'lim	a. Metode pengajaran b. Pengajar c. Santri d. Waktu dan tempat belajar
3. Rekapitulasi deskripsi hasil penelitian	a. Temua b. Temuan di Lapangan

H. Sistematika Penulisan

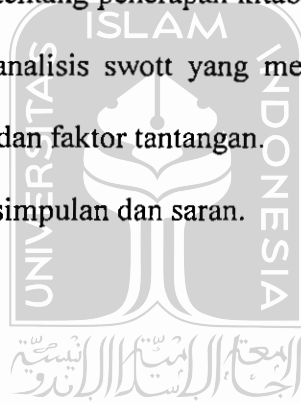
Penelitian ini ditulis dalam lima bab. Bab *Pertama* adalah pendahuluan yang berisi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua* adalah Kitab Ta'lim dan aspek-aspek kependidikannya, meliputi kitab ta'lim yang berisi riwayat hidup penulis, deskripsi sistematika penulisan, kedudukan dan sejarah, dan aspek-aspek kependidikan yang berisi ilmu dan belajar, metode belajar, moral dalam belajar, hafalan dan lupa, akhlak pengajar, akhlak pelajar, pola hubungan timbal balik antara pengajar dan pelajar.

Bab *ketiga*, penerapan kitab Ta'lim al-muta'allim di Ponpes Cipasung yang meliputi sejarah singkat pesantren, Implementasi kitab ta'lim di pesantren Cipasung.

Bab *Keempat*, berisi tentang penerapan kitab Ta'lim al-muta'allim di Ponpes Cipasung dalam perspektif analisis swott yang meliputi faktor pendukung, faktor peluang, faktor penghambat, dan faktor tantangan.

Bab *kelima*, berisi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KITAB *TA'LIM* DAN ASPEK-ASPEK KEPENDIDIKANNYA

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian mengenai dua hal: *pertama*, kitab *Ta'lim* yang terdiri dari riwayat hidup penulisnya, sistematika penulisan kitab tersebut, dan kedudukan kitab dan sejarah perkembangannya. *Kedua*, telaah kritis terhadap aspek-aspek kependidikan dalam kitab tersebut, hal ini akan irinci menjadi empat bagian, yaitu ilmu dan belajar, metode belajar, moral dan sikap belajar, dan hafal dan lupa.

A. *Kitab Ta'lim*

1. Riwayat Hidup Penulis Kitab *Ta'lim*, az-Zarnuji

Az-Zarnuji bukan nama asli, tapi nisbah ke nama tempat, yaitu bias jadi *ke Zurnuj dan zaranj*. Zurnuj menurut al- Quraisyi adalah tempat di wilayah Turki,¹ tapi menurut yaqut al- Hamawi, sebuah tempat masyhur Ma' Wara'a an-Nahar yang masuk ke dalam Turkistan.² Sedangkan Zaranj adalah nama kota di persi, yaitu ibu kota lama untuk wilayah Sijistan.³ Menurut para pakar geografi, Ma wara'a an-Nahar tidak masuk wilayah Turkistan tapi masuk wilayah Turki. Dan menurut para pakar pendidikan, az-Zanurji lebih dekat dinisbatkan ke zurnuj. Pendapat ini didasarkan pada banyaknya pendapat yang menyatakan seperti itu.

¹ Muhammad abd al-qodir ahmad , kitab *ta'lim al-mutaalim Tariq at-Ta'alum*, dikutip dari al-Qurasyi, "al-jawahir al-Mudhi"ah", (kairo: maktabah an-Nahdlah al-Mishriyyah, 1986),h. 10.

² Syihab ad-Din ibn abd Allah Yaqut al hamawi, *Mu'jam al buldan* , (Beirut dar Al-fikr, tanpa tahun), jilid III, h. 139.

³ Ahmad asy-stantanawi, dkk. *Dairah al-ma'arif al-islamiyyah*, (tanpa kota; dar al-fikr, tanpa tahun), jilid X. h. 344.

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa ia filosof berkebangsaan Arab yang nama aslinya tidak diketahui secara pasti. Ia sering disebut Burhan al-Islam, tapi ada juga yang mengatakan Burhan ad-Din. Yang pasti, ia peserta didik pengarang kitab *Ta'lim*, Syaikh Burhan ad-Din ali Bin Bakr al-Farghani al-Marghinani (w. 593 H./1197M.)⁴ walaupun nama Burhan al-Islam atau Burhan ad-Din masih diperdebatkan, dan diduga dua nama itu merupakan gelar yang diberikan kepadanya karena prestasi dan jasanya dalam menyebarkan agama islam, akan tetapi penulis berpendapat bahwa nama asli az-Zarnuji adalah burhan al-Islam, paling kurang nama itu yang paling masyhur, hal ini didasarkan pada beberapa naskah kitab ta'lim, baik yang ditulis oleh Syaikh Ibrahim bin Ismail, marwan Qobbani, Muhammad abd Qodir Ahma, sayyid Ahmad Usman dan lain sebagainya. Dan ia berasal dari Turki, hal ini didasarkan pada penisbahan nama az-Azarnuji kepada zurnuj yang berada di wilayah Turki.

Menurut al-Qurasyi, az-Zarnuji adalah seorang pendidik abad ke-13, sedangkan G.E. von grunebaum dan Theodara M.abel mengatakan bahwa ia adalah seorang ulama yang hidup menjelang akhir abad ke-12 dan permulaan abad ke-13 masehi. Pendapat ini hampir sama dengan perkiraan marwan qobbani yang mengatakan bahwa ia hidup seitar sekitar pertengahan abad ke-6 hingga sepertiga awal abad abad ke-7 hijri. Perkiraan Qobbani itu diperkuat oleh hasil penelitian muhammad abd Qodir ahmad yang mengatakan bahwa ia hidup sejak paroon kedua abad ke-6 sampai awal abad ke-7 hijri.dalam katalog perpustakaan berlin no.11, ahlwardt menyebutkan bahwa muhammad bin sulaiman al-Kaffawi

⁴ Lihat Ahmad asy-syantani *Dairoh*..... h. 345, dkk., bandingkan dengan Muhammad abd al qodir ahmad, loc .cit.

(w.990H./1592M.) menempatkan az-Zarnuji dalam kelompok generasi ke-12 ulama madzhab Hanafiyyah, dan memperkirakan ia hidup sekitar tahun 620 H. (1223 M.)⁵

Carl Brockelmann dalam bukunya "gesechichte der arabischen litteratur" yang disingkat GAL menyimpulkan bahwa kehidupan az-Zarnuji berkisar tahun 560 H./1165M. ini menunjukkan bahwa kehidupan az-Zarnuji sedikit lebih awal dari pada perkiraan ahlwardt. Hal lain yang disimpulkan adalah bahwa kitab ta'lim ditulis setelah tahun 593H.⁶ Akan tetapi, dua pakar pendidikan dewasa ini, ahmad fuad al-Ahwani dan hasan langgulung menyatakan bahwa az-Zarnuji wafat tahun 591 hijri.⁷

Beberapa penelitian diatas, cukup sulit untuk diambil kesimpulannya. Akan tetapi secara global, cukup relevan untuk menerima pernyataan von grunebaum dan M.abel bahwa az-Zarnuji hidup antara parohan kedua abad ke-6 dan permulaan abad ke 7 H. Dan dari seluruh pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa azzarnuji hidup dipemerintahan Bani Abbas di Bagdad, sekalipun belum bisa dipastikan angka tahun kehidupannya, hal ini disebabkan oleh sedikitnya data itu disebabkan oleh suatu peristiwa *penyerangan* bangsa mongol terhadap pusat khazanah intelektual Islam di Bagdad pada tahun 1258M.

Selain belajar pada al-Marginani masih banyak lagi ulama yang dapat diidentifikasi sebagai guru azzarnuji, sebagai yang ia sebut syeikh dalam kitabnya yaitu: 1) rukn al-Islam Muhammad bin abi Bakr yang terkelan dengan khawahir

⁵ Ahmad asy-syantani, dkk *Dairoh*... . h. 345.

⁶ Ahmad asy-syantani, dkk *Dairoh* h. 346.

⁷ lihat ahmad fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi al-islam*, (mesir; Dar al -Maarif , 1967), h. 44. dan Hasan langgulung, *pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta; al-Husna, 1988), cetakan I, h. 31.

zadah atau imam zadah, mufti bukhara (W.573h/1177M.), 2) hamag bin irrahim seseorang tang fakqih,mutakallim,dan adib (w.576H./1180M.) 3) fakhr al-Islam al-Hasan bin Manshur al-auzajandi alfarghoni yang terkenal dengan sebutan Qodi khan (w.592H.1196M.), 4) al-Adib al-Mukhtar rukn ad-Din alfarghoni, seseorang yang fakih,sastrawan, dan ah;i syi'r (w.594H./1198M.), 5) al-Imim sadid ad-Adin asy-syairozi dan 6) syaikh dhahir ad-din al-Hasan bin Ali al marghinani, seorang mufti (w.sekitar 600H./1204 M).⁸

Menurut haji kholifah, kitab *Ta'lim* adalah satu-satunya karya iman azzarnuji selama masa hidupnya.⁹ Sementara pakar yang lain mengatakan bahwa azzarnuji punya beberapa karangan, akan tetapi yang masih ada dan bisa diketahui hanya kitab *Ta'lim*.¹⁰ Muhammad abd qodir mendukung pendg kedua dengan alasan ;pertama, azzarnui adalah seorang pengajar yang mengkhususkan diri demi kepentingan itu, menulis kitab tersebut untuk menerangkan cara belajar yang tepat dan semata-mata demi kepentingan para peserta didik yang terlihat olehnyatidak berhasil, karna salah belajarnya. Orang sepandai dia yang bekerja beberapa lam demi kepentingan pengajaran, tidak masuk akal bila ia hanya menulis satu buku. Kedua: para dan klainnya yang hidup sezaman dengan dia, menulis beberapa buku dalam berbagai macam disiplin ilmu, juga tidak masuk akal bila azzarnuji hanya menulis satu kitab.¹¹

⁸ Bandingkan antara Muhammad abd al-Qodir Ahmad, op. Cit., h. 18-19., dengan ahmad asy-syantani, dkk., loc. Cit.

⁹ Affandi mochtar,, op. cit., dikutip dari haji kholifah "kasyf adz-Dzunun 'an asma' al-Kitab al-Funun", h.21.

¹⁰ ahmad asy-Syantani, dkk., loc.cit.

¹¹ Muhammad Abd al-Qodir Ahmad, op. Cit., h. 24.

Realitasnya, azzarnuji hanya punya satu karya yaitu kitab ta'lim tersebut, akan tetapi ada kemungkinan dia punya karya lainnya, terutama yang menyangku keahliannya sebagai seorang faqih, Cuma masalahnya ialah kitab yang lainnya tidak bisa dihadirkan. Hal ini bisa jadi, karna serangan tentara mongol yang dipimpin oleh hulago khan terhadap jantung bagdad pada tahun 1258M. Sementara sebelum itu antara 1219/20-1243M, kakek hulago khan, jengis khan, telah mengadakan penghancuran terhadap kerajaan islam di tarabsoxania, khawarizm ,ghazna ,azarbaijan ,dan saljuk.¹²

Menurut data di atas, karakteristik pemikiran azzarnuji dapat dimasukkan ke dalam kelompok aliran hanafiyah. bukti yang mendukung pernyataan ini antara lain, ialah bahwa disamping penulis kitab ta'lim sering mengutip dari tokoh – tokoh madzhab hanafiyah, termasuk imam abu hanafiyah (80-150H./699-767M.) sendiri, ia juga termasuk kelompok generasi ke -12 ulama madzhab Hanafiyah. Dan dari sekitar lima puluh ulama yang disebut azzarnuji, menurut menurut Abd mu'id khan, hanya dua saja yang beraliran syafiiyyah, yaitu nimam asy-syafii (150-240H./769-820M.) sendiri dan yusuf al-hamdani (w.1140M.) maka ide-ide yang dianutnya itu, menurut affandi mochtar, diduga kuat mempengaruhi pemikirannya tentang konsep kependidikannya,¹³ pernyataan ini mungkin benar bila dilihat dari isi madzhab yang dianutnya, tetapi bila kitab ta'lim tersebut difahami secara seksama dengan kitab Ihya ulum ad-Din jilid pertama dari risalah Ayyuha al-walad karya imam al-Ghazali (w.550H/1111M.)

¹² lihat harun nasution, Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, (jakarta: UI- press, 1985), cetakan V, h. 80.

¹³ affandi mochtar, op. Cit., dikutip dari muhammad Abd Muid khan "the Muslim Theories...",h. 25.

2. Sistematika Penulisan Kitab Ta'lim

Penulisan kitab ini diawali dengan basamalah, hamdalah, dan sholawat kepada nabi muhammad SAW. Serta para keluarga dan sahabatnya. Dan setelah itu, seperti layaknya penulisan ilmiah, azzarnuji mengungkapkan secara singkat tentang latar belakang masalah yang dihadapi, tujuan penulisan karya tersebut, sumber penulisan dari buku-buku dan kata-kata para gurunya yang ahli ilmu pengetahuan dan hikmah. Dan proses pemberian judul sampai pada penamaan Ta'lim al-muta'allim Thariq at-Ta'allum ia mantapkan melalui mujahadah, memohon petunjuk kepada Allah dengan beristikharah kepada Allah SWT.

Kitab ta'lim mencakup sejumlah konsep pendidikan yang terdiri dari bab: 1) hakikat dan keutamaan ilmu 2) motifasi belajar 3) pemilihan mata pelajaran ,guru. Dan teman, 4) memuliakan ilmu dan orang yang berilmu, 5) belajar sungguh-sungguh , tekun dan mempunyai cita-cita , 6) permulaan belajar, kadar belajar,dan tertib belajar, 7) tawakkal ,8) waktu belajar ,9) kasih sayang dan nasehat, 10) mencari faedah (mengambil pelajaran) 11) menjauhi perbuatan maksiat , 12) hal-hal yang memudahkan hafal dan yang menyebabkan lupa, dan 13) hal-hal yang memudahkan dan menyulitkan rizki, dan hal-hal yang menambah dan mengurangi usia.

Bab satu berbicara tentang arti ilmu dan fikih, hukum belajar, macam-macam ilmu, ilmu membuat bahagia dan tinggi derajatnya, dan semua

pembicaraan itu dilengkapi dengan syair dan pendapat guru-guru az-Zarnuji. Dan semua itu dimaksudkan untuk mendorong agar rajin belajar.

Bab dua berbicara tentang tujuan belajar untuk ibadah, mensyukuri ni'mat akal dan kesehatan, untuk menghilangkan kebodohan, dan bukan untuk kepentingan nafsu, tetapi untuk kepentingan di dunia dan akhirat kelak.

Bab tiga berbicara tentang cara memilih ilmu yang akan dipelajari, memilih guru yang akan menjadi pembimbing dan nara sumber ilmu yang dicari, dan memilih kawan dekat yang bisa diajak berdiskusi tentang pelajaran dan urusan lain. Dilengkapi dengan kriteria ilmu yang patut dipelajari lebih dahulu, kriteria guru yang layak dipilih, dan kriteria kawan akrab yang bisa mendukung keberhasilan belajar. Bab empat berbicara tentang moral dan etika belajar. Etika kepada ilmu yang dipelajari, etika kepada kawan belajar dan peserta didik yang sama-sama mempelajari ilmu yang sedang dikaji, dan moral kepada guru. Moral terpuji adalah syarat kuncinya belajar.

Bab lima berbicara tentang kesungguhan belajar, rajin, dan tekun. Kesungguhan itu harus didukung oleh tiga faktor, faktor peserta didik, faktor guru, dan faktor orang tua. Di antara kesungguhan orang tua adalah mengulangi pelajaran pada awal malam hingga menjelang waktu isya dan ditambah sesudah bangun tidur sejak waktu sahur. Kesungguhan itu ditampilkan dalam kesanggupan dalam menghadapi kesulitan dalam belajar. Harus punya cita-cita yang dan gigih berusaha meraihnya. Bab enam berbicara tentang awalnya belajar, tahapan dalam belajar, pentingnya memahami masalah, metode belajar seperti diskusi, saling mendengarkan penjelasan kawan, saling bertukar pendapat, dan

saling bertanya. Disebutkan juga tentang syarat berdiskusi. Pada akhirnya diterangkan metode penerangan metode pendalaman materi(at-taammul). Akhirnya bab ini dijelaskan tentang cara pegulangan pelajaran dan waktu pengulangan.

Bab tujuh adalah pasrah keada tuhan setelah upaya lahiriyah ditempuh. Doa dan optimisme dalam belajar, baik yang terkait dengan belajar maupun masalah bekalnya. Peserta didik yang telah mempunyai tanggungan nafkah kepada keluarga harus tetap mencarikannya, sambil mengulang pelajaran. Sepanjang akal dan badan sehat, tidak ada alasan buat belajar dan mendalami ilmu. Bab delapan berbicara tentang masa belajar mulai dari masa buaian hingga masuk liang lahad. Kapan dan dimana saja harus belajar. Tidak diperkenankan bagi peserta didik mengangur lama, karena akan menjadi bencana belajar.

Dalam bab sembilan, seorang peserta didik harus bersikap lembut, penyayang, mampu memberikan nasehat dan tidak mendengki, terutama kepada mereka yang lebih bodoh, sifat dengki sungguh membahayakan peserta didik sendiri, ia harus hormat kepada kawan, tidak boleh bertengkar karena hanya akan membuang-buang waktu. Bab sepuluh berbicara tentang cara mengambil pelajaran. Setiap saat peserta didik harus membawa pena dan kertas serta catatan agar dapat mencatat apa saja dari ilmu pengetahuan atau hikmah demi mendapatkan ilmu, peserta didik dibolehhkan berpura-pura manis muka atau manis mulut kepada kawan atau guru agar dapat mengambil ilmu dari mereka, sikap berpura-pura manis kepada muka atau mulut itu dasarnya dilarang oleh agama.

Bab sebelas berbicara tentang moral yang agak tinggi, yaitu wara', sifat yang akan membawa orang mampu menjauhi hal-hal yang tidak baik. Diantara tidak wara', adalah tidak ngupat, menghindari kekenyangan, makan, menjauhi banyak tidur, menghindari banyak bicara tentang hal-hal yang tidak berguna, dan lain sebagainya. Mereka yang mampu bersikap wara' akan mampu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan belajarnya lebih lancar. Bab dua belas berbicara tentang hal-hal yang terkait dengan hafalan dan apa-apa yang mempengaruhinya, dan terkait dengan lupa dan yang terkait dengannya. Dan terakhir bab tiga belas berbicara tentang pencarian rizqi sebut dan hal-hal yang terkait dengan umur.

Kronologi penyusunan bab-bab yang diatas terlihat cukup logis, karena sebelum masuk bab inti, dibicarakan tentang alasan menulis buku sebagai latar belakang penulisan, dan kemudian menyebut judul penelitian yang akhirnya dijadikan nama buku. Setekah menampilkan keutamaan dan hakikat ilmu, jenis ilmu dan hukum mempelajarinya, dan motifasi belajar. Az-Zanurji menganjurkan untuk memilih guru, bidang ilmu yang akan ditekuni, dan kawan yang akan mendukung proses belajar. Sampai disini, anak peserta didik sudah siap belajar. Sebelum lebih lanjut menerangkan bagaimana cara belajar, terlebih dahulu peserta didik dianjurkan untuk mengagungkan ilmu dengan berbagai macam caranya, dan menghormati orang yang berilmu termasuk guru dan kawan yang sama mempelajari ilmu tersebut sekalipun tidak bersama-sama dalam belajar

(kawan satu kelas). Pada umumnya, peserta didik beranggapan bahwa tanpa sikap itu belajarnya akan berhasil.

Bab berikutnya, secara jelas di terangkan bagaimana metode belajar dengan tepat dan hal-hal yang sering ditemui selama belajar. Termasuk bersikap tawakal kepada tuhan, kasih sayang sesama peserta didik, bersikap lembut dan nasihat untuk tidak nersiakaf dengki kepada kawan, dan bersikap wara dan menahan diri dari hal-hal ayn tidak baik. Juga bagaimana sikap dalam menghadapi biaya sekolah, diskusi, bertukar pikiran, merenungkan kesulitan belajar dan lain sebagainya.

Dan pada dua bab terakhir, secara khusus dibahas hal-hal yang menyangkut masalah yang dapat memudahkan hafalan dan menyebabkan lupa. dan pada bab akhir di tambahkan tentang masalah sumber rezeki dan perihal umur.

Secara garis besar, *al-Quran* dan *as-Sunnah* menjadi dasar utama bagi az-Zarnuji dalam menulis Kitab Ta'lim ini, dan diperkaya dengan pendapat-pendapat para ulama yang diselingi dengan beberapa syair, peribahasa dan hikayat. Dan karakteristik pemikirannya sejalan dengan *Ahl as-Sunnah* yang condong kepada tasawuf. Hal ini terlihat pada nasehat *Zanurji* kepada peserta didiknya:

"Hendaklah peserta didik itu selalu bersyukur baik dengan hati, lisan, anggota badan, dan harta, ia berpendirian bahwa kefahaman, ilmu dan taufik datang dari Allah. Mohon hidayah kepada Allah denga berdoa dan *tadharru'*

kepada-Nya, Dia maha pemberi petunjuk bagi siapa yang meminta. *Ahl al-Haqq* adalah kalangan *Ahl as-Sunnah Wa al-Jamaah* yang mencari dari Allah swt. Dan kebenaran yang hakiki adalah *al-Hadi al-Hashim* (Sang pemberi petunjuk dan Penyelamat manusia dari kesesatan).²”

Kecenderungan kepada tasawuf itu dapat dilihat dari anjuran, *zuhd*, tawakal, wara’, dan belajar untuk mencari ridho Allah. Semua ini adalah ajaran inti dari tasawuf, walaupun hakikatnya bersyukur dan lain-lainnya itu uan hanya dilakukan oleh oraang sufi. Dan kecenderungan kepada tasawuf itudi dasarkan juga pada sedikitnya orang yang mau bersyukur³, apalagi yng ber*zuhd* dan bertawakal juga semata hidup mencari ridho Allah, beberapa ajaran tersebut pada umumnya diajarkan pad tasawuf, sehingga menjadi amalan rutin orang sufi, walaupun ajaran tersebut bukan diajarkan oleh orang sufi.

3. Kedudukan dan Sejarah *Kitab Talim*

Diantara para ahli pendidikan Islam dewasa ini memasukan *kitab ta’lim* kedalam salah satu dari tiga kitab secara khusus dan lebih sempurna berbicara mengenai butir pendidikan. Tiga kitab itu ialah:

- a. (*al-Fadhilah li Ahwal al-Mu’alimin wa Ahkam al-Mu’alimin wa al-Muta’alimin*)

Kitab yang masih berupa manuskrip ini masih tersimpan di Dar-al Kutub al- Mishiriyah. Akan tetapi, Ahmad Fuad al-Ahwani setelah

² Lihat *Kitab Ta’lim wal Muta’alim* yang ditahqiq oleh M. Abd.al-Qadir Ahmad, h. 144

³ ”bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah), dan sedikit sekali hamba-hamba-Ku yang mau ersyukur” (Q.S Saba’/34:13).

mentahqiq dan menyebarkannya dengan judul yang agak berbeda, yaitu (*Ar-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al Mu'alimin wa Ahkam al-Mu'alimin wa al-Muta'alimin*).

- b. (*Ta'lim al-Muta'lim Tariq al-Muta'alum*), karya az-Zarnuji.
- c. (*Fi Ahkam al-Mu'alimin wa al-Muta'alimin*), karya Muhammad Bin Ab Zaid.⁴

Dan sebagian ahli pendidikan Islam yang lain mengatakan bahwa Karya al-Qabisi dan az-Zarnuji merupakan dua kitab terpenting dalam hal pendidikan Islam dan punya kedudukan yang lebih.⁵ Dan menurut khalil A. Totah, setelah mengadakan penelitian tentang kepopulerannya Kitab *Ta'lim*, ia mengatakan bahwa kitab ini merupakan karya pendidikan terpopuler diantara sejumlah karya kependidikan Islam klasik abad pertengahan yang berhasil diidentifikasi.⁶

Sebagai telah disinggung dalam II, bahwa kitab yang dikarang pada akhir zaman perang salib (1096-1297 M.) ini cukup mashur dikalangan para pemikir islam dan para peserta didik, minimalnya ia tersebar di tiga benua (Asia, Afrika Utara dan sebagian Eropa). Pada saat itu, telah diterjemahkan kedalam bahasa latin. Di samping telah di beri beberapa catatan komentar (*asy-syarh*), ia telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa. Di antaranya ke dalam bahasa turki menjadi *Irsyad ath-Thalibin fi Ta'lim al-Muta'alim*, kedalam bahasa Inggris dan

⁴ Sayyid Ahmad Utsman, "Burhan al-Islam az-Zarnuji wa kitabuh: *Ta'lim al-Muta'alim Thariq at-Ta'alum*", dalam *min alam at-Tarbiyah al-Arrabiyah al-Islamiyah*, Jilid III, (Riyadh: Maktab at-Tarbiyah al-'Araby Lidual al-Khalij, 1988),

⁵

⁶

Prancis yang masih berbentuk manuskrip (*makhthuthat*). Pada tahun 1709, untuk pertama kali kitab ini dicetak di Jerman dan pada tahun itu - kata Nakosteen - telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Enciridion Studiosi* Oleh H. Reland. Tahun 1938, Ibrahim Salamah Anawin menterjemahkan beberapa fasal dari kitab itu ke dalam bahasa Prancis. Pada tahun 1947, G.E von Grunebaum dan Theodora M. Abel menterjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Tahun 1981, Marwan Qabbani mentahqiq dan melengkapi dengan kata pengantar dan catatan pinggir. Pada tahun 1986, Muhammad Abd. Al-Qadir Ahmad, dengan lebih lengkap lagi, telah mentahqiqnya yang dilengkapi dengan beberapa komentar terhadap pengarang, isi, dan mentahkrij beberapa hadits serta *rijal* yang disebut-sebut dalam kitab tersebut⁷. Dan ada lagi beberapa terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan yang sebagainya.

Bagi kalangan santri di Indonesia, khususnya di Jawa, nama *Kitab Ta'lim* lebih populer daripada nama pengarangnya, az-Zarnuji. Kepopulerannya itu diakui oleh Khalil A. Totah dan Mehdi Nakosteen ketika masing-masing melakukan survei atas sumber literatur kependidikan Islam pada abad pertengahan.⁸ Menurut Ibrahim Salamah, kita itu sejajar dengan (*Ar-Risalah al-Mufashshalah Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa Muta'alim*)

⁷ Sayyid Ahmad Utsman, ..., h. 180-183. Bandingkan dengan Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terjemah Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah dari "History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education", (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 142.

⁸ Affandi Muchtar, ..., h. 38

oleh Qabisyi (w. 403 H.). Menurut Ahwani, ketenaran kitab itu disebabkan oleh nama itu sendiri dan secara spesifik ia hanya membahas masalah pendidikan dan pengajaran, sedangkan dikalangan kaum muslimin karya tersebut hanya sedikit⁹. dan diantara sebab kepopuleran itu bisa jadi kitab tersebut tidak banyak halamannya, ia di ringkas dan padat, bahasanya sederhana, banyak diselingi dengan cerita, peribahasa, dan syair sehingga menambah rasa ingin tahu terhadap isinya.¹⁰

Faktor internal di atas, juga karena ada faktor eksternal yaitu dijadikannya kitab tersebut sebagai bagian dari kurikulum di pesantren *salafi*. Yang di sampaikan kepada para santri untuk menanamkan isinya baik yang menyangkut masalah moral ataupun metode belajar. Kitab itu bagai resap manjur yang di lakukan oleh para ulama shaleh terdahulu, yang di harapkan dapat diteladani oleh para santri.

Beberapa keterangan di atas menunjukan bahwa *Kitab Ta'lim az-Zarnuji*, di samping mendapatkan kedudukan yang tinggi di kalangan pemikir Islam dan peserta didiknya, jug memperlihatkan sejarah perjalanannya mulai dari awal di karang hingga dewasa ini yang bisa dikatakan cukup hidup da banyak di perhatikan.

⁹ Ahmad Fuad al-Ahwan,...h.125

¹⁰ A.L. Tibawi, Islamic Education, (London: Luzac dan Company LTD., 1972),

B. Aspek-Aspek Kependidikan dalam Kitab Ta'lim

1. Ilmu dan Belajar

Dalam bahasan ilmu dan belajar ini, akan di bagi ke empat bagian, yaitu:

- a. Arti ilmu, b. Macam-macam ilmu (klasifikasi ilmu), c. *'ilm al hal*, dan d. Tujuan belajar.

a. Arti Ilmu

Bagi az-Zarnuji, ilmu adalah sifat yang dapat membuka (menunjukkan) hakikat sesuatu sebagaimana mestinya bagi siapa yang memilikinya. Sifat tersebut merupakan keutamaan dan kemuliaan dari Allah swt yang hanya di berikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhlukNya yang lain. Karena itu, manusia adalah makhluk yang termulia yang patut mendapatkan penghormatan dari pada malaikat.¹¹ Lebih lanjut tentang hakikat ilmu itu, ia mengutip dari syair bahwa ilmu adalah hiasan bagi pemilik dan petunjuk bagi segala kebajikan. Kelihatannya , ilmu bagi az-Zarnuji sama dengan pendapat Imam asy-syafi'i (150-204 H.),

¹¹ Manusia lebih mulia dari pada malaikat, artinya sebagian dari mereka lebih mulia dari pada malaikat dan tidak terjadi pada setiap orang. Pernyataan ini didasarkan pada dua alasan, pertama alasan akli (Aqli) dan kedua alasan naqli. Alasan akli yang dikuatkan dengan ayat, manusia lebih mulia karena diberi kebebasan memilih jalan hidupnya seperti *wahdaniyahunnajdain* "dan kami telah menunjukkan kepadanya/manusia dua jalan /kebaikan dan keburukan"(Q.90.10), karena perbuatan salehnya dan sucinya jiwa manusia, ia bias beribadah dengan Tuhan (menyatunya nasud Tuhan yaitu roh-Nya dan lahudnya manusia yaitu rohnya) manusia dengan ilmunya dapat mendapat kemuliaan disisi Allah dan akan mendapatkan kebahagiaan. Disamping itu, malaikat tidak punya kuasa untuk berbuat secara bebas, sehingga walaupun berilmu mereka hanya diberi oleh Allah (32:2) *ilma lanaa illa ma 'allamtana*), mereka pasif dan semata-mata pesuruh-Nya, sebagai perantara antara Allah dan makhluknya. Alasan nakli, Allah secara tegas menyuruh malaikat bersujud kepada Adam (*waidzqulnaa lilmalaikatisjuduuliaadamafasajaduu illaa ibliis*) artinya : dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat: sujudlah kamu kepada Adam" (Q.2:34), sujud disini berarti memuliakan atau menghormati.

23. manusia lebih mulia dari malaikat, artinya sebagian dari mereka lebih mulia dari pada malaikat dan tidak terjadi pada setiap orang. Pernyataan ini di dasarkan pada dua alasan, pertama alasan akli dan kedua nakli. Alasan akli yang dikuatkan dengan ayat, manusia lebih mulia karena di beri kebebasan memilih jalan hidupnya "*dan kami telah menunjukan kepadanya/ manusia dua jalan kebaikan/ keburukan*"(Q.90:10), karena perbuatan shalehnya dan sucinya manusia, ia bisa berijtihad dengan tuhan (menyatukan nasut Tuhan yaitu roh-Nya dengan lahutnya manusia yaitu rohnya), manusia dengan ilmunya dapat mendapat kemuliaan di sisi Allah dan akan mendapatkan kebahagiaan. Di samping itu, malaikat tidak punya kuasa secara bebas, sehingga walaupun berilmu mereka hanya di beri oleh Allah swt, mereka pasif dan semata-mata pesuruh-Nya, sebagai pelantara antara Allah dan makhlukNya, Yaitu cahaya dari Allah sebagai petunjuk bagi yang mendapatkannya.¹²

Pandangan az-Zarnuji tentang ilmu, berbeda dengan ahli pendidikan kontemporer. Pada umumnya, ilmu dipandang sebagai ilmu pengetahuan tentang fakta-fakta baik natur atau sosial yang berlaku umum atau sistematis. Bagi az-Zarnuji, ilmu di pandang dari segi asanya dan kegunaannya bersifat pragmatis. Sekalipun az-Zarnuji menganjurkan belajar sungguh-sungguh dengan metode yang tepat, ilmu tersebut diperoleh dari pemberian Allah. Maka konsistensi dengan pendapatnya itu, ilmu adalah milik tuhan (*nur Allah*) yang bersih dan suci. Prinsip itu yang pada akhirnya

memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penentuan metode belajar, termasuk hal-hal yang diperhatikan dengan kaitannya masalah hafalan dan lupa. Sedangkan umumnya orang melihat ilmu dari sudut proses perolehannya, yaitu dari hasil penelitian manusia.

Kelihatannya, ilmu menurut az-Zarnuji adalah surat dengan nilai-nilai moral. Berbeda dengan di barat, dimana praktik pendapat sama-sama melepaskan ilmu dengan nilai-nilai moral. Ilmu pengetahuan digali dan di majukan semata-mata untuk kepentingan pengetahuan, tanpa memperhatikan apakah ilmu tersebut akan menimbulkan efek negatif atau tidak.¹³ Jadi ilmu menurut mereka adalah nilai. Dan pada gilirannya, guru dan peserta didik harus mengindahkan moral. Sehingga rasa hormat peserta didik terhadap guru merupakan keharusan bukan saja kemampuan akademisnya tapi juga kesucian moralnya yang juga merupakan syarat bagi guru. Berbeda dengan di barat, moral hanya akan dipertimbangkan bila secara susila norma susila dilanggar. Dan guru tidak seharusnya menjadi orang ideal bagi peserta didik kecuali dalam satu hal, *penetrasi* intelektual dan kejujuran akademisnya.¹⁴ Akibatnya, di barat dan tempat lain yang ikut *trend* pendidikan barat akan lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan, dan konsep hubungan ideal guru dan peserta didik terlupakan. Hubungan itu lebih mengacu kepada sistem kontrak, guru dipandang sebagai petugas yang mendapat gaji. Saat

¹³ Lihat Harun Nasution, *Islamic Rasional: gagasan dan pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), cetakan I, h. 428.

¹⁴ Bandingkan dengan Ali Ashraf, *Horison baru pendidikan islam*, terjemah sori siregar, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1989), h. 79.

mengajar, ia adalah guru dan diluar itu tidak harus dianggap guru, sehingga hormat kepaganya bukan suatu keharusan bagi peserta didik.

Di samping itu, epistemologi ilmu az-Zarnuji lebih bersifat teosentris an cenderung kepada ilmu *naqli* yang bersumber dari syari'at Islam, dan syari'at itu bersumber dari Tuhan, maka bersifat suci dan menerangi, karena ia cahaya,¹⁵ sehingga idealnya menghasilkan bukan hanya jalan pikiran yang lurus tapi juga hati yang jernih.

b. Macam-macam Ilmu

Perhatian az-Zarnuji tentang obyek ilmu, kelihatannya, sepadan dengan ilmu as-Syafi'i. Ilmu menurut obyeknya dibagi menjadi dua macam, yaitu : *pertama*, *'ilm al-fiqh*, yakni ilmu yang lebih berkaitan tentang persoalan-persoalan agama (*psikis*). *Kedua*, *ilmu al-tibb* (ilmu kedokteran), yaitu hal-hal yang berhubungan dengan badan (*pisis*). Dan perhatian studi terhadap selain dua obyek itu merupakan suatu kegiatan yang hanya cukup dibicarakan dalam *majlis (bulghah al-majlis)*.

Yang dimaksud *al-fiqh*, menurut az-Zarnuji, adalah pengetahuan tentang hakikat ilmu secara rinci, detail dan mendasar. Ia mengutip pendapat Imam Abu Hanifah (80-150 H./699-767 M.) bahwa *al-fiqh* mengetahui hak dan kewajiban diri pribadi. Lebih lanjut, az-Zarnuji mengutip dari seorangnng penya'ir yang mengatakan bahwa *al-fiqh* adalah pemendu yang peling terpercaya menuju pada kebaikan, taqwa, dan keadilan. Dan *al-fiqh* adalah

¹⁵ Bandingkan dengan hadits telaah imam al-khomeini bahwa "ilmu adalah cahaya yang Allah masukan ke hati siapapun yang dikehendaki-Nya" dan cahaya itu bertingkat sesuai kadar keimanan dan ilmunya, cahaya itu merupakan hakikat bukan kiasan, maka bila ilmu itu tidak memberikan kearifan maka itu disebabkan oleh tirai gelap hawa nafsu, dalam "40 Hadits", buku III, (Bandung:Mizan,1994), cetakan I, h.92)

rambu-rambu yang menunjukkan jalan lurus, ia sebagai benteng yang menyelamatkan dari segala bahaya.¹⁶ maka dari itu, seorang *faqih* yang menjauhi perbuatan haram adalah lebih sulit diganggu oleh setan dari pada seribu orang biasa.

Kelihatannya, az-Zarnuji mamahami *al-fiqh* secara semantik, artinya ia memandang dari sudut bahasa secara umum yang mencakup seluruh ilmu, bukan makna konotatif yang biasa berlaku dalam kajian ilmu fiqh.¹⁷ maka dari itu, *faqih* yang didambakan oleh az-Zarnuji bukan hanya pandai hukum syariat (ahli fiqih), akan tetapi lebih dari itu, yaitu termasuk pandai dalam bidang-bidang lain khususnya tetngang hal-hal yang harus dan sedang dihadapi. Walaupun az-Zarnuji tidak memberikan alasan, tetapi analisis itu didasarkan pada sebuah hadits yang artinya : ”barang siapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi baik, niscaya ia mejadikannya faham (*faqih*) tentang agama” (HR.Muslim).¹⁸ Agama disitu buakn hanya hukum syariat, tapi seluruh ajaran Islam terkandung dalam al-qur’an dan sunnah, seperti sahabat Abdullah bin Abbas yang dido’akan oleh Nabi : ”ya Allah jadikanlah ia orang yang *fiqih*”(HR.al-Bukhori)¹⁹, sehingga ia (Ibn Abbas) menjadi ahli Tafsir

¹⁶ *Faidzaa al-fiqhu afdlolu qooidun ilal barri wattaqwa wa a'da qooshidin huwa al 'ilmu al-haadii ilaa sunani al-hudaa huwa al-hashnu yunjaa min jamii' asy-syudaa 'idi*

¹⁷ Fikih secara definitive diartikan sebagai ilmu yang menerangkan hukum2 syara' yang diambil dari dalil2nya yag tafshili (rinci), atau dalil yang khusus, yakni hukum2 yang diambil dari padanya dengan jalan ijtihad.lih M.Hasbi Ash-Shiddieqy,*pengantar ilmu fiqh*, (Jkt:Bulan Bintang,1967),h.17

¹⁸ *Man yuridullahu bihi khoiron yufaqqihu fiddiin(rowahu muslim)* dalam Abu al-Hussain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Nisaburi,shahih Muslim,jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr,1993)hal.456

¹⁹ *Allahumma fuqqohahu fiddiin* (HR Bkhori)dalam *shohih al-bukhori*,bab wudhu', hadits no 140.abndingkan dengan hadits *Musnad Ahmad*, diriwayatkan dari ibn Abbas (Abdullah bin Abbas):*Allahumma fuqqohahu fiddin wa 'allamhutta 'wiil* (HR Ahmad)

dan lain-lain dari ajaran Islam, bukan hanya ahli di bidang syariat atau hukum Islam.

Di samping dari segi obyek, az-Zarnuji menyoroiti ilmu dari sudut hukum mempelajarinya. 1) Ilmu yang wajib dipelajari secara individual, karena dibutuhkan oleh setiap pribadi (*wajib 'ain*), yaitu ilmu yang bersifat esensial yang berkaitan langsung dengan hal-hal yang dihadapi, baik dengan agama maupun dengan pekerjaan. Ilmu yang seperti ini disebut dengan *'ilm al-hal*. Secara spesifik, *'ilm al-hal* ini akan dibahas tersendiri dalam satu sub bab, 2) Ilmu yang wajib dipelajari bagi setiap kelompok, maka apabila seorang tau lebih dari kelompok itu telah belajar ilmu tersebut, yang lainnya tidak berkewajiban lagi, karena telah cukup atau *kifayah (wajib kifayah)*, yaitu ilmu yang pemanfaatannya bersifat temporal (*al-ahayin*) yang vital, artinya kadang-kadang sangat dibutuhkan oleh setiap orang pada saat-saat tertentu, seperti ilmu kedokteran (*'ilm al-tibb*). 3) Ilmu yang haram dipelajari, yaitu ilmu yang membahayakan dan tidak memberikan manfaat, seperti ilmu nujum (*'ilm al-nujm*) atau astropologi.²⁰ karena belajar ilmu nujum sebagai penangkal menyebabkan orang lari dari qadha dan qadar Allah, dan itu merupakan hal yang tidak mungkin.

Bila dilihat dari segi kurikulum dalam arti perspektif pendidikan modern, bidang studi fikih merupakan prioritas yang dikategorikan sebagaipelajaran pokok atau pengetahuan dasar. Pelajaran fikih disitu

²⁰ Astropologi adalah ilmu yang dipakai untuk meramal nasib seseorang berdasarkan letak bintang; pada hakikatnya ilmu ini merupakan hayalan (bersifat khayaliyyah).berbeda dengan astronomi (ilmu falak atau kosmografi), yaitu ilmu tentang letak, pergerakan, dan sifat2 dari pada matahari, bulan,bintang, dan planet (termasuk bumi), bersifat ilmiah.

diartikan sebagai ilmu-ilmu praktis yang harus diketahui secara individual (*wajib 'ain*) dan detail, baik masalah akidah, syari'ah, dan akhlak. Dan berdasarkan prinsip fungsionalnya, fikih merupakan pelajaran primer. Bila dijabarkan lebih lanjut, dengan materi itu manusia dituntut untuk beriman, beramal kebajikan, dan bermoral. Sedangkan ilmu kedokteran merupakan salah satu contoh mata pelajaran pilihan atau pengetahuan keahlian-kejuruan. Ia harus dipelajari secara kolektif (*wajib kifayah*) dan bersifat sekunder. Tuntutan wajib kifayah menghendaki anak didik (manusia) dapat menyebar kesemua bidang keahlian atau semua disiplin ilmu, agar mereka dapat memberikan andil optimal dalam beramal sholeh kepada umat manusia dengan moral universal Islam. Bila diharapkan sosok manusia integral-integratif, maka kedua sisi tersebut (pengintegrasian ilmu dan wahyu) perlu menjadi dasar dan landasan penyusunan kurikulum pendidikan yang Islami.

Kelihatannya, larangan belajar ilmu nujum sebagai pengobatan, agaknya az-Zarnuji ingin menjelaskan bahayanya terhadap keimanan akan kepastian-Nya. Dalam hal ini, ia menekankan agar setiap muslim selalu ingat kepada Allah, berdo'a, menundukan diri, membaca Al-Qur'an, dan berderma agar terhindar dari bencana.

c. 'Ilm al-Hal

Untuk menunjukkan bahwa aktivitas menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap individu, az-Zarnuji mengutip sebuah hadits yang dimaksudnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki dan perempuan.²¹ Baginya,

²¹ Qoola Rosulullah Saw:Tholabul ilmi faridlotun,...../..wa muslimatin (HR Ibn Majah)

tidak semua obyek ilmu wajib dipelajari, akan tetapi yang wajib dipelajari adalah ilmu yang berhubungan dengan hal-hal yang harus dan sedang dikerjakan (*wa Inna maa yaftaridlu 'alaihi thulabu 'ilmu al-haali*) oleh setiap individu, baik dalam konteks ibadah maupun muamalah. Menurutnya, ilmu yang seperti itu diistilahkan dengan *'ilm al-hal*.

Dengan pendekatan pragmatismenya, az-Zarnuji mengutip sebuah ungkapan *Afdlolul 'ilmi 'ilmu al-haal wa afdlolul 'amali hifdzu al-haal* artinya ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang pekerjaan yang dihadapi, dan amal yang paling baik adalah memelihara keadaan yang dihadapi jangan sampai sia-sia.

Oleh karena itu, setiap individu wajib menuntut ilmu tentang apa yang sedang dilakukan. Dalam masalah ini, az-Zarnuji mengambil kewajiban shalat sebagai contoh. Setiap harus belajar syarat dan rukun shalat, karena hal itu yang menjadikan sempurnanya atau (sahnya) shalat. Hal-hal yang menjadikan sah atau sempurnanya suatu kewajiban juga menjadi sesuatu yang wajib diketahui juga. Jika demikian halnya tentang shalat, termasuk juga haji, puasa, dan lain sebagainya, maka begitu juga dengan masalah perdagangan, jika memang pekerjaan jual beli yang sedang dilakukan. Ilmu yang dikategorikan kedalam kebutuhan primer dalam menjalankan kewajiban (ibadah) dan pekerjaan yang dihadapi diistilahkan *'ilm al-hal*.

Pada penjelasan selanjutnya, az-Zarnuji mengatakan bahwa ilmu yang berkaitan dengan setiap insan pada situasi apapun, diumpamakan seperti makanann pokok, setiap orang pasti memerlukannya. Selanjutnya, ia

mengatakan bahwa ilmu yang dibutuhkan pada waktu-waktu tertentu (al-ahayin), diumpamakan seperti kebutuhan terhadap obat-obatan, manusia hanya membutuhkannya pada saat sakit saja.

Artinya, pernyataan diatas adalah bahwa *vitalitas* suatu ilmu, dimana kewajiban ukhrawi maupun duniawi tidak bisa dilakukan dengan baik dan benar kecuali dengan ilmu itu, maka ilmu itu bagaikan makanan pokok yang manusia tidak bisa hidup kecuali dengannya. Dengan demikian, mempelajari ilmu tersebut merupakan kewajiban bagi muslim secara individual (*wajib 'ain*). Begitu sebaliknya, ilmu yang kegunaannya bersifat temporer, tapi juga vital adanya, maka ia juga wajib dipelajari secara kolektif (*wajib kifayah*).

Pendapatnya tentang kewajiban mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang sedang dihadapi, baik ibadah maupun muamalah, merupakan ungkapannya yang berani dan jenius. Bila tidak berlebihan, ini merupakan pendidikan profesional menurut perspektif pendidikan modern. Sebab disitu terkandung makna bahwa pendidikan tidak hanya sebagai lembaga *transmisi* dan *transfer* ilmu *naql*, tetapi sekaligus juga memberikan ketrampilan (*skill*) dan keahlian (*professional*). Dan kelihatannya, sebagian besar kaum santri yang banyak menelaah kitab itu, bukan hanya jarang yang professional dala menanganai pekerjaan yang dihadapi, sehingga output dari pekerjaan itu kalah bersaing dengan yang lain, tapi juga banyak tamatannya tidak mampu menemukan tempatnya yang pas dalam masyarakat, disamping memang orientasi belajar bukan ”mencari kerja”.

Menyangkut masalah hati, az-Zarnuji merujuk pada pendapat Muhammad bin Hasan (w. 189 H.) tentang kewajiban zuhd dengan pengertian mencegah perkara *shubhat* dan *makruh* dalam segala aspek kehidupan. Karena itu, seperti juga sikap *tawakkal*, *inabah*, *khasyyah*, dan *ridha*, serta *zuhd* termasuk dalam kategori kebutuhan primer yang menyangkut masalah batin. Menurutnya, hal-hal yang menyangkut sikap seperti itu disebut dengan (*Ilm ahwal al-qalb*). Dengan demikian, mempelajari '*ilm ahwal al-qalb* menjadi suatu keharusan atau kewajiban.

Dalam hal ini, az-Zarnuji ingin menempatkan *zuhd* dalam arti yang luas dan sebagai sikap yang mutlak dalam profesi apapun dan tempat manapun. Konsekuensinya, ilmu tentang perihal hati yang mencakup beberapa sikap diatas termasuk '*ilm al-hal*. Tentang '*ilm al-hal al-qalb* ini, hampir sama dengan pendapat al-Imam asy-Syafi'i (150-204 H)²² dan filososfi *hujjat al-Islam* al-Ghazali(445-505 H) yang menyatakan bahwa ilmu itu merupakan suatu yang wajib dipelajari secara individual.²³ Kelihatannya, pendidikan hati itu sejalan dengan pernyataan sufi sesudahnya, Muhammad Baha' ad-Din al-Naqsyabandi (1317-1389 M), pendiri tarekat al-Naqsyabandiyah, tentang dzikir hati, yaitu beribadah sepanjang masa, baik secara lahir maupun batin, dan dimanapun harus *berhalwah* baik di keramaian maupun di kesunyian.²⁴

²² Abu abdillah Muhammad idri asy-Syafi'i, loc.cit

²³ Al-Imam abu al-Ghozali, *ayyuha al-walad*,(jeddah:makatabah al-hidmah al-haditsah,1414)cetakan I, hal.49

²⁴ Najm ad-Din Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'alam al-ghuyub*,(tanpa kota:dar al-Fikr,tanpa Th),.hal.505.lih jg Harun Nasution, *Nasional ditinjau dari berbagai aspeknya*,(Jkt:UI-Press,1986),jilid II,cetakan VI,hal.91.

Penulis sependapat, bahwa *Zahid* (orang ber*zuhd*) dalam arti mengingat Allah tidak harus menyendiri dan jauh dari keramaian dengan meninggalkan pekerjaan atau mencari nafkah, tapi justru sebaliknya tetap pada pekerjaan dimanapun berada dengan tetap ingat kepada-Nya (dzikir hati). Dan, *zuhd* tidak selalu berarti *tark ad-dunya* (meninggalkan dunia) untuk semata-mata beribadah dengan salat dan do'a bila hanya untuk berdzikir kepada Allah. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Aisyah *radhiya Allahu 'anha* : "Rosulullah Saw selalu mengingat Allah setiap saat", walaupun tugas Nabi itu banyak baik selaku utusan Allah, kepala rumah tangga, dan khalifah. Dan firman Allah:"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan dalam keadaan berbaring",.....(Q.S.3:191).²⁵

d. Tujuan Belajar

Untuk menyatakan bahwa tujuan (niat) itu merupakan esensi dari segala perbuatan, az-Zarnuji mengutip dua buah hadits yang maksudnya : *pertama*, semata-mata segala perbuatan itu tergantung pada tujuannya (niatnya), dan *kedua*, berapa banyak amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan *dunyawi*, tetapi karena baiknya tujuan (niat) menjadi amal perbuatan *ukhrawi*. Dan berapa perbuatan yang bercorak amal perbuatan *ukhrawi*, menjadi amal perbuata *dunyawi* karena jeleknya niat.²⁶

²⁵ 'an 'Aisyata rha qoolat:kana Rosul Saw yadzkuu Alla 'ala kullu ahyanih (rwahu muslim) wa qoola ta'ala (al-Imron/3:191)

²⁶ Qoola rosul Saw:innamal a'malu binniyah (Bukhori muslim)

Kammin 'amainl yatashowwaru a'mal ad-dunyaa fayashiiru bihusbinniyah min a'mala al-akhirotu,..wa kam man a'mala yatashowwaru bishuurotin a'mala al-akhirotu tsumma yashiiru man a'maladdunyaa bisuunniyah

Dan tujuan belajar yang semestinya dimiliki oleh orang yang menuntut ilmu, menurut az-Zarnuji, adalah mencari perkenan (ridha) Allah Swt, bahagia dihari kemudiaan, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain, menghidupkan agama atau melestarikan Islam,²⁷ sebab kekalnya Islam berkaitan dengan Ilmu, dan tidak sah zuhud dan taqwa yang disertai kebodohan.

Selain daripada itu, az-Zarnuji menganjurkan agar tujuan belajar adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas kurnia, akal, ilmu, dan kesehatan badan yang telah diberikan kepadanya. Dan dengan tujuan syukur itu, ilmu tersebut akan ditambah. Sebaliknya, tujuan menuntut ilmu tidak diperkenankan untuk menarik perhatian orang lain, untuk mencari kekayaan dunia, untuk mencari kemuliaan dihadapan penguasa dan lain sebagainya.²⁸ Akan tetapi, orang yang menuntut ilmu diperbolehkan mempunyai tujuan mendapatkan suatu kemuliaan, apabila dengan itu dimaksudkan untuk menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar (*al-amru bil ma'ruufi wa an-nahyi 'anilmunkari*), menegakan kebenaran, dan keharuman agama, bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Bandingkan denga haditsnya sanal-bin saad as-sa'idi yang diriwayatkan oleh imam muslim, "sungguh ada org laki2 yang mengerjakan perbuatan ahli surga menurut penglihatan orang,tetapi sebenarnya ia penghuni neraka, dan ada orang laki2 melakukan perbuatan ahli neraka menurut penglihatan oarng, tetapi ia sebenarnya penghuni surga" dalam *shohih Muslim syarh an-nawawi*, No.112,jilid I,(Indonesia:Maktabah dahlan,tanp Th)hal.106

²⁷ Bandingkan dg makna sebuah hadits,"siapa yg didatangi oleh maut, sedang ia menuntut ilmu untuk melestarikan islam, maka diantara did an Nabi2 da.....Ajluni, *Kasyf al-Khafa'* jilid II,(Beirut:Ihya'at-Turats al-'araby,1352 H)hal.241

²⁸ Bandingkan dg makna sebuah hadits:"barang siapa menuntut ilmu untuk membanggakan diri sebagai 'ulama atau untuk berbantaha dg orang2 bodoh dan utk mendapatkan perhatian manusia, maka ia akan masuk neraka(HR Ibn Majah dari Ibn Umar), dalam riwayat lain disebutkan yg maksudnya:barang siapa menuntut ilmu untuk selain Allah atau kepentingan selain Allah maka temp tinggalnya di neraka" (HR Ibn Majah dr Ibn Darik), dlm al-Ajluny,op.cit.,hal.261

Lebih lanjut ia menegaskan, orang yang menuntut ilmu seharusnya melepaskan dari sikap tamak terhadap hal-hal yang remeh dan merusak, menjaga dirinya dari terlibat dalam masalah yang merendahkan ilmu dan dirinya, dan semestinya bersikap *tawadlu'* yaitu sikap pertengahan antara sombong dan rendah diri. Untuk menegaskan pemikirannya itu, az-Zarnuji mengutip nasehat Abu Hanifah (80-150) kepada sahabat-sahabatnya besarkanlah sorbanmu dan luaskanlah lengan bajumu. Ucapan itu dimaksudkan agar orang tidak merendahkan ilmu dan orang yang berilmu.

Hakikatnya, tujuan belajar yang dimaksud oleh az-Zarnuji adalah tujuan pendidikan yang bersifat praktis maupun filosofis yang didukung oleh hadits Nabi Saw. Dikatakan praktis karena diantara pernyataannya ia bahwa dengan belajar orang dapat mengurangi kebodohan diri dan orang lain, dan dapat menghidupkan agama. Dan dikatakan filosofis karena ia menyatakan bahwa tujuan belajar adalah mendasar, mendalam, dan jauh. Ini kelihatan dari ungkapannya mencari ridha Allah, agar bahagia di akhirat kelak, semata-mata untuk kepentingan agama, dan sosial, bukan untuk kepentingan pribadi, dan pengembangan akal serta fisik". Tujuan itu memang tidak secara eksplisit menyebutkan kata terampil, sehingga kurang selaras dengan konsep wajib belajar tentang *'ilm al-haal*. Sekalipun demikian bisa dijadikan sebagai acuan yang bisa dikembangkan pada konteks pendidikan dewasa ini.

Yang lebih menarik lagi, dalam menandakan pokok pikirannya, ia banyak membumbuinya dengan kutipan syair-syair. Hal ini bisa dilihat dari kaca mata psiko-pedagogis, penggolongan secara rhytmis, merupakan

methode *nadham* yang sangat membantu pencaman dan memudahkan hafal. Dan masalah pakaian, ungkapan besarkan sorban dan luaskan lengan baju, untuk dewasa ini, para ulama sering mengenakannya dan juga dalam rangka menghormati keberhasilan menuntut ilmu, para wisudawan dan guru besar selalu mengenakan pakaian kebesarannya berupa topi dan toga atau jubah komprang. Mukti Ali memperkirakan bahwa topi dan toga para guru besar di universitas-universitas dewasa adalah mencontoh tradisi tersebut.²⁹ Dan bedanya, pakaian yang dianjurkan oleh Abu Hanifah (w. 150 H) itu bukan hanya dipakai pada saat tertentu (wisuda)/ akan tetapi lazim pada setiap saat. Maka orang pandai hedaknya selalu berpakaian rapi, agar tidak direndahkan oleh orang awam. Sebab manusia itu secara garis besar ada dua kelompok, kelompok pertama adalah mereka yang lebih mengutamakan ilmu, dan kelompok kedua adalah orang-orang awam yang lebih mengutamakan penampilan lahiriah dan materi.

2. Metode Belajar

Sebagaimana yang telah disinggung di depan, az-Zarnuji disamping berkeyakinan bahwa ilmu dapat diperoleh melalui pemberian Tuhan secara langsung ke dalam hati, ia juga menganjurkan orang untuk belajar giat dengan berbagai macam metodenya. Dua cara untuk memperoleh ilmu itu³⁰ serupa dengan pendapat al-Ghazali (445-505 H); akan tetapi, al-Ghazali memberikan istilah yang jelas kepada dua cara memperoleh ilmu tersebut, yang pertama belajar secara wajar (*watta'allimul insanii*) dan kedua belajar

²⁹ H.A.Mukti Ali, *Ta'lim al-muta'allim versi Imam Zarkasyi*, (Ponorogo: Trimukti, 1991) hal.31

³⁰ Teori itu sejalan dengan aliran konvergensi William stern (w.1939)

secara bathin (*at-ta'allumirrubbanii*).³¹ Dan kedua pernyataan itu dapat difahami setelah kembali kepada sunnah, pertama "ilmu itu bukanlah didapat dengan pengajaran yang luas, tetapi ia adalah cahaya yang diletakkan Allah ke dalam hati siapa saja yang dikehendaki-Nya"³² dan kedua "...barang siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk menjadi orang yang baik niscaya Ia akan memahamkan agama secara mendalam dan ilmu itu bisa diperoleh hanya dengan belajar...."³³. Dari keyakinan tersebut, az-Zarnuji menganjurkan agar belajar itu dilakukan melalui beberapa metode, metode ini cenderung lebih cocok untuk tingkat atas atau perguruan tinggi. Diantara metode tersebut ialah :

a. Tahapan Dalam Belajar

Az-Zarnuji mengatakan bahwa seyogyanya peserta didik pemula mempelajari ilmu yang lebih mudah difahami dan, guru memilihkan kitab-kitab kecil agar lebih mudah dimengerti dan dicermati, jauh dari membosankan, serta mengenai hal-hal keseharian yang banyak terjadi di masyarakat. Ash-Shadr asy-Syahid Husam ad-Din memberi nasehat kepada anaknya Syams ad-Din (ia termasuk ulama' dan ahli fikih

³¹ Ath-ta'allum al-insani adalah memperoleh ilmu dengan cara lahir dari luar, yaitu belajar dengan bertafakkur. Ilmu bagi al-Ghazali, tersimpan dalam pusat jiwa, spt biji2an dlm perut bumi. Dan belajar adl upaya mengeluarkan biji2 tsb (potensi) dg daya upaya agar menjadi aktual. al-ta'allum ar-rabbani adl menyibukan diri dg bertafakkur dr dalam secara batin. Yg kedua ini ad 2 macam, pertama mendapat wahyu, dan kedua mendapat ilham tanpa harus belajar. Ilmu yg diperoleh lewat iham disebut al-'ilm al-laddun, ilmu itu dpt diperoleh dg 3 syarat: 1) belajar atau mencari (mengambil) segala ilmu, 2) riyadhah atau selalu berbuat benar, dan 3) bertafakkur; atau melalui riyadhah kemudian bertafakkur dg benar ttg berbagai ilmu niscaya akan dibukakan pintu keghaiban. lih ahmad fuad al-ahwani, at-tarbiyyah al-Islamiyyah, (Mesir, dar al-ma'arif 1967), h.240-241. model epistemologi ilmu itu dpt dibandingkan dg teori rasional rene diskartes (1596-1650 M) dan Immanuel Kant (1724-1804 M), M Baqir ash-Shadr, Falsafatuna, terjemahan M. Nur Mufid, (Bandung: Mizan, 1991), cetakan I, h. 28.

³² Imam al-Khomeini, op.cit.h.43

³³ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Yardizbah, al-Ja'fi al-Bukhori, Shahih al-Bukhori, Jilid I, Juz I, (Mesir> Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1936), h.19.

Bukhara w. 566 H) supaya setiap hari menghafal ilmu dan hikmah yang mudah sedikit demi sedikit, karena dengan demikian tidak lama kemudian ilmu dan hikmahnya itu akan semakin banyak.

Dan sebaiknya peserta didik tingkat dasar (*al-mubtadi'*) mengambil pelajaran baru sepanjang kira-kira ia mampu menguasainya dengan hanya mengulang dua kali tanpa harus susah payah. Ia setiap hari boleh menambahnya sedikit demi sedikit sehingga setelah banyakpun masih mampu menguasainya dengan baik dan hanya mengulangnya dua kali. Sehingga sedikit demi sedikit secara bertahap akan bertambah pelajaran tersebut. Akan tetapi, apabila pelajaran baru itu terlalu panjang sehingga penguasaannya memerlukan penguasaan sampai sepuluh kali pengulangan, maka untuk seterusnya akan seperti itu, karena telah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan, dan kebiasaan itu hanya bisa dihilangkan dengan kesungguhan.

Bila konsep tahapan itu dilihat melalui kaca mata kaidah mengajar yang baik, yaitu mengajar bertahap dari pelajaran yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang konkrit ke yang abstrak, dan dari yang terlihat praktis ke yang filosofis, maka konsep itu cukup mengagumkan, sebab pada awal abad ke- 13 M. Sudah dimunculkan. Dan dilihat dari segi fungsinya, sekalipun tidak persis sama, pelajari tentang masalah harian yang banyak terjadi di masyarakat dapat disepadankan dengan prinsip keterkaitan dan kesepadanan, *link*

&match,³⁴ karena sama-sama punya kaitan dan padanan dengan kebutuhan masyarakat. Bedanya prinsip pertama lebih mengacu pada ilmu agama yang merupakan kebutuhan setiap orang sepanjang masa, tidak menyangkut masalah ketrampilan dan keahlian kerja, dan tidak punya kesan bahwa belajar merupakan pabrik tenaga kerja. Sedangkan program orientasi *link & match* harus terkait dan sepadan dengan kebutuhan dunia industri dan dunia usaha.

b. Paham

Az-Zarnuji mengatakan bahwa peserta didik dilarang menulis pelajaran yang belum dipahami, sebab itu bisa menimbulkan rasa lesu dan dapat menurangi kecerdasan, disamping membuang-buang waktu. Untuk itu, ia menganjurkan agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam memahami keterangan guru, dan banyak mengulangi keterangan tersebut. Belajar dan memahami peserta didik memerlukan tiga kesungguhan, yaitu kesungguhan peserta didik, kesungguhan guru, dan kesungguhan orang tua.

Maka dari itu, az-Zarnuji menganjurkan agar pemberian pelajaran baru tidak terlalu banyak akan tetapi pengulangannya yang lebih banyak agar mudah diingat dan dipahami. Selanjutnya, dikatakan bahwa hafal dua kata lebih baik dari pada mendengar dua kalimat (dua

³⁴ *Link & Match* adl salah stau kebijaksanaan atau strategi pendidikan nasional dewasa ini, khusus masa cabinet pembangunan VI, yg terkait dan sepadan dg kebutuhan tenaga kerja atau berorientasi pada tantanga industrialisasi atau dunia usaha, menuju kepada kesempatan kerja dan usaha. Dg kata lain, dunia pendidikan harus menyiapkan tenaga professional utk tenaga kerja di berbagai sektor industri. bandingkan dg Fadel Muhammad, kesempatan kerja dan kesematan usaha, dlm *keterkaitan dan kesesuaian dunia pendidikan dan dunia usaha* (tanpa temp: PB.HMI,1995) cetakan I, h.56.

pidato), dan paham dua kata lebih baik dari pada hafal dua kalimat (dua pidato). Maka, peserta didik harus paham benar dan dilarang keras meremehkan pemahaman. Sebab, kata az-Zarnuji, peserta didik yang terbiasa meremehkan (bermalas-malas) pemahaman dan tidak bersungguh-sungguh akan terbiasa begitu, dan akan sulit memahami masalah yang sepele. Disamping bersungguh-sungguh dalam meningkatkan pemahaman dan berupaya dengan *bertafakkur* dan *Ta'ammul* (merenung secara mendalam), dianjurkan untuk berdo'a agar dimudahkan dalam pemahaman pelajaran.

Az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh (*al-Jidd*), tekun (*al-Muwaadzobatu*), dan tetap teratur (*al-Mulaazimatu*). Kesungguhan itu harus didukung oleh tiga faktor, pertama peserta didik, kedua guru, dan ketiga orang tua.³⁵ Untuk memperkuat pendapatnya tentang kesungguhan belajar ini, az-Zarnuji menutip ayat Al-Qur'an : "dan orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) kami, benar-benar akan kami tunjukan jalan kami. (Q.S.al-Ankabut/29:69), dan "Hai Peganglah (pelajarilah) kitab(Taurat) itu dengan sungguh-sungguh" (Q.S.Maryam/19:12).

Melalui *kitab Ta'lim*, az-Zarnuji ingin menunjukkan proses belajar, dimana proses belajar itu, terlebih dahulu, harus menghasilkan pengertian mendalam kemudian menulis dan selanjutnya mengulang-ulang. menurut pandangan psikologi modern, belajar yang dapat

³⁵ Pendapat ini relevan dg teori trilogy pendidikan, pend keluarga, pend sekolah, dan pend Masyarakat.

mencapai pemecahan masalah atau mendapatkan pengertian yang mendalam disebut *insight*, dan itulah yang diinginkan oleh az-Zarnuji dengan mempelajari *kitab Ta'lim* tersebut. Disamping itu, ilmu yang telah dipahami secara tuntas lebih mudah dipelajari (diulangi) dan dicamkan serta tidak mudah terlupakan.

Nasehat tentang pemahaman ini merupakan bukti bahwa az-Zarnuji bukan seperti apa yang dikatakan atau ditulis oleh orang bahwa kaum muslimin lebih memperhatikan pada hafalan dan bukan pada pemahaman. az-Zarnuji cukup paham pesan Al-Qur'an mencela orang-orang yang tidak memahami pelajaran atau nasehat yang diberikan: "...Maka mengapa orang-orang itu (munafiq) hampir-hampir mereka tidak memahami pembicaraan sedikitpun (an-Nisaa'/4:78).³⁶

Dan hakekat belajar, menurut psikologi pendidikan, adalah pengulangan, yakni memberikan respon terhadap hal yang dianggap baik, karena paham, dengan cukup kuat dan mengulang-ulang memasukan tanggapan itu kedalam kesadaran. Sepertinya az-Zarnuji akan menertibkan proses belajar mulai dari niat belajar, mendengarkan keterangan, memahaminya, mengulanginya (menghafal), mengamalkannya, dan menyebarkannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Mubarak³⁷ : awal ilmu adalah niat, kemudian mendengar, lantas memahami, setelah itu menghafal, kemudian mengamalkan, dan terakhir menyebarkannya.

³⁶ *Famaa haa 'ulai al-qoumi laa yakaaduuna yafqohuuna haditsaa* (an-Nisaa'/3 :78)

³⁷ Al-Abrasyi, *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa falasifatuha*, (Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi wa syarakah, 1975), cetakan III, h.197.

Dan untuk masalah cara pengulangan pelajaran akan dibahas lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

c. Cara Pengulangan

az-Zarnuji telah menemukan cara ,emgulangi pelajaran yang telah dibaca dan dipelajari agar lebih mudah dihafalkan, seperti ungkapannya berikut ini :

- 1) Pelajaran kemarin diulang lima (5) kali
- 2) Pelajaran lusa diulang empat (4) kali
- 3) Pelajaran kemarin lusa diulang tiga (3) kali
- 4) Pelajaran sebelum kemarin lusa diulang dua (2) kali
- 5) Pelajaran sebelumnya lagi diulang satu (1) kali

Selanjutnya, az-Zarnuji menganjurkan bersungguh-sungguh dala mengulangi pelajaran dan membaca dengan bersuara³⁸, tidak hanya dibaca dalam hati. Namun demikian, tidak terlalu keras yang dapat segera melelahkan sehingga tidak bisa belajar lebih lama lagi. Dalam kesungguhan itu, ia menganjurkan agar peserta didik tidak sekali-kali kosong atau menganggur atau lama tidak belajar, sebab hal itu merupakan bencana. Dan peserta didik hendaknya selalu belajar, bula bosan terhadap suatu pelajaran, atau suatu ilmu supaya beralih kepada ilmu yang lain.

Dalam hal itu, az-Zarnuji menceritakan bahwa Abu Hafsh al-Kabir dan Abu Hanifah bekerja sambil mengulang-ulang pelajaran.

³⁸ Hal ini relevan dg pendapat Herman Ebbinghaus dlm "Memory, a contribution to experimental psychology" yg dikutip oleh sumardi suryabrata dlm *Psikologi pendidikan*,(Jkt:rajawali,1987),h.45

Pengulangan itu disamping harus tekun, sebaiknya dilakukan pada awal malam (waktu maghrib dan 'Isya') dan akhir malam (*wakt as-Sahur*)³⁹ karena kedua itu merupakan waktu yang berkah. Awal malam adalah setelah matahari terbenam hingga menjelang pertengahan malam kemudian beristirahat tidur, dan setelah satu jam menjelang waktu subuh (waktu sahur) bangun kemudian mengulangi pelajaran sampai subuh.

Penemuan cara mengulangi pelajaran untuk mengingat atau menghafal diatas, merupakan hasil penelitiannya di bidang studi untuk menguji validitasnya. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Ebbinghaus⁴⁰ dalam hal yang sama, ternyata bahwa penemuan az-Zarnuji lebih praktis dan mudah, walaupun masing-masing mengacu pada pengulangan yang bertahap dan periodik. Dan menurut psikologi pendidikan mutakhir, menghafal pelajaran dengan bersuara adalah memudahkan pencaman atau hafalan. Teori tentang mengingat kembali itu didukung oleh plato (abad V SM) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah fungsi mengingat kembali informasi-informasi yang telah lebih dahulu diperoleh.⁴¹

³⁹ Lihat dalam Al-Qur'an :adz dzariyat :51 "dan diwaktu2 sahur mereka/orang2 muttaqien ,e,ohon ampun"

⁴⁰ Lihat hasil penelitian ebbinghaus ttg cara menghafal sajak pendek selama 60 menit dengan latihan yg terpecar2, spt 1) satu periode selama 60 ment, 2) 2 periode @ 30 ment, 3) 3 periode @20 mnt, 4)4periode @15 mnt, 5)5 periode @ 12 mnt, 6)6 periode @ 10 mnt, 7), 10 periode @ 6 menit, 8) 15 periode @ 4 menit, 9)60 periode @ 1 menit. Dlm H.H whiterington, dkk., *teknik-tekin belajar mengajar*, terjemahan Bukhari, (Bdg:jemmars, 1982),h.23-24.

⁴¹ Muhammad Baqir ash-Sahdr, *op,cit.*,h.27

Analisis terhadap larangan agar peserta didik tidak kosong atau lama tidak belajar, az-Zarnuji tidak menentukan seberapa lama. Akan tetapi hal ini senada dengan sebuah *qaul al-hikmah* : sungguh benar bahwa (jika tidak diwaspadai) masa muda, waktu kosong, dan kebaruan adalah (sebab) kehancuran.⁴² Waktu kosong identik dengan menganggur atau melamun yang membuka pintu masuknya bisikan atau nafsu jahat, baik sunnah maupun Al-Qur'an⁴³ sama sekali tidak menghendaknya. Menganggur lama atau tidak mempunyai kegiatan positif bisa melemahkan semangat belajar, karena bagi anak peserta didik yang kurang semangat belajarnya, bila telah lama tidak belajar mereka kehilangan semangat belajar, karena belajar adalah pekerjaan berat.

Menurut asy-Syaibany⁴⁴ para pendidik muslim mengatakan bahwa syariat islam telah menekankan pentingnya pengulangan. Seperti cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an dalam mengulang banyak makna, bimbingan Tuhan, kisah yang mengandung makna pengajaran dan nasehat dengan bentuk dan gaya yang bermacam-macam merupakan bukti kuat bagi hal pengulangan ini. Diantara teks yang menunjukkan pentingnya pengulangan dan mengamalkan terus menerus mengenai hal yang telah diketahui diantaranya adalah firman Allah yang maksudnya : Dan ingatlah, sesungguhnya peringatanitu

⁴² *Innasyababal faroghi wa al-jaddati mufsidatun lilmar' ai mufshah* (qoululhukumiyyah)

⁴³ Faidzaa faroghta fanshob (asy-Syarh/49:7) artinya :”maka apabila kamu telah selesai(dr satu urusan), kerjakanlah dg sungguh2 urusan yg lain”.

⁴⁴ Omar Muh at-Toumy asy-Syaibany, *falsafah pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung (Jkt: Bulan Bintang, 1979),h.610

bermanfaat bagi orang mukmin (adz-Dzaariat/51:55)⁴⁵ Sabda Nabi yang maksudnya : siapa yang mengamalkan apa yang telah ia ketahui, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahui (H.R.Abu an-Na'im)⁴⁶

Dalam *Muqaddimah ibn Khaldun*, Abdu ar-Rahman Bin Khaldun (w.808 H) mengungkapkan bahwa berterusan dan mengulang-ulang merupakan metode membina kebolehan ilmiah yang bermacam-macam. Ia juga mengatakan, kalau pangkal ilmu dan ujungnya selalu hadir dalam fikiran sukar dilupakan maka kebolehan itu lebih mudah terjadi, lebih kuat kaitannya, dan lebih dekat pembentukannya. Sebab kebolehan itu hanya terjadi dengan bersambungannya perbuatan dan selalu diulang-ulang.⁴⁷

d. Musyawarah Dan Ta'ammul

Dalam memantapkan pemahaman terhadap pelajaran atau mendalami ilmu, bagi az-Zarnuji, peserta didik semestinya mengadakan al-muthaharah (*al-Muthaharah*), al-munadzoroh (*al-Munadzoroh*), al-mudzakarah (*al-Mudzakarah*), dan al-musyawaharah (*al-Musyawaharah*).

Arti *al-Muthaharah* yang lebih dekat adalah mengadakan tukar fikiran dengan kawan-kawan. Sedangkan *al-Munadzoroh* dapat diartikan berdebat atau berdiskusi. Dan *al-Mudzakarah* diartikan

⁴⁵ Adz-dzariay....h. 55;.....

⁴⁶ Qola Rosul Saw: man 'amala bima 'allama awrotsahu Allaha ta'aala'allama maa lam ya'lam HR Abu Na'im) dlm al-ajluni, op, cit., juz II, h.265

⁴⁷ Abdur rahman bin Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: dar al-kutub al'ilmiiyyah, 1992), cetakan I, h. 457-458

mempresentasikan bahasan didepan kawan-kawan. Dalam kasus ini, diceritakan bahwa Abu Hanifah mendalami ilmu (*tafaqquh*) dengan cara tukar fikiran dan membahas masalah ditokonya saat toko tersebut buka.

Pada hakikatnya, baik metode *muthaharah*, *munadzoroh*, *mudzakarah*, dan *musyawarah* adalah satu rangkaian aktivitas belajar yang secara singkat digabungkan menjadi satu metode *musyawarah*, sebab dalam proses pembahasan masalah, diantara para peserta tidak bisa melepaskan diri dari perdebatan atau tukar fikiran. Dan masing-masing cara itu selalu melibatkan kawan dan tidak bisa dilakukan sendiri. Dewasa ini, perkembangan diskusi telah sampai pada menghadirkan penyaji makalah dan pembahasnya ke tempat/ruang diskusi tersebut, mereka sama-sama mengajukan argumentasi untuk menemukan pemecahan suatu masalah.

Akan tetapi, az-Zarnuji menganjurkan agar empat metode diatas dilakukan dengan kesadaran, berhati-hati, dan penuh pertimbangan, serta menahan diri dari keributan atau perkelahian. Karena tukar fikiran adalah perdebatan adalah *musyawarah*, dan *musyawarah* adalah metode menemukan kebenaran secara kolektif. Cara itu bisa sukses bila dilakukan dengan pemikiran yang mendalam (*at-Ta'ammul*), penuh kehati-hatian, dan kesadaran. Dan musyawarah tidak akan berhasil bila dilakukan dengan emosi dan perkelahian. Dalam proses perdebatan dan tukar fikiran terdapat pengulangan. Maka az-Zarnuji mengatakan bahwa tukar fikiran satu jam

lebih baik dari pada mengulang satu bulan, dengan catatan dilakukan dengan orang yang sebar dan bertabiat jujur.

Mengenai pentingnya *musyawarah*, az-Zarnuji secara tegas mengatakan bahwa tidak seorangpun lebih cerdas dari pada *musyawarah*. Artinya hasil kesepakatan orang banyak lebih baik dari pada fikiran satu orang. Selanjutnya ia menganjurkan agar para peserta didik mengadakan *musyawarah* dalam belajar, sebab belajar itu merupakan hal yang mulia dan sulit. Untuk menegaskan metode ini, ia mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw.⁴⁸ masih harus bermusyawarah dalam berbagai urusan termasuk urusan keluarga dan lain-lain⁴⁹; dan mengutip kata-kata Ali *karramallahu wajhah, maa halakamru'in 'an musyawarah* (seorang tidak akan celaka atau terjerumus karena musyawarah). Mengenai siapa orang yang patut diajak bermusyawarah, ia mengutip ucapan Imam Ja'far as-Shadiq (w. 148 H) kepada Sofyan ats-Tsauri (97-161 H) : musyawarahkanlah urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah Swt.

Pada umumnya, dalam dunia pendidikan, metode musyawarah diistilahkan dengan metode dialog dan perbincangan (*ath-ThoriqotulHawaariyyah*) yang dilakukan dengan tanya jawab agar sampai pada hakikat ilmu, sehingga disebut juga dengan metode tanya jawab. Dan

⁴⁸ Penerima wahyu dimana wahyu adl., al-'aql al-kulli (akal universal) sebagai guru dan Nabi yg punya *al-nafs al-qudsiyyah* (daya atau jiwa suci) sbg peserta didik, mampu memperoleh ilmu tanpa harus belajar dan bertafakkur. Bandingkan dg *al-ta'allum ar-rabbani* versi al-Ghozali dan Ahmad fuad al-ahwani.op.cit.,h.241; *Filsafat Wahyu dan Nabi* versi Ibn Sina dlm Hrun Nasution, *Falsafat dan mistisme dlm Islam* (Jkt: Bul Bin, 1978), hal.38.

⁴⁹ *Wasyaawirhum fil amri* (ali-Imaron 159) : "...dan Musyawarahkanlah kamu (Muhammad) dg mereka dlm urusan itu....(ali-Imaron 159), baik urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan, dsb.

sekarang ini, metode itu lebih dikenal sebagai metodediskusi, yaitu suatu metode yang disandarkan pada socrates (469-399.M) seorang filosofi yunani. Socrates menggunakan metode ini dengan cara berpura-pura tidak tahu (bodoh) kemudiaan menanyakan masalah untuk menunjuki peserta didiknya, setelah melalui proses mengambil dan menerima, menanya dan menjawab, maka sampailah peserta didik itu kepada hakikat ilmu tersebut.⁵⁰

Walaupun proses musyawarah itu tidak betul-betul sama dengan metode dialog yang dahulu dalam sejarah penemuannya, tetapi prinsip utamanya sama yaitu adanya proses tanya jawab untuk mendapatkan ilmu secara mendalam, membiasakan anak untuk berfikir dengan membahas masalah agar menemukan jawaban yang hakiki. Dalam hal ini, guru dituntut punya persiapan yang banyak, sebab akan muncul pertanyaan yang melebar diluar pokok masalah dan perkembangan selanjutnya, musyawarah telah mengalami modifikasi dari model pertama yaitu dialog, modifikasi itu berupa adanya syarat-syarta yang harus dipenuhi dalam proses musyawarah, dan siapa-siapa yang patut diajak bermusyawarah.

Selanjutnya, seperti yang telah disinggung diatas, az-Zarnuji menaruh perhatian besar terhadap peran *at-Ta'ammul* dalam belajar. Bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu (kata az-Zarnuji) supaya selalu ber-*ta'ammul* terhadap masalah yang sulit (*daqa'iq al-'ilm*). *At-Ta'ammul* mengandung arti merenung secara mendalam terhadap masalah yang dianggap sulit dan rumit guna mendapatkan pemecahan. *At-Tam'ammul* juga digunakan dalam

⁵⁰ Al-Abrasyi, *ruh at-Tarbiyyah wa al-ta'lim*, (tanpa kota: Dar Ihya' al-kutub al-'Arabiyyah, tanpa Th), hal.282.

kesungguhan memahami keterangan guru. Diantara sebab kemalasan karena tidak adanya *at-ta'ammul* terhadap keutamaan ilmu. Bahkan sampai menentukan atau memilih guru, peserta didik hendaknya berta'ammul. Merenung sebelum bicara bagaikan membidik sebelum menembak, sehingga pembicaraan itu mengena laksana anak panah yang tepat mengenai sasaran. Dan ia menganjurkan agar hal ini menjadi kebiasaan.

Analisis terhadap peranan *at-Ta'ammul* diatas dan beberapa metode sebelumnya, bahwa porsi penggunaan akal cukup besar, hal ini secara tegas memberikan jawaban terhadap prediksi sekelompok yang menentang terhadap penerapan *kitab ta'lim* tersebut karena (menurut mereka) dapat mengurangi daya nalar dan sikap kreatif. Dan berdasarkan pertimbangan kemampuan berfikir peserta didik, kelima metode belajar diatas tentu bukan untuk peserta didik tingkat dasar dan menengah pertama, tetapi lebih cocok untuk kalangan mahasiswa dan minimal siswa SMU yang telah duduk ditahun terakhir.

e. Masa Belajar Dan Mengambil Pelajaran

Dikatakan bahwa masa belajar (*waqtu al-Tahshiiil*) sejak dari buaian hingga liang lahat. Lebih lanjut az-Zarnuji mengatakan bahwa masa yang baik untuk belajar adalah masa muda. Dan mengulangi pelajarn, seperti halnya disebutkan dalam sub bab cara pengulangan, dilakukan pada waktu *sahur*.⁵¹ dan waktu sekitar maghrib dan 'Isya'. Selayaknya bagi peserta didik

⁵¹ Waktu sahur adalah waktu akhir malam. Sedangkan peserta didik dalam organisasi *tariqat* mengurangi tidur malam terutama waktu sahur karena saat itu do'a dikabulkan (*wakt al-ijabah*). Biasanya, pada nulan Ramadhan, diwaktu itu kaum mukmin makan dan minum, hal ini dilakukan utk

untuk belajar pada setiap saat, seandainya bosan belajar suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang lain. Dan diceritakan bahwa jika Muhammad Ibn al-Hasan, murid Abu Hanifah (w. 189 H) belajar, ia meletakkan beberapa buku disampingnya, apabila bosan mempelajari satu buku, maka ia pindah belajar ke buku yang lain.

Konsep itu mengandung pengertian belajar harus sejak dini, mulai dari kecil hingga akhir hayat, mulai dari anak-anak sampai tua. Dengan kata lain peserta didik harus menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar. Konsep belajar itu sejalan dengan *Sunnah*⁵², dan tentunya belajar itu dalam pengertian yang menyeluruh, formal, informal, dimana dan kapan saja. Untuk dewasa ini, hal itu diistilahkan dengan pendidikan seumur hidup atau *lifelong education*. Permasalahannya sekarang adalah kapan istirahat, sedangkan menurut sosiologi istirahat merupakan salah satu kebutuhan pokok, maka istirahat disana bukan berarti kosong sama sekali dari kegiatan belajar, tapi justru sebaliknya, yaitu pergantian belajar dari satu masalah ke masalah yang lainnya, ini yang dimaksud istirahat.⁵³

Sedangkan mengambil pelajaran (*al-Istifaadah*), az-Zarnuji menyatakan bahwa peserta didik yang sedang belajar hendaknya selalu mencari faedah (ilmu) dalam setiap saat, hingga bisa memperoleh keutamaan

persiapan bg mereka yg akan berpuasa disiang harinya, disamping ia (makan dan minum itu) bernilai ibadah utk memberi kekuatan fisik bagi yg akan berpuasa

⁵² *Uthlubu al-'ilma min al-mahdi ila al-lahdi*

⁵³ Hakikat istirahat adalah pergantian dr satu aktivitas ke aktifitas yg lain. Istirahat bukan berarti bebas dr kegiatan sama sekali, dan tidak ada istirahat itu kosong dr aktifitas, sebab capek dg berjalan istirahat dg duduk begitu sebaliknya capek denga duduk istirahat dg berjalan-jalan, dsb. Sebab yg namanya duduk, tidur, berdiri, berolahraga dll semuanya adl kegiatan atau kerja. Maka eksistensi istirahat adalah kegiatan yg rileks, dan hakikatnya merupakan turunya kondisi tubuh dan fikiran, sehingga otot menjadi kendor dan fikiran menjadi tenang, sebab pada saat itu saraf menjadi tegang dpt dikendurkan dan beban fikiran dihilangkan.

ilmu. Cara untuk mendapatkan faedah itu hendaknya ia selalu membawa alat tulis. Sehingga dengan demikian bisa mencatat hal-hal penting yang ia dengar (lihat). Dengan alasan, *pertama* siapa yang menghafal ia akan lupa, dan siapa yang menulis ia akan tetap punya catatan ; *kedua*, Ilmu adalah apa yang keluar dari lisan orang pandai, sebab mereka hafal yang terbaik dari yang didengarnya dan mengatakan yang terbaik dari yang dihafalnya; *ketiga*, dikutip dari Isham Ibn Yusuf (w. 215 H), umur manusia itu pendek sedangkan ilmu itu banyak, maka jangan membuang-buang waktu dan kesempatan terutama waktu malam dan saat menyendiri; *keempat*, ketika ada kesempatan bertemu dengan ulama, sebab tidak semua ulama yang telah wafat dapat diambil ilmunya dan keutamaannya.

Bagi peserta didik diperbolehkan mengambil pelajaran dari siapapun, bahkan seharusnya ia dapat *beristifaadah* dalam situasi apapun dan kapanpun serta dari kalangan manapun orangnya. Untuk menandakan pemikirannya itu, ia mengutip sebuah hadits: *al-Hikmah* merupakan milik orang mukmin yang telah hilang, dimana saja ia (hikmah tersebut) ditemukan dia berhak mengambilnya.⁵⁴ Abu Yusuf (teman Abu Hanifah) sewaktu ditanya bagaimana ia mendapatkan ilmu, ia menjawab : saya tidak malu-malu mengambil pelajaran dari siapapun orangnya dan tidak kikir memberikan ilmu. Dan dengan pertanyaan yang sama, Ibnu Abbas (w. 68 H) menjawab : dengan lisan yang banyak tanya dan hati yang banyak berfikir.

⁵⁴ Al-hukmatu dloolatu al-mukmin aynamaa wajadhaa akhodhaa (al-hadits) Bandingkan dg as-sakhawy, al-muqaosid al-hasanah, (Beirut: dar al-kutub al-'ilmiyyah, 1979), cetakan I, h. 191-192. dlm kitab ini tdk ditemukan kata "*aynama*", akan ttp dibeberapa riwayat ditemukan "*haisumaa*", "*haisu*", "*fahaisu*" dan "*faidzaa*", seperti hadits semakna yg diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibn Majah yg hadits tersebut berkualitas *gharib*.

Untuk menegaskan peserta didik harus membawa alat tulis dimana dan kapan saja, az-Zarnuji mengutip sebuah hadits Nabi, yaitu Hilal ibn Yasar (hamba sahay yang dimerdekakan oleh Nabi) berkata : saya mendengar Nabi Muhammad Saw. Menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya sesuatu tentang ilmu hikmah. Maka saya berkata kepada Rosulullah untuk saya, apa yang telah tuan sabdakan kepada para sahabat itu, maka Rosul Allah bertanya kepada saya: apa kamu punya alat tulis (*mihbarah*)”?, sya menjawab:tidak. Rosulullah bersabda: Hilal, kamu jangan sampai berpisah dengan alat tulis, karena disitu ada kebaikan dan pada orang yang memilikinya sampai hari kiamat.

Melengkapi anjuran agar selalu membawa pena, az-Zarnuji juga menasehatkan agar peserta didik selalu membawa buku catatan dalam situasi apapun, agar dapat menelaahnya. Buku catatan itu hendaknya ada lembaran yang kosong sehingga bisa dipakai untuk menulis apa-apa yang didenganya dari para ulama atau tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan kata-kata hikmah : sebaik-baik teman pada setiap saat adalah buku (*khoiri jaalisin fi az-Zamani Kitaabun*), karena buku adalah teman setia dan dapat memberikan informasi yang benar, membuakakan ilmu, dan tidak pernah bohong.

Konsep tentang masa belajar dan mengambil pelajaran serta beberapa metode belajar di atas, yang mengacu pada kegigihan menuntut ilmu dengan berbagai caranya, telah memberikan jawaban terhadap sikap kontra sebagian masyarakat terhadap pemikiran az-Zarnuji yang, kata mereka, mengakibatkan sikap *jumud*, *stagnant*, dan *statis*. Sebab, konsep itu bukan saja relevan untuk

dewasa ini karena dibangun atas psikologi pendidikan, tapi juga cukup mendasar bila dilihat dari sudut pandang sunnah⁵⁵ Nabi dan para pendahulu yang sukses (*as-Salaf as-Sholeh*).

Khusus tentang konsep mengambil pelajaran (*al-Istifaadah*), terlihat nuansa pemikiran yang modern, sebab az-Zarnuji kurang setuju dengan sistem hafalan, akan tetapi lebih menganjurkan untuk mencatat. Hafalan akan terlupakan tetapi catatan akan selalu ada (teringat). Hal ini relevan dengan prinsip ilmu dewasa ini, yaitu *al-'Ilmu fi as-sutuuri laa fi ash-shuduuri* (ilmu itu ada dalam tulisan/buku-buku bukan didalam dada/hafalan)

3. Moral Dan Sikap Dalam Belajar

Az-Zarnuji mengutip kata-kata dari Ali *karramallahu wajhah* bahwa syarat mendapatka ilmu itu ada enam, yaitu kecerdasan, tamak (rakus akan ilmu), sabar (tabah), biaya cukup, petunjuk guru (pembimbing), dan sepanjang masa.⁵⁶ pada pernyataannya lebih lanjut, az-Zarnuji berpendirian bahwa hanya dengan metode belajar sebagai tersebut diatas, seorang peserta didik belum bisa dijamin akan sukses dalam memperoleh ilmu dan manfaat baginya, akan tetapi selama belajar hingga selesai, ia harus punya moral yang terpuji dan menjauhi akhlak tercela terutama sombong (*at-takabbur*), sebab ilmu tidak akan didapat dengan kesombongan. Dia menasehatkan :

⁵⁵ Sunnah secara bahasa adl tradisi atau jalan. Menurut istilah berbarti jalan atau tradisi Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan atau diam yg diikuti oleh para sahabat dan tabi'in.

⁵⁶ Bandingkan dg kta2 al-Imam asy-Syafi'i: sudaraku, sekali2 kamu tdk akan mendapatlan ilmu kecuali dg enam syarat yg akan aku beritahukan perinciannya dg jelas, *dzaka* (cerdas), *hirsh* (tamak), *ijtihad* (sungguh2), *bulghah* (biaya cukup), *shuhbah ustadz* bersahabat dg guru), dan *tul zaman* (sepanjang masa), dan Abu Abdillah Muh Idris asy-Syafi'i, loc. Cit.

Maka hendaknya peserta didik tidak meremehkan terhadap sopan santun dan perbuatan-perbuatan sunnah. Karena orang yang meremehkan sopan santun tidak akan mendapatkan perbuatan sunnah. Dan barang siapa yang meremehkan perbuatan sunnah tidak akan mendapatkan perbuatan wajib. Dan barang siapa yang meremehkan perbuatan wajib tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.⁵⁷

Al-Abrasyi mengatakan bahwa orang-orang muslim menganggap bahwa moral yang tinggi (*al-akhlaaqul kariimah*) lebih utama dari pada ilmu itu sendiri. Mereka menjadikannya sebagai dasar utama bagi keberhasilan guru maupun peserta didik. Dia menyamakannya dengan *wudlu'* yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum shalat, begitu hendaknya bagi guru dan peserta didik sebelum belajar harus menjauhkan (mensucikan) jiwa mereka dari sifat-sifat tercela. Baginya, ilmu adalah cahaya, bagian dari ibadah. Dan tidak diragukan lagi bahwa disana ada nilai hikmah dan dasar petunjuknya. Dia menyimpulkan bahwa pendidikan apapun yang tidak dilandasi oleh moral yang sempurna dianggap sebagai pendidikan yang gagal. Dan seluruh peradaban yang tidak didasarkan pada keutamaan dan kebaikan dianggap sebagai peradaban yang palsu dan bohong, laksana fatamorgana.⁵⁸ Moral dan sikap yang dinasehatkan itu antara lain sebagai berikut :

a. Mengagungkan Ilmu Dan Memuliakan Guru

Kata az-Zarnuji, peserta didik tidak akan sukses dalam belajarnya dan tidak akan dapat memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu

⁵⁷ Lih al-Imam Burhan al-Islam az-Zarnuji, op.cit., h. 166.

⁵⁸ Al-Abrasyi, at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa falsifatuha, op.cit., h. 144.

dan ulama serta gurunya. Diantara mengagungkan ilmu adalah memuliakan guru dan diantara memuliakan guru adalah menghargai kitab, maka tatkala mengambil kitab dianjurkan dalam keadaan suci. Karena ia berpendirian bahwa ilmu adalah nur (cahaya) dan wudhu' (bersuci) adalah nur juga, maka ilmu itu akan semakin bercahaya dengan wudhu' tersebut. Meletakkan Al-Qur'an dan Tafsir diatas buku-buku lainnya. Memperhatikan dengan seksama, penuh *ta'dhim*, dan hormat terhaap ilmu dan hikmah; sekalipun sampai seribu kali mengulang mendengarka suatu masalah ilmu. Dikatakan, seorang peserta didik dapat mencapai (derajat tinggi) karena mau hormat (kepada ilmu dan gurunya), ia gagal karena meninggalkan rasa hormat tersebut. Dan diceritakan bahwa orang tidak menjadi kafir karena perbuatan maksiat (*al-Ma'shiyah*) tetapi ia menjadi kafir karena meninggalkan rasa penghormatan (*al-Humrah*).

Lebih lanjut az-Zarnuji mengatakan bahwa diantara mengormati guru adalah tidak duduk terlalu dekat dengannya, kedekatan itu minimum satu busur panah (lebih kurang satu meter) tatkala memperhatikan pelajaran, kecuali dalam keadaan terpaksa. Peserta didik hendaknya berusaha mencar keridhaan gurunya, dan menghindari kemarahannya. Menjalankan perintah kecuali perintah yang melanggar ajaran Allah. Barang siapa yang melukai hatinya maka ilmunya tidak akan berkah dan akan sedikit manfaat. Siapapun yang telah mengajari kamu sekalipun hanya satu huruf dan berguna bagi kepentingan agama, adalah ayahmu dalam agama (*abuk fi ad-din*).

Dalam hal ini, az-Zarnuji mengutip kata-kata Ali *karramallahu wajhah*: saya adalah hamba orang yang mengajarku sekalipun hanya satu huruf, bila menghendaki, ia bisa menjual saya, dapat memerdekakan saya, dan dapat memperbudak saya.⁵⁹ Dan yang termasuk menghormati guru adalah memberikan jasa kepadanya karena tugasnya, seperti ungkapan *sya'ir* yang dikutip :

Roaitu ihaqqu alhaqqu haqqolmuallim # wa awjibuhu hifdhon ala kulli muslim Laqod haqo an yuhdaa ilaihi karomah # lita'liimi harfin wa hidin alfa diinarin.

Menurut pendapat saya, hak yang paling utama adalah hak guru, dan setiap muslim harus menjaga hak itu. Sebagai penghormatan, guru harus diberi hadiah, seribu dirham untuk pengajaran satu huruf.

Melalui ucapan diatas, az-Zurnuji ingin menciptakan tradisi hormat guru bukan hanya terbatas pada ucapan atau sikap sopan kepadanya, akan tetapi ia akan membudayakan bahwa guru patut diberi jasa. Sebagai sikap kritisnya terhadap sistem yang berlaku selama itu, karena selama itu, guru tidak mendapatka imbalan.

Kemudian berkata: *Innathobiibu walmu'allimu kallaa humaa # la yangsohaani idha humaa lam yukroma Fasbir lidaaika in jafuta thobiibuhu # waqna bijahluka injafuuta mu'alliman*

Sesungguhnya, masing-masing, guru dan dokter tidak akan memberikan nasehat yang berharga bila kedua-duanya tidak dihormati.

⁵⁹ Qoola 'Aliyyu *Karramallahu wajhah*: Anaa 'abdun man 'allamnii harfan waahidan insyaa'a baa'in wa insyaa'a 'taqo wa insyaa'astaroqo (dalam kitab ta'lim al-muta'allim, ditahqiq oleh Muh.Abd Ahmad, (Kairo :Maktabah an-Nahzhah al-Mishruyyah, 1986),.hal 106-107.

Hendaknya kamu terima derita penyakitmu jika kamu kasar terhadap guru. Secara rasional, ulama dan guru layak dihormati bukan karena orangnya tetapi ilmu dan moralnya. Dan khusus bagi ulama, mereka patut dimuliakan statusnya sebagai pewaris para Nabi. Menurut konsep az-Zarnuji, ilmu adalah cahaya Tuhan yang tentu suci dan menerangi. Menurut pandangan kaum sufi, hal yang suci tidak bisa diperoleh kecuali dengan kesucian juga, maka para penuntut ilmu (khususnya ilmu naqli atau syariat) hendaknya senantiasa dalam keadaan suci dan bermoral tinggi. Kalau guru sebagai pendidik untuk melatih kepribadian peserta didik, maka tentunya guru sendiri telah menunjukkan dirinya bermoral yang dapat diteladani, sehingga menghormatinya merupakan hal yang lazim bagi peserta didik karena bagian dari pada moral peserta didik itu sendiri. Kegagalan pendidikan moral (iman dan moral), kata pengasuh Pesantren Paeton, karena metode yang tidak tepat dan tidak adanya keteladanan dari guru, metode yang tepat adalah bimbingan dan pembiasaan yang mampu menyentuh jiwa bukan otak.⁶⁰

Sedangkan hubungan antara kafir dengan meinggalakan penghormatan, dapat digambarkan sebagai orang yang tidak mau mengindahkan perintah dan larangan Allah swt. Adalah kafir, sedangkan mereka yang hanya berbuat ma'siat tidak kafir.

Dan mengacu pada pernyataan az-Zarnuji di atas, ada ayah kandung dan ayah dalam agama; Muhammad Abd al-Qadir Ahmad memberikan komentar berdasarkan riwayat bahawa: ditanayakan kepada Iskandar Dzu al-

⁶⁰ A. Wahid Zaini, "aspek metodologi pendidikan islam dan upaya kearah modern", makalah disampaikan pada seminar Internasional modernisasi pendidikan islam, sistem, metodologi, dan materi, di pondok modern Gontor ponorogo, 31 agustus 1996, hal 6.

Qarnain: mengapa kamu lebih menghormati gurumu daripada ayahmu? Dia menjawab: ayahku yang menurunkan saya dari langit ke bumi, dan (kelak) guruku yang mengangkat saya dari bumi ke langit.⁶¹ Ini bereti bertemunya ruh dengan badan dalam rahi ibu merupakan turunnya ruh itu kealam yang fana ini, dan sebab terjadinya badan adalah kedua orang ta; adapun guru, ia sebab naiknya ruh tersebut dari alam fana ('*alam al-fana*') kealam baka ('*alam al-baqa*') karena pengaruh kesempurnaan amal melalui ilmu-ilmu ketuhanan (*almu'arofu arrubbaniyah*).⁶² Artinya, orang tua penyebab hadirnya manusia di alam dunia yang penuh tantangan, sedangkan guru penyebab mempunyai manusia kembali kealam akhirat (kesurga karena ilmu dan amalnya) yang penuh kenikmatan. Kedua-duanya berjasa, Cuma jasa guru lebih mengacu pada kebahagiaan sehingga lebih banyak di hormati lebih dari hormat kepada kedua orang tua.

Menurut al-Abrasyi, salah satu hal yang mengagumkan dalam dasar-dasar pendidikan islam adalah memuliakan (mensucikan) ilmu dan ma'rifah, dan memuliakan ulama dan guru. Karena itulah, baik guru maupun peserta didik sama-sama ikhlas dala proses belajar mengajar, mereka bersepakat begitu; sehingga diantara orang-orang muslim itu terdapat kesepakatan bahwa para ulama dan guru masing-masing punya kedudukan di atas yang lain. Akan tetapi, bila penghormatan itu sampai berlebihan bisa melemahkan semangat/jiwa kritis di antara mereka.⁶³

⁶¹ Muh Abd al-Qodir Ahmad, op. cit., h.107

⁶² *Ibid.*, hal. 107

⁶³ Al-Abrasyi, At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa falasifatuha, loc. Cit.

Tradisi pesantren yang menerapkan *Kitab Ta'lim*, berbeda dengan yang tidak menggunakannya dalam hal penghormatan kepada guru atau kiyai dan buku atau kitab,. Disamping kitab tersebut, di pesantren itu ada pemahaman dari hadist bahwa ulama adalah pewaris para Nabi. Maka dalam pandangan santri kiyai yang identik dengan ulama' itu terhormat. Juga kondisi dan tradisi pesantren yang menyerupai sistem kerajaan, kiyai berasal dari kalangan terhormat (darah biru). Sehingga akibatnya, penghormatan itu menjurus pada pengkultusan kiyai.

Kitab yang dibaca di pesantren dianggap sebagai kebenaran mutlak, maka meletakkan dan menyusunnnya ada aturannya sebagai rasa hormat kepadanya, berbeda dengan kondisi diluar pesantren. Sikap yang berlebihan ini pada umumnya, mengakibatkan jiwa kritis pada diri masyarakat pesantren, walaupun hal ini diyakini baik oleh mereka. Hilangnya sikap kritis itu setidaknya terdapat pada sikap mereka dalam menerima kandungan kitab tersebut dan hampir tidak ada upaya kritis terhadapnya dalam mengkaji. Disini *kitab Ta'lim* dapat menyuburkan kondisi dan tradisi pengkultusan tersebut.

b. Menghormati Kawan dan Bersikap Asih

az-Zarnuji mengatakan bahwa yang termasuk mengagungkan ilmu adalah menghormati kawan belajar dan juga orang yang ikut mempelajari

ilmu tersebut.⁶⁴ Orang yang sedang mencari ilmu harus berani menderita dan sanggup bersikap *tawadhu'* (sikap pertengahan antara sombong dan rendah diri). Bersikap lapang dada terutama terhadap mereka yang bodoh. Sekalipun berat, harus bersikap sabar dan teguh, karena sikap itu merupakan sumber kesuksesan. Berhati lembut,⁶⁵ dan selalu menginginkan kebaikan. Tidak hasad,⁶⁶ karena sifat itu berbahaya dan tidak ada manfaatnya. Dan juga hendaknya tidak suka berkelahi, berbantahan, dan bermusuhan karena hanya akan membuang-buang waktu dan menghinakan diri. Lain dari pada itu, peserta didik harus sibuk untuk memperbaiki diri dan tidak perlu berusaha mengalahkan lawannya, sebab hanya dengan berusaha memperbaiki diri sudah berarti mengalahkan lawan, karena lawan akan kesal melihat kemajuanmu. Sesama mukmin harus berbaik sangka, sebab buruk sangka itu sumber permusuhan. Dan pada dasarnya, sikap bermanis muka (*tamalluq*) tercela, tapi peserta didik boleh bersikap seperti itu, baik kepada guru maupun kawan-kawan, agar bisa mengambil pelajaran dari mereka.

Tentang kawan, az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik memilih kawan yang rajin, war', dan bertabi'at jujur. Menjauhi mereka yang pemalas,

⁶⁴ Bandingkan dg sikap Abu Hanifah ra. Yg lebih hormat dlm pergaulan dan paling menghormati thd kawan2nya, kata ibn Khalikan, ia seorang yg manis muka, pandai bergaul, suka menghargai kawan, dan suka membantu. Lih Ibn Jama'ah al-Kinani, *tadzkirah as-Sami' wa al-mutakallim*, (Beirut:dar al-kutub al-'Ilmiyyah, tanpa Th) hal. 67.

⁶⁵ Lih makna sebuah hadits: berhati lembutlah terhadap orang yang kamu ajar/didik dan terhadap org yg memberikan pengajaran/pendidikan kepadamu (HR. Abu Dawud). Dalam *sunan Abi Daud*, juz II h. 190.

⁶⁶ Hasad adalah sifat dengki iri, dan benci thd kenikmatan yg ada pada orang lain dan diinginkan agar nikmat tersebut bisa hilang dari pdnya. Sikap yg dilarang oleh agama iini didasarkan pada hadits:jauhilah sifat hasad, karena hasad bisa menghapus kebaikan, seperti halnya api yang bisa melalap kayu bakar (HR Abu Daud dan Ibnu Majah).lih al-Imam Muh bin Ismail al-kahlaniash-shan'ani, *subul as-salam: syarh bulughul maram*, Juz III, (Kairo, al-Mashad al-Hussaini, tanpa Th),hal...180.

pengangguran, banyak bicara, suka membuat kerusakan, dan tukang fitnah. Untuk menguatkan pendapatnya itu, ia menutip beberapa sya'ir yang intinya bahwa pengaruh kawan itu sangat besar baik yang bagus maupun yang jelek, maka harus berhati-hati dalam memilih kawan. Lebih lanjut ia menandakan dengan mengutip sebuah hadits yg maksudnya: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah Islam, hanya kedua orang tuanya yang mempengaruhinya memeluk yahudi atau nasrani atau majusi (HR asy-Syaikhani).

Kelihatanya, az-Zarnuji hubungan antara orang tua dan anak-anaknya sebagai sahabat karib yang selalu dekat dengan mereka lebih dari pada lazimnya akrabnya persahabatan. Menurut pandangan sekarang, tipe orang tua yang bersikap demokratis lebih memerankan sebagai kawan. Sebab, seseorang bisa berubah dari agama fitrahnya karena pengaruh kawan akrabnya, sesuai dengan makna sebuah hadits : seseorang itu mengikuti agama sahabat karibnya, maka hendaklah sebagian dari kamu-kamu itu mengadakan pengamatan terhadap orang yang akan ditemani secara dekat (HR. Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Baihaqi).⁶⁷

Dan secara psikologis maupun hadits, manusia itu akan bersama dengan orang yang dicintai (HR. Mutafaqqun 'alaih).⁶⁸ Semua ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh kawan dekat.

Untuk dewasa ini, anjuran memilih kawan ini memang menimbulkan sikap [ro dan kontra, sebab secara umum sekolah itu bersifat klasikal. Bila kawan disitu diartikan seluruh yang dikenal didalam sekolah atau diluar

⁶⁷ *Qoolq Rasulullah Saw: al-mar'u 'ala diini kholiiluhu falyandzur ahadukum man yukhoolil* (rwahu Abu Daud) dalam al-Ajluni, op.cit., hal 201.

⁶⁸ *Qoola Rasul Saw: al-Insaanu ma'a man ahabba (mutafaqqun 'alaih)*

sekolah, maka memang sulit untuk diterapkan, apalagi jika hanya sebatas mengenal, sedangkan saling mengenal justru dianjurkan oleh Al-Qur'an.⁶⁹ Akan tetapi bila ada *asy-Syariiku* yang digunakan dalam *kitab Ta'lim* itu difahami sebagai kawan dekat yang sering bersama-sama atau berserikat diluar kelas, belajar bersama diluar jam sekolah, yang bisa diajak bermusyawarah atau saling tukar pikiran, maka anjuran itu kemungkinannya untuk diterapkan. Jadi bukan asal kawan yang dikenal, tapi kawan akrab yang dapat diajak berserikat dalam urusan belajar maupun hal-hal lain yang terkait dengan urusan belajar.

Nasehat diatas relevan untuk dewasa ini, menngingat sering terjadinya perkelahian antar peserta didik, penulis mengira bahwa nasehat itu bukan tidak diketahui oleh umumnya peserta didik, tapi lebih disebabkan oleh tiadanya kesadaran dan penghayatan terhadap nasehat tersebut. Dan tidak dihayati bahwa moral atau etika belajar sebagai prasyarat penting dalam mensukseskan belajar disamping lemahnya nilai dan jiwa agama dalam dirinya, sehingga lupa bahwa moral adalah adalah salah satu inti agama. Walaupun kenakalan dan perkelahian tentunya juga disebabkan oleh faktor-faktor lain.

⁶⁹ Yaa ayyuha al-Naasu inna kholaqnaakum min dzakar in aw untsaa wa ja'alnaakum syu'uuban wa qobaa'ila lita'arufuu,.....(al-Hujurat : 13) Hai manusia,..sungguhny kami menciptakan kamu dari seorang laki2 dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa2 dan bersuku2 supaya kamu saling mengenal....

c. Wara' (al-Wuru'u)⁷⁰

az-Zarnuji menggunakan kata al-war' untuk hal-hal yang mesti dijauhi baik yang bersifat haram maupun yang tercela. Menurutny, peserta didik harus bersikap wara', karena dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, belajarnya lebih lancar, dan faedahnya akan lebih banyak. Salah satu sikap wara' adalah ,emjaga diri dari banyak makan,⁷¹banyak tidur, banyakbicara masalah yang tidak bermanfaat, menjauhi orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat, menjauhi *ghibah*(gosip), menghindari dari orang banyak bicara dan gelandangan, dsb. Dan sebaliknya, hendaknya peserta didik minta dido'akan oleh *ahl al-khoer*, ulama' dan orang sholeh. Memelihara diri dari do'anya orang-orang aniaya. Selain dari pada itu, harus memperbanyak shalat sunnah dan *khusyu'* dalam shalatnya, sebab hal itu akan membantu keberhasilan belajar.

Masalah menyedikitkan makanan, az-Zarnuji cukup memberikan perhatian padanya agar tidak terlalu banyak makan, tpi cukup sebatas memenuhi kebutuhan kesehatan⁷². Disini, az-Zarnuji mengutip hadits yang artinya :”tiga jenis manusia yang dibenci oleh Allah Swt bukan karena dosa, yaitu orang yang banyak makan, bakhil, dan sombong. Karena banyak makan bukan hanya berakibat pada timbulnya penyakit dan kedunguan otak, tapi juga menimbulkan rasa tidak senagng pada orang lain. Disamping itu, banyak

⁷⁰ Wara'(al-war') adalah sikap untuk menahan diri dari perbuatan haram maupun, buruk, dan tercela. lih Ibrahim Anis,dkk.,*al-Mu'jam al-wasith*, jilid II, (Mesir:dar al-Ma'arif, 1873),h.1025.

⁷¹ Standard sedikit banyak makan adalah sebagai tersebut dalam makna hadits Nabi Saw :”tidak patut bagi anak Adam mengisi perutnya seperti mengisi bejana dengan penuh, kira-kiranya berapa suap yang dapat menguatkan tulang punggung, untuk itulah hendaknya(dalam perut itu)seperti makanan, sepertiga lagi air, Dan sepertiga lainnya untuk bernafas”(HR.Tirmidzi).

⁷² Lihat makna hadits dalam catatan kaki sebelum catatan kaki ini.

makan (terlalu kenyang) juga mengakibatkan banyak lendir dahak dan keringat badan yang menimbulkan kemalasan⁷³. Dan akhirnya, ia juga memberikan cara menanggulangi banyak makan itu dengan cara memikirkan tentang akibat atau bahayanya dan jangan makan bersama-sama dengan orang yang terlalu lapar. Sekalipun demikian, ia tidak melarang perbuatan itu bagi yang punya maksud tertentu, seperti untuk bekerja berat, menghadapi puasa dan lain sebagainya.

Menurut pandangan ilmu gizi, banyak makan akan memproduksi gizi lebih dari kebutuhan tubuh, diantaranya zat lemak akan berlebih dan akan mengganggu proses metabolisme dan fungsi berbagai organ, karena organ itu harus bekerja lebih keras. Jiga mengakibatkan kelebihan lemak sehingga berat badan meningkat, ini merupakan beban, sehingga otot, jantung, dan paru2 harus bekerja lebih keras karena tenaga yang diperlukan meningkat. Orang yang kegemukan kemampuan kerjanya menurun dan daya tahan terhadap penyakit juga menurun, sehingga mudah sakit.⁷⁴

Seorang peserta didik, bagi az-Zarnuji, harus mampu sering-sering tidak tidur malam untuk belajar dan beribadah. Dalam hal ini, ia mengutip beberapa *syā'ir* diantaranya: *wahai penuntut ilmu bergaullah dengan orang yang wara', jauhilah tidur serta tinggalkanlah kenyang, dan al-Imam asy-Syafi'i (150-204 H) berkata : sebesar kesulitan, sebesar itu pula kemuliaan*

⁷³ Hal senada juga dikatakan oleh Imam asy-Syafi'i (150-204H). :selama enam belas th, saya tidak pernah kenyang. Hal itu saya lakukan dengan alasan banyak makan mengakibatkan banyak minum dan banyak minum menimbulkan tidur, dungu dan fikiran pendek, dan malas. Hal itu dibenci oleh agama (*makruh*) karena menimbulkan penyakit. Dalam Ibnu Jama'ah al-Kinani, op.cit.,hal 74.

⁷⁴ A.Djaelani sediaoetama, *ilmu gizi menurut pandangan Islam*, (Jkt: Dian rakyat, 1990),h.117-120)

yang didapat, maka barang siapa yang menginginkan kemuliaan hendaklah sering-sering tidak tidur malam,⁷⁵

Pada hakekatnya, anjuran tidak tidur malam itu bukan berarti begadang sepanjang malam, tapi anjuran bekerja pada malam hari baik belajar maupun beribadah. Akibat dari kegiatan itu adalah tidak atau mengurangi tidur malam, yang bertujuan untuk mendapatkan kemuliaan atau hal-hal terpuji. Sebab pada waktu tengah atau dua pertiga malam itu otak tenang atau hening, dan saat itu merupakan waktu do'a dikabulkan (*waqtu al-ijaabah*). Bila demikian halnya, maka hal ini senada dengan firman Allah dalam Al-Qur'an (al-Isra'/17:79): Dan pada sebagian malam bersembahyang *tahajjud*lah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

d. **Tawakkal (*al-Tawakkal*)**⁷⁶

az-Zarnuji bahwa orang yang menuntut ilmu harus bertawakkal kepada Allah Swt. Dan jangan menyibukkan diri dalam urusan rezeki. Untuk menegaskan. Pernyataannya itu, ia mengutip sebuah riwayat Abi Hanifah dr Abd Allah Ibn Al-Zubaidi ra. Sahabat Rasulullah Saw : Barang siapa mendalami agama Allah maka Dia akan mencukupi kebutuhan dan rezekinya dari sumber yang tidak dikira-kira sebelumnya.⁷⁷ Sebab orang yang hatinya tertarik dengan urusan rezeki, tidak bisa sepenuhnya mencurahkan

⁷⁵ Abu-Abdillah Muh Idris asy-Syafi'i, op.cit., hal 91

⁷⁶ Al-Tawakkal adalah al-Tawakkal 'ala Allah Swt, artinya menyerahkan segala urusan kepada-Nya. lih Luis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: al-Katulikiyyah Li al-Aba' al-Yasu'iyah'n, 1949), cetakan V, hal. 1018

⁷⁷ Riwayat tsb dapat dilihat di Sanad Abi Hanifah Bab al-'Ilm, hal V. dan di as-Suyuthi, al-Kabir, II, hal 235.

perhatiannya untuk memperoleh keutamaan akhlak dan hal-hal yang mulia. Orang yang sedang menuntut ilmu hendaknya sedapat mungkin mengurangi hubungannya dengan masalah keduniaan. Maka para ulama dahulu memilih belajar atau menuntut ilmu ditempat yang sunyi (*al-Ghurbah*)

Ungkapan di atas (jangan jangan menyibukkan diri dalam urusan rezeki) adalah larangan menyibukkan diri saat mengikuti pelajaran dihadapan guru karena mengganggu konsentrasi. Dan bukan larangan mutlak yang mengikat untuk mencari rezeki, sebab dalam prakteknya az-Zarnuji menceritakan bahwa Abu Hanifah mendalami ilmu dengan bertukar fikiran dan mengadakan pembahsan masalah, sambil menjaga tokonya yang sedang dibuka. Ini artinya belajar sambil mencari nafkah. Dan juga, kata az-Zarnuji, peserta didik yang punya kewajiban memberi nafkah keluarganya, wajib baginya mencarikan nafkah itu dan sambil mengulangi pelajaran tidak ada alasan bagi yang sehat akal dan badannya untuk meninggalkan belajar dan menuntut ilmu.

Dan ungkapan (bertawakkal saat belajar dan tidka menyibukkan diri dalam urusan harta), bukan larangan yang bersifat mutlak, tapi boleh bekerja sambilan asal tidak menyita waktu sama sekali (sangat sibuk), terutama saat mengulangi pelajaran, walaupun dalam riwayat diatas dikatakan bahwa rezeki orang yang sedang menuntut ilmu akan dicukupi oleh Allah. Dan boleh punya pekerjaan sambilan yang cukup ringan, sehingga bisa mendalami pelajaran atau mendalaminya. Hal ini banyak dipraktikkan oleh peserta didik

atau mahasiswa, baik dipesantren maupun disekolah terutama pada tingkat perguruan tinggi.

Masalah prinsip *al-ghurbah*, belajar ditempat yang sunyi dan jauh dari keramaian. Hal ini juga relevan bila pendidikan dipandang sebagai proses pewarisan nilai, yakni nilai-nilai (dasar) keagamaan yang seharusnya dilestarikan/dikuasai sebagai tatanan beribadah dan bermasyarakat, sehingga pendidikan disini lebih berfungsi sebagai sarana memperoleh ilmu (agama). Maka prinsip itu lebih banyak diterapkan oleh pesantren. Akan tetapi, prinsip itu akan kurang relevan bila pendidikan dipandang sebagai proses pembudayaan, sebab proses ini menuntut adanya pembauran dengan kenyataan obyektif kehidupan yang dinamis, terlebih lagi bila pendidikan dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai pusat latihan (kerja). Dan lagi, bila teknologi informasi telah menjadi budaya masyarakat yang banyak menggantikan fungsi pendidikan sebagai sumber pengetahuan, karena pengetahuan tersebut bisa diakses dari sumber-sumber teknologi informasi.

Selanjutnya, kata az-Zarnuji, peserta didik harus sanggup menderita kesulitan dalam perjalanan mencari ilmu. Seperti sejarah Nabi Musa as. Waktu dalam perjalanan mencari ilmu ia mengucapkan kata-kata yang belum pernah ia katakan sebelumnya, sebagaimana dilukiskan dalam kitab suci Al-Qur'an :sesungguhnya kita telah merasa lelah dalam perjalanan ini (Q.S Al-Kahfi :62),⁷⁸Menunjukkan bahwa mencari ilmu itu merupakan masalah besar. Dan banyak ulama yang mengatakan bahwamenderita dan capek untuk pergi

⁷⁸ *Laqod laqoinaa min safrinaa haadzaa nashobaa* (al-Kahfi :62)

mencari ilmu adalah lebih utama dari pada perang di jalan Allah. Maka barang siapa yang sabar menanggung penderitaan mencari ilmu, ia akan memperoleh kelezatannya melebihi semua kelezatan didunia.

Pada bab moral dan sikap dalam belajar ini, memberi pengaruhnya besar terhadap santri dalam menundukan nafsunya, sehingga berperilaku sopan dan hormat kepada guru, kawan, dan Ilmu. Sedangkan bab metode belajar, seharusnya dapat mendorong mereka bersifat kritis terhadap masalah yang dihadapi, baik dalam kitab yang dibaca maupun realitas dalam masyarakat, karena mereka dilatih berfikir melalui diskusi (*musyawarah*) dan berfikir mendalam (*at-ta'ammul*). Sehingga penggabungan antara moral dan kritik, akan melahirkan manusia yang kritis-moralis atau moralis-kritis, bukan hanya moralis tanpa kritik atau kritik saja tanpa moral. Sebab dalam sejarah intelektual islam, budaya kritis-moralis telah terbina mapan, sehingga muncul polemik teologi, polemik fikih, polemik Hadits, nahwu, dan lain sebagainya.

4. Hafal Dan Lupa

a) Hal-hal yang memudahkan hafalan

az-Zarnuji mengatakan bahwa diantara sebab-sebab terbaik untuk menguatkan hafalan adalah belajar dengan sungguh-sungguh, terus menerus atau tekun, sedikit makan, dan shalat malam. Membaca Al-Qur'an dengan melihat tulisannya juga termasuk menambah kuatnya hafalan, untuk mempertegas pendapatnya yang akhir kali ini, az-Zarnuji menutip sebuah perkataan bahwa tiada sesuatu yang dapat menambah kuatnya hafalan melebihi membaca Al-Qur'an dengan melihat,

pernyataan ini didasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim at-Tirmidzi amalan ummatku yang paling utama adalah membaca A-Qur'an dengan melihat tulisannya.⁷⁹

az-Zarnuji tidak pernah mengatakan bagaimana cara menghafal, tetapi apa saja yang memperkuat hafalan. Kelihatannya ia tidak menghendaki hafalan sebagai metode (metode hafalan), maka dia tidak mengatakan kapan waktu menghafal yang baik. Tapi ia hanya mengatakan waktu yang baik untuk mengulangi pelajaran, yaitu menjelang malam hingga 'Isya ('*Asyaa'in*) dan akhir malam (*sahur*), karena pada dua waktu tersebut ada berkahnya. Maka mengulang-ulang pelajaran itulah yang hakikatnya menjadikan hafal. Jadi hafalan adalah hasil/akibat dari pengulangan yang berkali-kali. Dia menginginkan agar hafalan itu bertahan lama dan tidak mudah lupa, sebab tidak sedikit orang yang mempunyai daya tahan hafalan, menghafal lebih mudah daripada mempertahankan hafalan.

Mempertahankan hafalan adalah menjaga daya ingat, yaitu kesanggupan atau kemampuan untuk menyimpan dan menyatakan kembali kesan dan pesan yang diterima oleh indra dengan baik. Daya ingat itu, menurut sudarsono, ada dua macam, pertama daya ingat yang bersifat logis, dan kedua daya ingat mekanis. Daya ingat logis adalah kesanggupan dalam memproduksi serta menganalisa permasalahan-permasalahan melalui proses berfikir, sedangkan daya ingat mekanis

⁷⁹ Qoola Rasul Saw:afdlolu 'amalu ummatii qiroo'atulQur'ani nadzron

adalah daya ingat yang diperoleh melalui proses pengulangan dan pelatihan yang sempurna.⁸⁰ Berbeda dengan Ibnu al-Jama'ah al-Kinani (639-733 H) yang mengatakan bahwa waktu terbaik untuk menghafal adalah waktu sahur, untuk membahas di waktu pagi, untuk menulis di siang hari, dan untuk menelaah dan *mudzakarah* di malam hari. Dalam kitab *Wafayat al-a'yan I*, hal 216, al-Khalil at-Tahawi berkata bahwa sejernih-jernih kondisi pikiran adalah waktu sahur⁸¹

Selanjutnya, agar hafalan itu kuat, az-Zarnuji saat peserta didik mau mengambil buku untuk dibaca hendaknya ia membaca do'a :

*Bismillahi wa subhanallahi walhamdulillahi wa laa ilaah illallah
wallahu akbar wa laahaula wa laa quwwata illa billahi al'aliyyi
al'adzimi al'azizi al'alimi 'adada kullu harfin kutiba wa yaktubu
abadaal'aabidaini wa daharoddahiroini*

“Dengan Nama Allah, Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Agung, tiada usaha dan kekuatan kecuali dengan bantuan daya Allah yang Maha Tinggi, Maha Besar, dan Maha Mengetahui. Aku berdo'a ini sebanyak huruf yang telah dan akan ditulis, selama-lamanya dan sepanjang masa”.

Dan setiap usai melakukan shalat fardhu, hendaknya berdo'a : *Amantu billaha al-wahid al-ahadu al-haqqu wahdahu laa syariiaklahu wa kafartu bima sawahu* “aku beriman kepada Allah Yang Tunggal, Yang

⁸⁰ Sudrasono, *kamus filsafat dan psikologi*, (Jkt : Rineka cipta, 1993), hal..

⁸¹ Ibn al-Jama'ah al-Kinani, op. Cit., hal. 72-73

Esa, dan Yang Haq, Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku ingkar kepada selain Allah”

Lain daripada itu, az-Zarnuji menganjurkan agar seorang peserta didik memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Karena beliau adalah rahmat bagi alam semesta.⁸² Diceritakan dari Imam asy-syafi'i ra. (150-204 H) yang mengutarakan perihal susahnya menghafal pelajaran kepada gurunya (waki') dengan mengatakn *Syakautu ila waki'in su'a hifdzin # fa'arsyadani ila tarki al-ma'ashi Fainnal al-hifdzu fadhlu min ilaahii # wa fadhllullahi laa uhda lil'aashii*

“Aku mengadu kepada waki' tentang jeleknya hafalanku maka ia memberi patunjuk agar aku meninggalkan ma'siat. Hafal adalah kurnia Tuhan dan kurnia Allah tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.⁸³

Berdasarkan keluhan Imam asy-Sayfi'i ra di atas, az-Zarnuji mengaitkan antara hafalan dengan pensucian jiwa. Artinya, pensucian jiwa yang menghasilkan ketentrangan bathin, atau ma'siat yang menghasilkan kotornya jiwa punya pengaruh besar terhadap hafalan. Menurut imam al-Ghazali, pensucian jiwa itu diistilahkan dengan *tazkiyyah an-nafs*, dengan melakukan shalat, puasa, haji, dzikir, *tafakkur*, membaca Al-Qur'an,

⁸² Lihat, ...*sa'adah ad-Darain fi ash-shalawat 'ala sayyid al-kaunain*, (Beirut:Mathba;ah Beirut.1316 H), hal 16-25. diantaranya, dengan bershalawat kpd Nabi Muhammad Saw, bisa melapangkan dada, bila bershalawat 100 kali maka Allah melapangkan dadanya dan memberikan penerangan kedalam dadanya. lih juga TM. Al-Hasbi ash-shiddieqy, *pedoman dzikir dan do'a*, (Jkt: Bulan Bintang, 1956), hal 79)

⁸³ Bandingkan 2 bait dibaris kedua dg yg tertulis dalam *diwan asy-syafi'i* cetakan kairo (dar al-manar), 1990:46):*wa khoyyirni bianna al-'ilmi nuurun # wa nuurullahi laa yuhdaa lil'aashii* dan waki memberitahukanku bahwa ilmu itu adalah cahaya (Allah), dan cahaya tersebut tidak akan diperlihatkan kepada pelaku ma'siat

muhasabah, dan lain sebagainya dengan cara yang betul. Kalau hal ini dapat diamalkan dengan betul, maka hati akan memiliki sifat tauhid, ikhlas, sabar, /tentram, syukur, takut, harap, kasih, mencintai Allah. Dan akan terhindar dari sifat tercela seperti riya', sombong, bangga, marah karena godaan syetan, dan lain sebagainya.⁸⁴

Kelihatannya pendapat az-Zarnuji itu agak berbeda dengan umumnya para psikolog pendidikan barat, sebab dalam penelitiannya, terlihat bahwa masalah hafaln bukan hanya faktor kemampuan alamiyyah seseorang yang bersifat statis dan dinamis, akan tetapi hafalan itu dapat dibina, dipertajam, sehingga hafal bisa cepat, setia dan teguh. Pembinaan itu bukan hanya melalui proses lahiriah tapi juga melalui proses batiniyyah. Sebab ia yakin bahwa hafalan adalah kurnia Tuhan disamping usaha manusia. Hal itu bisa dianalisis bila dilihat manusia dari unsurnya, unsur jasmani dan unsur ruhani; yang terkait dengan jasmani, hafal perlu dibantu dengan cara belajar yang tepat, rajin dan bersifat kontinyu atau diulang-ulang, sedangkan yang terkait dengan unsur rahani, hafal perlu didukung oleh banyak beribadah dan menjauhi munkarat.

Khusus menjaga hafalan dengan cara batiniyah, az-Zarnuji mengutip sebuah sya'ir dari asy-syekh al-jalil az-zahid al-hajjaj Najm ad-Din umar bin Muhammad ab-Nasafy (w. 538 H) yang berbunyi : *Was'al ilaahaka hifdzu hafadzoka rraghiban fii fadhlihi fallahu khoiru hifdzon*

⁸⁴ Imam al-Ghazali, *ihya 'ulum ad-Din*, juz III, (Indonesia:dar Ihya al-kutub al-'arabiyyah, tanpa Th), hal.54-63

“Mohonlah kepada Tuhanmu agar hafalanmu kuat/menjaganya dengan cara mencintai(menjaga)kurnia-Nya, Dialah Allah sebaik-baik Penjaga”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ada unsur do'a (batiniyah) dalam menjaga hafalan, disamping unsur lahiriah berupa sungguh-sungguh dalam pengulangannya, sehingga terjadi keseimbangan antara yang lahir dan yang batin, antara usaha dan do'a.⁸⁵ Pendapat itu tidak bisa dipisahkan dengan konsep az-Zarnuji tentang ilmu yang sarat dengan nilai, dan ilmu yang bersumber dari cahaya Tuhan. Ilmu dan hafal bersumber dari Tuhan yang esa (*teosentris*). Dari sini jelas bahwa epistemologi ilmu lebih mengacu pada ilmu *naqly* (*perennial*) dari ajaran syari'at agama daripada ilmu *aqly* (*equired*) hasil research manusia, akan tetapi bukan berarti ia menolak ilmu aqli (temuan akal), sebab ia juga menganjurkan untuk belajar ilmu kedokteran dan yang lainnya yang sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia.

Dan dapat dianalisis, bahwa peserta didik dilarang menghafal sebelum mengerti apa yang akan dihafal, dan (sebagai disinggung diatas) hafalan itu bukan merupakan cara belajar yang bersifat mekanis, tapi ia adalah akibat dari pengulangan pelajaran yang telah difahami. Sebab az-Zarnuji mengatakn janganlah menulis sesuatu yang tidak dipahami, karena akan menyebabkan tumpulnya otak, menghilangkan kecerdasan. Disamping itu, ia menasehatkan bahwa : menghafal dua huruf lebih baik

⁸⁵ Ini relevan dengan hadits *man arafa nafsuhu 'arafa rabbuhu*, orang mengetahui kelemahan dirinya, maka ia akan mengetahui kebesaran Tuhannya, sehingga dengan kelemahan ini orang tersebut memohon kepada Tuhan yang maha perkasa dengan berdo;a dang mujahadah. Lih hadits tsb daal al-ajlunii, kasyf al-khafa', juz I, op.cit., hal 262.

dari pada mendengar dua kalimat (pidato panjang), dan memahami dua huruf lebih baik daripada menghafal dua kalimat (pidato panjang). Seklaipun dalam beberapa pelajaran dan tingkat tertentu belajar dengan metode menghafal masih diperlukan, yaitu menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an bagi tingkat anak-anak.

Maka hal ini tidak bisa dipertentangkan begitu saja dengan pendapat Muh 'Abduh (1848-1905 M) yang mengatakan bahwa ia sangat membencu cara belajar dengan menghafal secara mekanis, karena mnegkibatkan kebekuan dalam berfikir dan mengakibatkan kemunduran ummat, dan menganjurkan agar tidak selalu terpaku pada pendapat ulama.⁸⁶ Menghafal secara mekanis adalah belajar yang tidak dengan penalaran atau pemahaman, jika demikian halnya, maka pendapat az-Zarnuji tiada berseberangan denga pendapat Muh Abduh. Artinya, pembicaraan az-Zarnuji tentang hafalan dan pengulangan tidak mengandung pengertian bahwa ia meremehkan pemikiran dan pemahaman terhadap yang dihafal, tetapi ia (hafalan) merupakan jalan atau proses bukan tujuan.

Bila dilihat dari segi tertib atau urutan belajar, maka hafalan merupakan tahap berikut setelah tahap faham, hal ini sejalan pendapat ibn Qutaibah ad-Dainuri dalam uyun al-Akhbar yang mengatakan bahwa : awal (mendapatkan) ilmu adalah diam atau niat, kemudiaan mendengar (memperhatikan), lantas memahami, kemudiaan menghafal, setelah

⁸⁶ Lihat HarunNasution, *pembaharuan dalam Islam :sejarah, pemikiran, dan gerakan* (Jkt: Bulan Bintang, 1975), hal.53.

itu(menyimpan dalam) otak, dan terakhir menyebarluaskan.⁸⁷ Belajar menurut konsep lama adalah menghafal kata demi kata, bersifat verbal. Sedangkan belajar menurut konsep kontemporer adalah mendengar dan memahami masalah, merumuskannya, dan memecahkannya. Konsep baru itu didasarkan pada asumsi bahwa anak akan menghadapi masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Bila demikian halnya, maka pendapat az-Zarnuji mengandung dua prinsip, yaitu prinsip lama dan baru, karena disamping dipahami terlebih dahulu juga diulang-ulang sampai hafal.

b) Hal-Hal Yang Menyebabkan Lupa

Az-Zarnuji mengatakan bahwa hal-hal yang menyebabkan lupa adalah perbuatan ma'siat, banyak dosa, hati tertekan, dan sibuk dengan masalah-masalah dunia. Bila dianalisis menurut kacamata psiko-pedagogis, maka tekanan batin dan kesibukan dunia yang sering diungkapkan oleh para psikolog pendidikan bahwa hal itu menyebabkan lupa terhadap pelajaran atau lainnya. Sedangkan masalah ma'siat dan dosa-dosa, dua hal itu akan terkait dengan konsep dasar ilmu yang suci dan menerangi, dan ini telah disinggung dalam pembahasan tentang sub bab arti ilmu; dan bila dianalisis lebih lanjut, maka dua perbuatan tersebut hanya akan berakibat terhadap kelupaad bila keduanya menimbulkan kegelisahan hati atau tekanan batin.⁸⁸ Atau dengan kata lain, perbuatan

⁸⁷ Al-Abrasy, at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa falasifatuha,..... hal. 197

⁸⁸ Pendapat ini relevan dengan ahli psikolog pendidikan, lih sa'ad jalal, *al-marja' fi alm an-nafs* (Mesir: dar al-fikr,...1968),hal...656. lih pula Jabir abd hamid jabir, *alm an-nafs at-tarbawi*(Kairo: dar an-Nahdlah al-'arabiyyah, 1977), ha; 389.

maksiat dan dosa tersebut mempunyai dampak psikologis, maka hal itu akan mempengaruhi hafalan dan menyebabkan lupa, kondisi semacam ini sejalan dengan dari Umar bi Khattab berkata : apa sebabnya orang itu ingat dan apa pula sebabnya ia lupa?, kemudian ia berkata: sesungguhnya dalam hati itu ada cahaya kelam seperti cahaya bulan, bila cahaya itu menutupi hati anak Adam akan lupa terhadap yang diingat, dan apabila tersingkap maka ia akan ingat terhadap apa yang dilupakan (at-Tirmidzi).⁸⁹

Dalam hal ini, az-Zarnuji menyebutkan penyebab lain, yaitu makan ketumbar yang basah, makan nuaah apel yang masam, melihat salib, membaca tulisan pada kuburan, berjalan diantara iring-iringan unta, membuang kutu hidup diatas tanah, berbekam pada palung tengkuk kepala. Semua itu dapat menyebabkan mudah lupa. Disamping itu, yang menyebabkan banyak lupa adalah banyak dahak. Banyak dahak disebabkan oleh banyak minum, dan banyak minum disebabkan oleh banyak makan.⁹⁰

Sepertinya, pernyataan diatas merupakan sebuah kepercayaan di zaman itu, dan lebih merupakan ceritera yang dipercayai pada saatnya, terutama bagi kalangan awam. Dan tingkat kealiditasannya perlu

⁸⁹ *Qoola umarubnul khattab ra.lima yadzkururrajulu wa lima yansaa??,..faqoola,..inna 'ala al-qolbi thahaatu kathohatilqomari faidzaa ghosyaitalqolbu nusiyaabnu aadam kana yadzku faidzanjilat dzakara ma nusiya (rwahu tirmidzi)* dalam ajluni, kasyf al-khafa' jilid II,juz II, op. Cit., hal..316

⁹⁰ Bandingkan dengan pendapat al-kinani: seyogyanya peserta didik menjauhi hal-hal yang menyebabkan lupa, yaitu membaca tulisan pada batu nisan, masuk diantara dua unta yang diikat, membuang kutu, dsbg, sedangkan apel yang masih masam, cuka, dan semua yang menyebabkan banyak lendir atau dahak dapat ,elemahkna otak dan memberatkan badan. Lih ibn jama'ah alkinani.,op/cit.,hal 77.

diadakan penelitian lebih lanjut, terutama yang menyangkut masalah makanan. Sedangkan lainnya lebih mengacu pada mitos. Akan tetapi, dilihat secara mendalam, bahwa pernyataan az-Zarnuji itu didasarkan pada beberapa riwayat.⁹¹ *Pertama*, apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Syihab⁹² bahwa penyebab lupa ada dua, apel dan makanan bekas tikus. *Kedua*, Al-Jahid⁹³ mengatakan dalam sebuah hadits, maksudnya :sesungguhnya makan makanan masam, makan makanan bekas tikus dan membuang kutu menyebabkan (mudah) lupa. . *ketiga*, apa yang diungkapkan oleh al-Katib⁹⁴ dari Ibarim bin al-mukhtar : ada lima hal yang menyebabkan (mudah) lupa, makan buah apel, minum bekas tikus, berbekam, membuang kutu, kencing di air yang tidak mengalir. *Keempat*, menurut Ibnu al-Jauzy⁹⁵ hal-hal yang terutama dapat menyebabkan lupa sebelas macam, yaitu; 1. berbekam pada palung tekuk kepala, 2. makan ketumbar yang halus, 3. makan apel yang masam, 4. berjalan diantara dua iring-iring unta, 5. banyak merasa cemas, khawatir, dan sedih, 6. membaca tulisan dipekuburan, 7. melihat air yang tenang, 8. kencing di

⁹¹ Al-ajluny,..op. cit., hal.,,313

⁹² Ibnu syihab adal az-Zuhry, nama lengkapnya adalah abu baker Muhammad bin Muslim bin abdillah bin syihab bin abdillah bin al-harits bin zuhrah al-quraisy az-zuhry, termasuk *kibar at-tabi'in* yang *faqih* dan *muhaddits*, meninggal pada tahun 123 H, dalam Muhammad farid wajdi, *Dairah Ma'arif al-Qurn al-'isyirin*, jilid IV (Beirut : dar al-ma'rifah, 1971), cetakan III, hal 657.

⁹³ Al-jahid adl imam al-balaghah al-masyhur, pengarang beberapa kitab, diantara yang masyhur kitab al-hayawan dan al-bayan wa at-tabyin, meninggal 255 H., dalam Muhammad farid wajdi, *dairah ma'arif al-qarn al-'isyirin*, jilid III, op. cit.,hal 38

⁹⁴ Al-katib adalah al-hafid abu bakah ahmad bin ali yang terkenal dg sebutan al-khatib, pengarang kitab tarikh Baghdad, meninggal pada tahun 462 H., dalam Muhammad farid wajdi, op.cit.,hal 718

⁹⁵ Ibn al-jauzy adalah al-imam abi al-faraj abd-rahman bin ali ibn al-jauzy, pengarang beberapa kitab diantaranya kitab al-maudhu'at, meninggal pada tahun 597 H., dalam Muhammad farid wajdi,op. cit. hal 51.

air yang tenang, 9. melihat salib, 10. membuang kutu, dan 11. makan makanan bekas tikus

Secara garis besar, penyebab hafal maupun lupa dapat dibagi menjadi dua bagian, penyebab psikologis yang bersifat ruhani dan penyebab fisiologis yang bersifat jasmani. Kedua penyebab tersebut secara bersama-sama dapat mempengaruhi hafalan dan lupa.

Aspek-aspek kependidikan dalam *kitab ta'lim* itu bercorak tasawuf, ia merupakan konsep pembaharuan pendidikan Islam yang mencakup banyak bidang terutama pada zamannya, karena tidak hanya berhenti pada masalah metodologi demi efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar, tapi juga menyangkut pengembangan wawasan tertentu seperti kebebasan berfikir, jiwa kritis, keterbukaan, dan seterusnya merupakan ciri-ciri kemodernan. Hal itu dapat dipahami dari konsep ilmu dan metode *muthahaharah, mundharah, mudzakah, musyawarah*, dan *ta'ammul*. Tapi disisi lain, terutama beratnya orientasi keagamaan dalam materi yang harus dipelajari mengakibatkan lemahnya semangat untuk mempelajari ilmu-ilmu umum. Pada umumnya, praktik belajar manusia secara formal hanya beberapa tahun, tidak sepanjang hayat, akan tetapi hal itu masih bisa relaven bila penekanannya pada pada studi lanjutan ditingkat tinggi untuk mencapai bidang keahlian.

Sehingga, untuk dewasa ini, dalam segi materi perlu melihat relevansinya dengan tuntutan zaman. Karena pendidikan di[andang sebagai bagian atau instrumen penting bagi pembangunan *bangsa, nation*

building, maka input dari masyarakat yang berupa ideologi basional, mobilisasi ekonomi, sosial, politik, dan budaya perlu diperhatikan dalam sistem pendidikan. Sehingga dengan demikian, disamping moral yang tinggi, pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lagi relevan bila sekedar menjadi lembaga *taransfer* dan ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan ketrampilan dan keahlian.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

DI PESANTREN CIPASUNG

A. Sejarah Pesantren Cipasung

Pondok pesantren Cipasung didirikan tahun 1931 M oleh al-Marhum al-Maghfur lah KH. Ruhiat. Pada awalnya santri yang mondok di pesantren cipasung hanya 40 orang yang sebagian besar berasal dari pesantren Cilenga tempat beliau mondok. Selain itu ada juga santri kalong, yaitu mereka yang ikut mengaji pada malam hari saja, tidak menetap di pondok. Mereka umumnya berasal dari kampung-kampung sekitar pondok Peantren Cipasung. Pada tahun 1937 M didirikan KKM (Kader Muballigh wa al-Musyawwirin) sebagai wadah pelatihan bagi santri-santri dewasa.¹

Melihat kemajuan pesantren yang baru didirikan ini penjajah Belanda sangatlah khawatir kedudukannya terganggu. Maka pada tahun 1941 M. KH.Ruhiat ditangkap bersama KH.Zaenal Musthafa, Pimpinan pesantren Sukamanah. dan ditahan di penjara Sukamiskin selama 53 hari. Selama beliau ditahan, tugas pengajian dijalankan oleh KH.Saeful Millah (menantunya) dan Aj.Abdul Jabbar. Hanya beberapa bulan beliau menghirup udara bebas, tiba-tiba ditangkap lagi bersama sepuluh kiyai lainnya dan ditahan di penjara Ciamis, yaitu pada tanggal 6 Maret 1942. Namun dikalahkannya penjajah Belanda oleh tentara

¹ Agus Rahmatul Wahab dkk, *al-Tadzkiirat*, (Ponpes.Cipasung Singaparna tasikmalaya 2009) edisi IV , h. 1

Jepang, maka pada tanggal 9 Maret 1942 beliau dan sepuluh kiyai lainnya dibebaskan.

Pada zaman Jepang, pendidikan untuk santri puteri pun mengalami kemauan, sehingga pada tahun 1943 didirikanlah kursus Muballighoh, sebagai wadah pelatihan berpidato bagi para santri puteri. Pada masa pemberontakan Sukamanah yang dipimpin oleh K.H. Zainal Musthafa pada tahun 1944 M., K.H. Ruhiat dan beberapa kiyai lainnya ditangkap dan ditahan di penjara Tasikmalaya selama dua bulan. Pada masa itu, pengajian dijalankan oleh K.H. Saeful Millah dan K.H. Bahrum.

Ketika situasi keamanan belum stabil pasca kemerdekaan, terutama ketika datang lagi agresi militer Belanda yang kedua, maka cobaanpun kembali menimpa Pesantren Cipasung. Pada tahun 1949, ketika K.H. Ruhiat dan tiga orang santrinya sedang melaksanakan shalat Ashar, tiba-tiba pasukan Belanda datang dan melepaskan tembakan ke arahnya. Berkat pertolongan Allah, K.H. Ruhiat selamat, namun dua orang santrinya (Abdurrozak dan Ma'mun) gugur sebagai syuhada dan satu yang lainnya (A'en) mengalami luka berat di kepala, bahkan pada saat itu santri yang sedang berada di asrama pun ada yang terkena tembakan, lalu gugur sebagai syuhada, yaitu Abdul 'Alim dan Zaenal Muttaqin. Kemudian K.H. Ruhiat ditangkap dan ditahan di penjara Tasikmalaya selama sembilan bulan. Kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Cipasung dijalankan oleh K.H. Saeful Millah bersama K.H. Moh. Ilyas Ruhiat, sampai beliau dibebaskan pada tanggal 27 Desember 1945.

Setelah K.H. Ruhiat dibebaskan dari penjara, perkembangan Pondok Pesantren Cipasung lebih pesat dari sebelumnya. Pada tahun 1950 didirikan Sekolah Pendidikan Islam (SPI) yang kemudian pada tahun 1953 berubah namanya menjadi Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) dan sekarang menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI). Pada tahun 1954 didirikan Sekolah Rendah Islam (SRI) yang kemudian berubah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan dalam perkembangan berikutnya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Untuk jenjang pendidikan berikutnya, maka pada tahun 1959 didirikanlah Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI). Pada tanggal 25 September 1965, didirikan Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Islam Cipasung (PTI Cipasung). Pada tahun itu juga didirikan Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) Sunan Gunung Djati cabang Cipasung, yang kemudian pada tahun 1978 diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung. Untuk mengikat dan mewadahi semua kegiatan Pondok Pesantren Cipasung, maka pada tahun 1967 didirikanlah Yayasan Pondok Pesantren Cipasung dengan akta notaries no. 11 tahun 1967.

Pada tahun 1970 didirikan fakultas Ushuluddin fillial Cipasung. Namun hanya berjalan dua tahun, karena adanya pemusatan ke induknya. Pada tanggal 28 Nopember 1977 / 17 Dzulhijjah 1397 H. Pendiri Pondok Pesantren Cipasung wafat dengan meninggalkan dua orang istri, dan 19 orang anak. Untuk meneruskan perjuangan beliau, maka salah seorang puteranya "K.H. Moh. Ilyas Ruhiat" dikukuhkan sebagai pemegang tampuk pimpinan Pondok Pesantren Cipasung.

Pada tahun 1982 didirikan Biro Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (BP2M) dengan akta notaris no. 45 tahun 1982. Pada tahun itu juga didirikan Koperasi Pondok Pesantren Cipasung. Pada tahun 1982 juga didirikan Fakultas Syari'ah sebagai pelengkap Fakultas Tarbiyah yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya dirubah menjadi Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) setelah ditambah satu Fakultas lagi, yaitu Fakultas Dakwah. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1992 didirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Cipasung, pada tahun 1997 didirikan Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung (STTC) Cipasung, pada tahun 1999 didirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Cipasung, pada tahun 2000 dibuka program Pasca Sarjana UII Jogjakarta kelas khusus Cipasung, dan untuk menampung anak-anak pra sekolah, pada tahun 2003 didirikan TK Islam Cipasung.

B. Kurikulum Pesantren

Berbicara kurikulum pesantren, maka tidak bisa dipisahkan dengan figur kyai sebagai pimpinan pesantren tersebut, karena yang menyusun kurikulum pesantren itu adalah kyai-nya, maka tidak salah jika Zamaksharie Dhofier mengatakan bahwa kurikulum pesantren itu adalah Kyai itu sendiri.² Hal ini apabila dilihat dari kurikulum yang diajarkan di pesantren-pesantren yang biasanya mengikuti petunjuk dari Kyai pesantren tersebut.

Pesantren Cipasung yang didirikan pada tahun 1931 hingga saat ini masih menggunakan kurikulum pengajian yang diajarkan oleh pendirinya, yaitu

² Zamakshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1994) h. 20

KH.Ruhiat³. kurikulum tersebut terdiri dari kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama-ulama *salaf al-shalihin* terkait dengan berbagai disiplin ilmu keagamaan yang dikaji di pesantrein. Secara rinci kitab-kitab yang diajarkan di pesantren Cipasung adalah sebagai berikut:

1. Bidang Keilmuan Tauhid:

- *Tijan al-Darory*
- *Jauharot al-Tauhid*
- *Kifayat al-'Awam*
- *Ummu al-Barahiin*

2. Bidang Fiqih:

- *Safinat al-Naja*
- *Fath al-Qorib*
- *Bajuri*
- *I'anat al-Tahalibin*

3. Bidang akhlaq:

- *Ahklaq li al-Banin*

4. Bidang Etika dan Metode Belajar:

- *Ta'lim al-Muta'allim*

5. Bidang Nahwu:

- *Jurumiyah*
- *Imrithi*
- *Mutammimah*



³ Wawancara dengan KH.A.Bunyamin Ruhiat, pimpinan ponpes.cipasung tanggal 20 juli 2009

- *Al-Fiyah*

6. Bidang Sharaf:

- *Matan Bina*
- *Sharaf Kaelani*
- *Nadhom al-Maqshud*
- *Al-Fiyah*

7. Tasawuf:

- *Sulam al-Taufiq*
- *Nashoih al-'Ibad*
- *Ihya 'Ulum al-Din*

8. Ushul Fiqih:

- *Waroqot*
- *Lathoif al-'Isyaroh*
- *Al-Luma'*
- *Jam 'ul Jawami'*



9. Bidang Hadits:

- *Hadits 'arba'in*
- *Mukhtar al-Hadits*
- *Riyadl al-Shalihin*
- *Syarh al-Bukhori*

10. Tafsir:

- *Tafsir al-Jalalain*
- *Tafsir ayat ahkam*

C. KYAI, ASATID DAN ASATIDZHAH

1. Kyai:

- a. KH. Dudung Abdul Halim, M.Si
- b. KH. A.Bunyamin Ruhiat, M.SI

2. Asatid:

- a. KH.Dudung Abdul Halim, M.Si
- b. KH. A.Bunyamin Ruhiat, M.SI
- c. KH.Ubaidillah Ruhiat
- d. KH.Acep Adang Ruhiat, M.Si
- e. KH.Oman Abdurrahman
- f. KH.Oban Hidayat
- g. KH. M.Yasir Abdul Malik
- h. KH.Abdul Khobir, M.T
- i. Ustd.Dodo Ahmad Suhada
- j. Ust.H.Enung Sumarno, M.SI
- k. Ust. Teten Sofyan, Drs
- l. Ust. Yono Taryono
- m. Ust.Agus Rohmatul Wahab, Drs
- n. Ust.H.Dendi Yuda S, M.Ag
- o. Ust.Tarsidin, S.Ag.M.SI
- p. Ust.Asep Nursamsi, S.Ag, M.SI
- q. Ust.Asep Saefudin Musthofa, S.Pd.I



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- r. St.H.Iwan Ridwan
- s. Ust. Deni Muhammad Anshari, ST
- t. Ust, Ade Wahyudin, S.Pd.I
- u. Ust. Undang Saeful Miqdar
- v. Ust. Ahmad Surahmin, S.Pd.I
- w. Ust. Lili Somantri, S.Pd.I
- x. Ust.Mohammad bin Ismail, L.C
- y. Ust.H.Husni Mubarak, S.Ag
- z. Ust.Misbahudin, S.Ag

3. Asatidzah:

- a. Usth. Dadah
- b. Usth. Hj. Neng Madinah
- c. Usth. Hj.Neng Iela
- d. Usth. Hj. Dra. Neng Ida Noorhalida, M.Pd
- e. Usth. Hj. Dra. Ai Rohmayati
- f. Usth.Hj. Titim fatimah, S.Ag
- g. Usth. Hj. Imas Siti Rohimah, M.SI

D. Murid/Santri

Santri yang mondok di pesantren Cipasung pada umumnya mereka berasal dari daerah kabupaten wilayah Jawa Barat dan Banten. Tetapi tidak sedikit juga santri yang berasal dari luar Jawa Barat seperti halnya Berebes, Cilacap, Jakarta,

Leste. Adapun rekapitulasi jumlah dari santri yang mondok di pesantren Cipasung sejak tahun 2004 sampai 2009 dapat dilihat di tabel berikut ini:

**DAFTAR REKAPITULASI SANTRI CIPASUNG DARI TAHUN
2004-2009**

	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
	L/P	L/P	L/P
2004/2005	161/114 = 275	134/172 = 306	181/175 = 356
2005/2006	177/137 = 314	132/110 = 242	166/134 = 300
2006/2007	131/92 = 223	159/127 = 286	129/114 = 243
2007/2008	98/98 = 196	122/84 = 206	154/126 = 280
2008/2009	76/93 = 169	96/98 = 194	116/80 = 196

E. Sarana Dan Prasarana

- 
1. Mesjid : 3 lantai
 2. Asrama : 20 , 10 pa 10 pi,
 3. Ruang pengajian : 10 lokal
 4. Aula : 1 gedung
 5. Dapur Umum (DU) : 8 lokal
 6. WC umum : 115 kamar
 7. Kantor sekretariat : 1 lokal
 8. Mess Pesantren : 2 ruang
 9. Poskestren : 1 lokal
 10. Rumah guru : 19 buah
 11. Kendaraan : 4 mobil
 12. Laboratorium Bahasa : 1 lokal

BAB IV

PENERAPAN KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG

A. Pengajaran Kitab *Ta'lim* di Pesantren Cipasung

1. Sistem Pengajaran Kitab *Ta'lim* di Pesantren Cipasung

Sistem Pengajaran di pesantren Cipasung pada dasarnya mengikuti metode *Salafi*. Terutama terkait dengan sistem pengajian kitab nya. Di mana para santri-santri di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri sendiri (*thalib*).¹ Bahkan menurut kajian Zamakshari Dhofier² kitab kuning itu merupakan Kurikulum dari pesantren di samping Kyainya sendiri.

Di pesantren Cipasung, seperti halnya di pesantren-pesantren yang menggunakan sistem *salafi* . kitab-kitab kuning itu sudah semenjak awal menjadi kurikulum utama yang diajarkan. Adapun keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren Cipasung dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok :

1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (Morfologi); 2) Fiqh, 3) Ushul Fiqh, 4) Hadits, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tashawuf dan Etika, 8) Cabang-cabang lain seperti tarikh dan Balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan

¹ Kajian yang lengkap tentang kitab Kuning ini, lihat Martin Van Bruinessen,

² Zamakshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 2000) h.

tashawuf. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu : 1) Kitab-kitab dasar, 2) kitab-kitab menengah, dan 3) kitab-kitab besar.

Dalam catatan, setidaknya kitab-kitab klasik ini mencakup cabang ilmu-ilmu : fiqh, tauhid, tashawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 disiplin keilmuan : *nahwu, sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, qawaid fiqhiyah, hadits, musthalahu al-haditsah, tasawuf dan mantiq*

Adapun sistem pengajaran Kitab *Ta'lim* di Pesantren Cipasung menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerapan dan penuturan secara lisan oleh seseorang terhadap sekelompok pendengar. Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan kepada sekelompok santri. Melalui metode ceramah dalam penyampaian pelajaran pada dasarnya guru lebih aktif berbicara secara lisan sepihak untuk mengungkapkan fakta dan informasi tentang pokok yang menjadi pembahasan. Untuk lebih mengadaptasikan metode ceramah dalam memberikan atau penyampaian materi pelajaran keningkat yang lebih tinggi harus melakukan kombinasi dengan metode intruksi edukatif lainnya, baik metode tanya jawab atau metode tugas belajar. Jelaslah bahwa untuk penerapan metode ceramah dalam proses pengajaran, akan lebih berhasil bila dikombinasikan dengan metode lain, serta didukung oleh penggunaan media pengajaran yang tepat. Dengan menggunakan multi metode dan multi media, barangkali aspek psikomotor dapat pula berkembang bersama-sama dan terpadu.

Adapun langkah-langkah sistem pengajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pesantren Cipasung, sebagai berikut :

- 1) Guru membaca kitab dengan terjemahan bahasa daerah, dalam bahasa Sunda kegiatan ini disebut *ngalogat*. sedangkan santri mendengarkan dan menulis terjemahan tersebut.
- 2) Guru menerangkan kitab yang telah dibaca dan diterjemahkan, kemudian salah seorang santri disuruh membaca yang telah diberikan tersebut dan yang lainnya ikut mendengarkan.
- 3) Setelah itu guru menerangkan apa yang mereka terjemahkan dengan mengacu kepada uraian yang terdapat dalam *syarah* kitab tersebut.
- 4)

2. Kelas Pengajian Kitab Ta'lim di Pesantren Cipasung

Kelas pengajian di Pesantren Cipasung dibagi ke dalam 5 kelas. Yaitu kelas; Persiapan Dasar, Persiapan Besar, Kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Lebih jelasnya kelas-kelas pengajian di Cipasung bisa dilihat di tabel di bawah ini:

NO	Kelas	Kitab	Jenis Keilmuan
1	Persiapan Dasar	- Tuhfatul atfhfal - Akhlaq lilbanin	-Tajwid - Akhlaq
2	Persiapan Besar	- Tijan - Jurumiah - Matan Bina - Safinah - Sulam al-Taufiq	-Tauhid - Nahwu - Sharaf - Fiqih - Tasawuf
3	Satu	- Jauhar Tauhid - Jurumiah (diktat) - Taqrib - Matan Al-Maqsud - Ta'lim Al-Muta'allim	- Tauhid - Nahwu - Fiqih - Sharaf -Metode & etika belajar
4	Dua	- Kifayatul Awam	- Tauhid

		<ul style="list-style-type: none"> - Bajuri - Riyadlusshalihin - Tafsir jalalain - Lathoif al-Isyarah - Mutammimah - alluma' 	<ul style="list-style-type: none"> - Fiqih - Hadits - Tafsir - Ushul Fiqih - Nahwu - Ushul Fiqih
5	Tiga	<ul style="list-style-type: none"> - Tafsir Jalalain - I'anutthalibin - Ummul Barohin - Jam'ul Jawami - Alfiyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Tafsir - Fiqih - Tauhid - Ushul Fiqih - Nahwu Sharaf

Santri yang mengikuti pengajaran Kitab *Ta'lim* di Pesantren Cipasung adalah kelas I. Dalam penentuan kelas pengajian kitab *Ta'lim* di pesantren Cipasung diserahkan kepada santri sepenuhnya. Dalam hal ini santri diberi kebebasan untuk memilih kelas pengajian yang mereka inginkan. Meskipun demikian, santri juga tidak lantas dilepas tanpa bimbingan. Karena kebiasaan santri apabila ingin menentukan kelas pengajian seringkali datang dulu kepada kyai atau santri senior untuk meminta pertimbangan dan juga petunjuk dalam menentukan kelas pengajian yang mereka tempuh.³

Hal ini menunjukkan begitu besarnya kebebasan yang diberikan oleh kyai atau ustadz-ustadz di pesantren terkait dengan minat yang santri inginkan dalam menempuh jenjang pendidikan. Di sisi lain kondisi ini mengajarkan santri untuk bisa mengukur kemampuannya dalam menentukan jenjang pengajian yang dia inginkan.

Secara umum, kemampuan yang diharapkan sebagai bekal untuk bisa mengikuti kelas pengajian *Ta'lim* ini adalah kemampuan bisa mengikuti sistem pengajiannya dengan *ngalogat* langsung dalam kitabnya. Dan mempunyai

³³ Wawancara dengan KH.A.Bunyamin Ruhiat tanggal 23 juli 2009 di Pesantren Cipasung

kemampuan penguasaan tata bahasa Arab yang cukup untuk bisa memahami kitab tersebut. Kemampuan tersebut meskipun masih bersifat dasar, tetapi hal ini sangat penting karena kalau santri tidak menguasainya, maka mereka tidak akan bisa mengikuti pengajian kitab *ta'lim* secara maksimal. Kemampuan tersebut antara lain; bisa menentukan jenis *kalimah* (kata) bahasa Arab, dan kemampuan menentukan *Jumlah* (kalimat) serta *mufrod* (kosa kata) dalam bahasa Arab yang cukup.⁴

Dari hasil pengamatan, diperoleh data bahwa kelas 1 pengajian di pesantren Cipasung merupakan santri-santri yang rata-rata minimal sudah mondok selama 3 tahun. Meskipun ada juga santri-santri yang masuk ke kelas 1 setelah mondok 1 tahun, hal itu dikarenakan mereka sebelum masuk ke pesantren Cipasung mereka sudah pernah mondok dan pernah mengaji kitab *Ta'lim* sebelumnya.⁵

3. Tujuan Pengajaran Kitab Ta'lim di Pesantren Cipasung

Tujuan Pengajaran Kitab Ta'lim di Pesantren Cipasung pada dasarnya adalah ingin memberikan bekal pengetahuan kepada para santri dalam hal metode belajar yang baik di pesantren. Metode belajar di pesantren tentunya tidak bisa dilepaskan dengan masalah etika, karena tujuan pendidikan di pesantren lebih kepada pembinaan keilmuan Islam yang didasari oleh Akhlaq yang baik. Oleh karenanya seseorang yang belajar di pesantren tidak dikatakan

⁴ Wawancara dengan Ust. Tarsidin, staf pengajar di pesantren Cipasung, tanggal 24 Juli 2009 di pesantren Cipasung

⁵ Observasi dan Wawancara dengan Agus Rahmatul Wahab, Staf pengajar dan pengurus Pesantren Cipasung, tanggal 23 Juli 2009

berhasil kalau ia belum menguasai keilmuan Islam dan berakhlak karimah. Di samping itu di pesantren dipenuhi dengan ajara-ajaran yang tidak bisa dilepaskan dengan konsep-konsep *barokah* dalam belajar. Seseorang tidak lantas akan berhasil dalam menjalani kehidupan dengan hanya bekal kemampuan ilmunya yang tinggi saja. Tetapi santri juga harus mendapat ridlo dari guru. Ajaran-ajaran seperti itu terus dipertahankan di dunia pesantren untuk menunjang keberhasilan santri dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Salah satu kitab yang mengajarkan ajaran-ajaran tersebut adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dengan demikian secara jelas tujuan diajarkan kitab *Ta'lim* di pesantren Cipasung lebih ke arah pembentukan karakter santri yang belajar di pesantren dengan metode yang baik tanpa mengesampingkan akhlak al-karimah yang harus mereka miliki. Kondisi ini tentu saja berbeda dengan pendidikan yang diajarkan di lembaga pendidikan umum yang hanya menekankan kepada pendidikan skill dan keilmuan semata, tanpa ada perhatian yang lebih kepada masalah akhlak.

Tujuan pengajaran kitab *Ta'lim* di pesantren Cipasung secara khusus adalah sebagai berikut :

- a. Agar santri dapat menerapkan bagaimana cara belajar yang baik untuk memahami kitab-kitab kuning.
- b. Santri dapat menerapkan *akhlaq al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari termasuk sikap dalam belajar.¹¹³

B. Penerapan Ilmu dan Belajar

Terkait dengan ilmu, seperti yang dijelaskan di bab sebelumnya, az-Zarnuji secara garis besar membaginya kepada 2 jenis, yaitu *ilmu Fiqih* yaitu ilmu yang terkait dengan persoalan agama dan *ilmu Thib* (kedokteran). Adapun di pesantren Cipasung setelah diadakan penelitian terkait dengan implementasi konsep pendidikan dalam *Ta'lim* bisa diperoleh data bahwa Ilmu yang diajarkan di pesantren Cipasung adalah ilmu-ilmu agama yang terkait dengan *ilmu al-hall* yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan pada saat sekarang ini. Dalam hal ini Az-Zarnuji memberikan contoh ilmu shalat dalam *fiqih*. Ilmu ini dirasakan sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh para santri, oleh karenanya ilmu ini dikategorikan *ilmu hal*. Terkait dengan hal ini, di pesantren Cipasung diajarkan kitab-kitab fiqih yang cukup banyak. Diawali dengan kitab *Safinah, fath al-Qorib, Bajuri, fathul Mu'in dengan Syarah I'anat al-Thalibin*. Sedangkan untuk kategori kedua yaitu *ilmu Thib* tidak diajarkan sama sekali.

Meskipun demikian, pesantren Cipasung tidak bisa dikatakan pesantren yang hanya mengacu kepada kajian *fiqih* saja. Karena di pesantren Cipasung juga diajarkan kitab-kitab kuning lain dari berbagai disiplin keilmuan. Oleh karenanya apabila dilakukan pengkategorian pesantren berdasarkan ilmu-ilmu keislaman dan kajian kitab kuningnya, pesantren Cipasung sulit dimasukkan kepada kategori tertentu, misalnya pesantren Fiqih, hadits, ataupun *alat*⁶. Walaupun dari hasil wawancara

⁶ Pesantren dalam hal ini mengandung terminologi pesantren yang menguatamakan kajian terhadap kitab-kitab keilmuan di bidang tata bahasa bahasa Arab, yaitu *nahwu sharaf*, pesantren jenis ini sangat dikenal di beberapa daerah, seperti halnya di Garut adalah Pesantren *Riyadu al-alfiyah* yang banyak memfokuskan kepada kajian kitab *alfiyah* karangan Ibnu Malik.

pernah juga pimpinan pesantren menyatakan bahwa pesantren Cipasung dulu terkenal dengan kajian *ushul Fiqih* nya.⁷

1. Metode Belajar

Secara umum Az-Zarnuji memberikan penjelasan bahwa cara memperoleh ilmu itu ada 2 yaitu dengan yang pertama belajar secara wajar (*watta'allimul insanii*) dan kedua belajar secara bathin (*at-ta'allumirrubbanii*). Dalam hal ini setiap pesantren tentunya mengajarkan kedua hal tersebut dengan lebih menekankan kepada cara yang pertama, yaitu dengan belajar giat dengan metode-metode yang tepat.

Kaitan dengan hal ini di pesantren Cipasung diperoleh data bahwa para santri senantiasa diajarkan dan ditanamkan cara-cara belajar yang sesuai dengan konsep dalam kitab *ta'lim*. Dalam hal ini bisa dijelaskan antara lain:

a. Tahapan Belajar

Az-Zarnuji mengatakan bahwa seyogyanya peserta didik pemula mempelajari ilmu yang lebih mudah difahami dan, guru memilihkan kitab-kitab kecil agar lebih mudah dimengerti dan dicermati, jauh dari membosankan, serta mengenai hal-hal keseharian yang banyak terjadi di masyarakat.

Di pesantren Cipasung santri sudah disediakan jenjang pendidikan yang jelas dari yang mulai terendah (Persiapan Dasar) sampai yang tertinggi (kelas 3). Jenjang pendidikan tersebut terkait dengan kitab-kitab dikajinya. Kelas persiapan Dasar tentunya merupakan kelas yang sangat dasar dan mengkaji kitab-kitab tingkatan dasar pula, oleh karenanya diperuntukkan bagi santri-santri pemula. Di kelas ini santri diajarkan kitab-kitab dasar, seperti halnya,

⁷ Wawancara dengan Drs.KH.A.Bunyamin Ruhiat, Pimpinan Ponpes.Cipasung Tanggal 21 Juli 2009

tuhafatul atfhfal dalam ilmu tajwid, dan *akhlaq lil banin*, dalam ilmu Akhlaq. Sedangkan kelas 3 merupakan jenjang tertinggi di kelas pengajian Pesantren Cipasung. Oleh karenanya diperuntukkan bagi santri yang sudah senior dan diyakini mampu dalam mengikuti pengajian kitab-kitabnya yang mempunyai tingkat kesulitan yang cukup tinggi untuk menguasainya. Di sini diajarkan kitab-kitab yang disisi materi sudah sulit, dan dari jenis bahasanya juga sudah begitu tinggi. Misalnya saja *alfiyah* untuk ilmu *nahwu Sharaf*, *ummul Barohin* dalam ilmu auhid, dan *I'anat al-Thalibin* dalam ilmu Fiqih. Di samping itu, di pengajian sendiri sudah diatur sedemikian rupa dalam tahapan penguasaan keilmuan itu sesuai dengan kitab-kitab yang memang ada stratanya sendiri. Kemudian dari isi kitab sendiri para ulama sudah memnbuatnya begitu sistematis dalam tahapan-tahapan bab per bab nya. Misalnya dalam kitab *jurumiah*,⁸ pengarang dari kitab itu mengajarkan definisi kalimat (kata) kemudian jenis-jenis kalimat (kata) dulu dalam bahasa Arab. Ini merupakan materi termudah dari kajian tentang *Nahwu* tentunya. Kemudian meningkat kepada *Ialamat* (tanda-tanda) nya. Dan terus meningkat kepada materi yang lebih sulit.

b. Faham

Melalui kitab *Ta'lim*, az-Zarnuji ingin menunjukkan proses belajar, dimana proses belajar itu, terlebih dahulu, harus menghasilkan pengertian mendalam kemudian menulis dan selanjutnya mengulang-ulang. menurut pandangan psikologi modern, belajar yang dapat mencapai pemecahan masalah atau

⁸ Kitab *Jurumiah* merupakan salah satu kitab yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren salafi. Kitab ini dikarang oleh *Syeikh Sonhaji* merupakan kitab dasar bagi orang yang mau mempelajari bahasa Arab khususnya dalam kajian ilmu *Nahwu*.

mendapatkan pengertian yang mendalam disebut *insight*, dan itulah yang diinginkan oleh az-Zarnuji dengan mempelajari *kitab Ta'lim* tersebut. Disamping itu, ilmu yang telah dipahami secara tuntas lebih mudah dipelajari (diulangi) dan dicamkan serta tidak mudah terlupakan.

Kaitan dengan hal ini, temuan penulis menunjukkan bahwa di pesantren Cipasung diarahkan pula terhadap pemahaman. Oleh karenanya para santri sering diperintah oleh gurunya ketika menerangkan itu adalah memperhatikan isi kitab. Atau contoh-contoh yang terkait dengan materi pengajian. Meskipun demikian tidak sepenuhnya tahapan dari az-Zarnuji diterapkan. Karena biasanya mereka menulis dulu apa yang terkait dengan bahan ajar. Kemudian mereka memperhatikan penerangan, dan selanjutnya mereka disuruh menghafal. Bahkan ada pula statemen yang menarik dari para ustdznya, yaitu terkait dengan kitab-kitab tertentu yang berbentuk *nadzoman*⁹ misalnya saja *Alfiyah*, *al-Maqshud* dan *Imrithy*. seringkali disuruh dihafal, karena dengan dihafal nanti akan didapatkan pemahaman.¹⁰

c. Pengulangan

Az-Zarnuji mengajarkan dalam kitabnya cara-car pengulangan atau menghafal pelajaran dengan begitu ketat. Secara rincinya seperti yang dibahas dalam Bab 2 yaitu:

- 1) Pelajaran kemarin diulang lima (5) kali
- 2) Pelajaran lusa diulang empat (4) kali

⁹ *Nazdhoman* di sini maksudnya adalah kitab-kitab yang berbentuk *syair* hal ini biasanya dilakukan para ulama untuk mempermudah para santri dalam menghafal isi kitab.

¹⁰ Wawancara dengan Ust.Asep Nursamsi, M.SI, salah seorang staf pengajar pesantren Cipasung. di pesantren Cipasung tanggal 22 Juli 2009

- 3) Pelajaran kemarin lusa diulang tiga (3) kali
- 4) Pelajaran sebelum kemarin lusa diulang dua (2) kali
- 5) Pelajaran sebelumnya lagi diulang satu (1) kali

Di pesantren Cipasung, hasil temuan dari penulis, meskipun tidak seketat az-Zarnuji para santri dianjurkan untuk senantiasa menghafal, terutama di jam-jam tertentu, misalnya pada saat sebelum tidur, bangun tidur saat malam setelah Shalat *tahajjud*, dan juga pada saat-saat Ashar setelah pengajian, menjelang maghrib. Sesuai dengan anjuran az-Zarnuji para santri biasanya menghafal dengan suara, terutama untuk materi-materi dalam kitab yang berjenis *nadzhm* biasanya mereka menghafal dengan memakai lagu-lagu¹¹ tertentu yang sering digunakan secara turun temurun di pesantren-pesantren *salafi*.

2. Moral dan Sikap dalam Belajar

a. Mengagungkan Ilmu Dan Memuliakan Guru

Kata az-Zarnuji, peserta didik tidak akan sukses dalam belajarnya dan tidak akan dapat memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ulama serta gurunya. Diantara mengagungkan ilmu adalah memuliakan guru dan diantara memuliakan guru adalah menghargai kitab, maka tatkala mengambil kitab dianjurkan dalam keadaan suci. Karena ia berpendirian bahwa ilmu adalah nur (cahaya) dan wudhu' (bersuci) adalah nur juga, maka ilmu itu akan semakin bercahaya dengan wudhu' tersebut. Meletakkan Al-

¹¹ Lagu-lagu itu dipelajari secara khusus dalam kitab *arudl Qowafi*, biasanya lagu –lagu yang mereka pakai untuk menghafal sering kali merupakan tradisi lama di pesantren sejak turun-temurun, tetapi kadang ada juga para santri yang kreatif denganmenciptakan lagu-lagu baru disesuaikan dengan lagu yang dikenal di kalangan santri dewasa ini. Prinsipnya asal jumlah ketukan (ritme) dalam lagu tersebut sesuai dengan *wajan taf'ilah* dalam ilmu *arudl dan Qowafi*.

Qur'an dan Tafsir diatas buku-buku lainnya. Memperhatikan dengan seksama, penuh *ta'dhim*, dan hormat terhadap ilmu dan hikmah; sekalipun sampai seribu kali mengulang mendengarka suatu masalah ilmu. Dikatakan, seorang peserta didik dapat mencapai (derajat tinggi) karena mau hormat (kepada ilmu dan gurunya), ia gagal karena meninggalkan rasa hormat tersebut. Dan diceritakan bahwa orang tidak menjadi kafir karena perbuatan maksiat (*al-Ma'shiyah*) tetapi ia menjadi kafir karena meninggalkan rasa penghormatan (*al-Humrah*).

Lebih lanjut az-Zarnuji mengatakan bahwa diantara mengormati guru adalah tidak duduk terlalu dekat dengannya, kedekatan itu minimum satu busur panah (lebih kurang satu meter) tatkala memperhatikan pelajaran, kecuali dalam keadaan terpaksa. Peserta didik hendaknya berusaha mencari keridhaan gurunya, dan menghindari kemarahannya. Menjalankan perintah kecuali perintah yang melanggar ajaran Allah. Barang siapa yang melukai hatinya maka ilmunya tidak akan berkah dan akan sedikit manfaat. Siapapun yang telah mengajari kamu sekalipun hanya satu huruf dan berguna bagi kepentingan agama, adalah ayahmu dalam agama (*abuk fi ad-din*).

Di pesantren Cipasung, sepanjang pengamatan dan penelitian penulis, kondisi moral santri terkait dengan ajaran Az-Zarnuji ini masih banyak dipakai sekalipun tidak seluruhnya. Santri ketika belajar mereka rata-rata duduk di bawah sedangkan guru ada di atas kursi. Hal ini menunjukkan hormat mereka terhadap guru. Kitab-kitab masih dianggap sebagai sesuatu yang sakral untuk ditempatkan sembarangan. Biasanya kitab Tafsir akan

ditampatkan lebih tinggi dibanding kitab-kitab lain. Ketika mereka belajar, mereka senantiasa mendengarkan apa yang guru tanyakan, tanpa berani menanyakan sesuatu di ruangan pengajian kecuali dengan seizin guru. Santri juga sangat taat kepada perintah guru. Kalau ada yang terlambat masuk kelas selalu menundukan badan. Dan siltaturrahi yang dipakai selalu mencium guru dengan penuh hormat.¹²

Menurut KH.A.Bunyamin Ruhiat, Di pesantren Cipasung kegiatan belajar mengajar tidak dikaitkan dengan absensi, kenaikan kelas, raport, namun yang diterapkan sikap *ta'dim* santri terhadap guru sangat tinggi, juga sikap santri kepada yang lebih tua sangat menghargai.¹³

b. Menghormati dan Bersikap Asih

Dalam kitab *Ta'lim*, az-Zarnuji mengatakan bahwa yang termasuk mengagungkan ilmu adalah menghormati kawan belajar dan juga orang yang ikut mempelajari ilmu tersebut. Oleh karenanya santri sangat dianjurkan untuk menghormati kawan khususnya sesama santri.

Di pesantren Cipasung ajaran ini sangat diperhatikan, terutama bagi para santri yang rata-rata orang yang jauh dari orang tua, dan berbeda daerah biasanya diajarkan untuk bisa saling menghargai dengan sesama santri. Baik dengan bersikap tolong menolong, saling membantu dan juga berlaku saling menghormati.

¹² Wawancara dengan Drs. KH.A.Bunyamin Ruhiat, pimpinan Pesantren Cipasung di rumahnya tanggal 23 Juli 2009

¹³ Wawancara dengan Drs.KH.A.Bunyamin Ruhiat, Pimpinan Ponpes.Cipasung Tanggal 23 Juli 2009

Sejauh pengamatan penulis, di pesantren Cipasung, para santri senantiasa diajarkan dan dibimbing untuk saling menghormati, dan menghargai sesama teman, menghargai yang lebih tua, dan menyayangi sesama dan yang lebih muda. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan santri-santri yang senantiasa mengutamakan kebersamaan dalam belajar. Solidaritas mereka juga sangat tinggi terhadap sesama teman. Apabila ada yang sakit hampir dipastikan pasti ada teman yang menemani dan melayaninya. Dan apabila ada yang kepepet kebutuhan biasanya santri sangat terbuka untuk memberikan pertolongan, baik yang sifatnya material ataupun yang terkait dengan masalah bantuan moril atau bantuan terkait dengan belajar.

C. Musyawarah dan Ta'ammul

Dalam memantapkan pemahaman terhadap pelajaran atau mendalami ilmu, bagi az-Zarnuji, peserta didik semestinya mengadakan al-muthaharah (*al-Muthaharah*), al-munadzoroh (*al-Munadzoroh*), al-mudzakarah (*al-Mudzakarah*), dan al-musyawahrah (*al-Musyawahrah*).

Di pesantren Cipasung, santri senantiasa diajarkan untuk melakukan ketiga sikap tersebut dalam belajar. Dalam kegiatan sehari-hari, penulis seringkali melihat santri yang berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman-teman atau kakak kelasnya. Hal ini biasanya terkait dengan masalah pelajaran atau masalah-maslah baru yang terkait dengan masalah-maslah keagamaan.

Lebih jelas kegiatan *munadzaroh* itu dilaksanakan oleh para santri pada setiap malam kamis setelah adanya *mubalighin* (belajar Tabligh). Dari mulai jam 21.00 malam sampai pukul 23.00. kegiatan *munadzhroh* sebetulnya sudah lam diadakan di pesantren Cipasung. Seperti halnya yang dikatakan oleh alumni pesantren Ciapsung KH.Atang Mashur¹⁴ yang sekarang ini menjadi pengasuh pondok pesantren *salafiyah* di Salawu Tasikmalaya. Bahkan dahulu dibentuk sebuah nama kelompok *Muballighin wa al_musyawwirin* di pesantren Cipasung. Dengan kegiatan yaitu musyawarah dan berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan.

3. Akhlaq Pengajar

Akhlaq pengajar di pesantren Cipasung memberi keteladanan baik dalam cara beribadah maupun dalam kegiatan keseharian yang merupakan implementasi dari akhlaqul karimah. Adapun secara khusus dalam kegiatan belajar mengajar, pengajar yang ada di pesantren Cipasung adalah sebagai berikut :

- a. Ustadz dalam memberikan pelajarannya atas dasar keikhlasan tidak terlalu mengharapkan imbalan materi, tidak memperhitungkan sesuai dengan jam mengajar seperti di lembaga formal.
- b. Hubungan ustadz dan santri sangat erat dengan kaitan bathin sehingga timbal baliknya adanya rasa kasih sayang dan saling menghormati.
- c. Pengajar biasanya mengajar dengan penuh kasih sayang, tanpa adanya tindakan-tindakan yang berbau kekerasan dalam pengajaran.

¹⁴ Wawancara dengan KH.Atang Manshur di rumahnya, tanggal 20 Juli 2009

- d. Pengajar senantiasa mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai posisi masing-masing. Hal ini bisa dilihat dari

4. Akhlaq Pelajar

Terkait dengan akhlaq para pelajar atau santri, maka di pesantren Cipasung sangat ditekankan bahwa santri harus mempunyai *akhlaq al-karimah*. Dalam hal ini hasil pengamatan penulis menyimpulkan secara umum bahwa para santri cipasung mempunyai akhlaq yang baik. hal ini bisa dilihat dari indikasi-indikasi tidak terlibatnya mereka dalam hal-hal yang dilanggar norma dan aturan agama:

- a. Santri Cipasung tidak terlibat narkoba
- b. Santri Cipasung tidak terlibat tawuran
- c. Santri cipasung tidak pernah terlibat dalam peristiwa makar

Selanjutnya kalau diamati lebih jauh. Ada hal yang menarik begitu kita membedakan santri dengan yang bukan santri. Menurut A.Bunyamin Ruhiat¹⁵, para santri itu bisa dibedakan dari penampilan dan sikap mereka terhadap guru. Mereka yang tergolong santri biasanya berpenampilan sopan dalam berpakaian, dan juga bersikap. Biasanya mereka cenderung taat kalau diperintah apapun oleh gurunya, tidak pernah membantah dan selalu melaksanakan perintah gurunya dengan penuh keikhlasan.

¹⁵ Wawancara dengan Drs.KH.A Bunyamin Ruhiat, pimpinan pesantren Cipasung di rumahnya tanggal 23 Juli 2009

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan dalam kitab *Ta'lim al muta'allim* meliputi beberapa aspek antara lain:
 - a. Ilmu dan belajar, terkait dengan kategorisasi ilmu az-Zarnuji membagi ilmu ke dalam ilmu *fiqih* dan ilmu *Thib*. Adapun dalam hal belajar az-Zarnuji membahasnya dengan kajian tentang metode belajar yaitu terkait dengan; tahapan belajar, paham, dan pengulangan.
 - b. Moral dan sikap belajar, az-Zarnuji merumuskan bahwa seorang santri itu harus menghormati guru dan ilmu, harus menyayangi teman, dan juga harus sering *bertuammul*.
 - c. Hafal dan Lupa, kaitan dengan hal ini az-Zarnuji membahas sebab-sebab lupa dan juga hal-hal yang memperkuat hafalan dalam belajar
2. Implementasi dari konsep pendidikan tersebut di lingkungan Ponpes Cipasung Singaparna Tasikmalaya:
 - a. Terkait dengan pemilihan ilmu, di pesantren Cipasung sudah diimplementasikan semenjak awal didirikannya pesantren Cipasung, yakni banyak mengkaji tentang *ilmu hal* terutama kaitan dengan ilmu *fiqih* seperti yang dianjurkan az-Zarnuji. Selanjutnya terkait dengan metode belajar di

pesantren Cipasung juga sudah terlaksana dengan baik hal ini bisa dilihat dari tahapan belajar di pesantren cipasung yang berjenjang di mulai dari yang mudah sampai yang tersulit, kemudian adanya penekanan terhadap pemahaman materi, dan juga adanya tradisi hafalan terutama kitab-kitab yang berupa *nadzoman*.

b. Terkait dengan Moral dan sikap yang diajarkan az-Zarnuji dalam *Ta'limnya*. Di pesantren Cipasung sudah terlihat implementasi yang jelas, di mana para santri sangat menghormati guru (*Ta'dzim*) kepada guru, kemudian menyanyangi teman dan selalu *berta'ammul*

c. Adapun terkait dengan lupa dan ingat ini bisa dilihat dari implementasi hal-hal yang menyebabkan seseorang lupa dan juga hal-hal yang membuat seseorang kuat untuk menghafal. Dalam hal ini sifatnya lebih personal dan pesantren mendidik anak untuk selalu menghindari hal-hal yang menyebabkan lupa seperti halnya perbuatan maksiat kepada Allah dan juga harus melakukan hal-hal yang bisa memperkuat ingatan, seperti adanya tradisi hafalan yang berulang-ulang.

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Kajian terhadap ilmu-ilmu pendidikan Islam yang terdapat dalam khazanah keilmuan Islam klasik berupa kitab kuning, belum mendapatkan perhatian dan

kajian yang semestinya. Oleh karenanya untuk ke depan perlu diadakan kajian yang lebih serius terhadap khazanah keilmuan Islam tersebut.

2. Pesantren dengan kurikulum kitab kuning telah berhasil membuktikan eksistensinya sebagai lembaga yang menghasilkan orang-orang yang mumpuni dalam kajian keilmuan Islam tidak perlu merasa risi dan mengubah kurikulum mereka kepada kurikulum yang belum jelas produk yang dihasilkannya. Meskipun demikian pesantren juga harus bersikap terbuka dengan bersikap antipati terhadap karya-karya pemikiran ulama dewasa ini. Dengan demikian yang terbaik adalah sesuai dengan kaidah *al-muhafadzoh ala qodim al-sholih wa alkhdu bi al-jadid al-aslah*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir Ahmad, Muhammad *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (al-Qahirah: Maktabah al-Nahdhah al Mishriyah, 1986)
- Depag RI, 1982/1983, *Tipologi Pondok Pesantren dan Profil Kyai*, Jakarta
- Depag RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta.
- Depag RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta.
- Dhofier, Zamaksyari, 1982, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : PT. Matahari Bhakti.
- Fadjar, Malik 1998, *Visi Pembauran Pendidikan Islam*, Jakarta : CV. Alfa Grafikatama LP3IH.
- Fauzi, Ahmad, 1983, *Psikologi Umum*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Gaos, Hasan 1983, *Dasar-dasar Statistika Pendidikan*, Bandung : IAIN Sunan Gunung Djati.
- Ghazali, M. Bahri 2001, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hadi MA, Sutrisno 1984, *Metodologi Research Jilid 1 dan 2*, Yogyakarta : UGM.
- Hall, Calvin s, dan Lindzey, Garner 1993, *Psikologi Kepribadian 3 (Teori-teori Sifat dan Behavioristik)*, Yogyakarta : Kanisius.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Al-Madzhab at-Tarbawi 'inda al-Ghazali* (Mesir: Maktabah Nahdlah, 1964)
- Langgung, Hasan *Pendidikan Islam Menghadapi Abd ke-21* (Jakarta Al-Husna, 1988) cet. 1
- Mansur, 2004, *Moralitas Pesantren*, Yogyakarta : Safina Press.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS: 1994),
- Mudjah, 1988, *Kode Etik Kaum Santri*, Bandung : Al-Bayan.
- Mujib, Abdul, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2006)
- Nurkancana, Wayan Sumartana, 1986, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya : PT. Usaha Nasional.
- Pedoman LP3ES, 1974, *Kurikulum dan Metode Pendidikan Pesantren Pembangunan*, Jakarta : PT. Penyuh Berkah.
- Purwanto, Ngalim, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahmatul Wahab, Agus, dkk, *Al-Tadzkirat*, Pongpes Cipasung, 2009
- Steenbrink, Karel A. 1974, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta : PT. Pustaka LP3S Indonesia.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Surakhmad, Winarno 1989, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.

Syamsudin Makmun, Abin, 2001, *Psikologi Kependidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum*, (Bandung: Syirkah Ma'arif) tt

Syekh al-Zarnuji, 2005, *Panduan Belajar bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, Jakarta. Pustaka Amani.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Rosdakarya, 2006)

UUSPN No. 10. 2003. *Undang-Undang Pendidikan Nasional*. Jakarta : BNSP.

Van Bruinessen, Martin *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN WAWANCARA

OBJEK PIMPINAN DAN USTADZ PONPES. CIPASUNG

1. Bagaimana Sistem Pengajaran Kitab *Ta'lim* di Pesantren Cipasung? Uraian dari pertanyaan ini bisa dijelaskan sebagai berikut:
 - Apakah dalam bentuk *wetonan*, *bandongan* atau *sorogan* ?
 - Apakah dengan metode diskusi atau dengan ceramah?
 - Berapa lama jenjang pendidikannya?
2. Bagaimana kelas pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pesantren Cipasung? Secara rinci pertanyaan ini ingin mendapatkan informasi tentang:
 - Bagaimana bentuk kelas pengajian *Ta'lim* di Pesantren Cipasung? Apakah berbentuk tradisional atau sudah berbentuk klasikal modern?
 - Bagaimana cara menentukan murid dari kelas pengajian tersebut? Apakah dilihat dari usia santri, jenjang pendidikan formalnya, atau memperhatikan kemampuannya, melalui pengamatan atau seleksi khusus?
3. Apa tujuan diadakannya pengajaran Kitab *Ta'lim* di pesantren Cipasung?
4. Bagaimana Penerapan ilmu dan belajar di Pesantren Cipasung? secara rinci pertanyaan ini akan menggali temuan tentang:
 - Bagaimana bentuk penerapan konsep pendidikan *Ta'lim* di pesantren Cipasung terkait dengan dengan ilmu dan belajar, cara belajar, waktu belajar?
 - Bagaimana tehnik menghafal santri di pesantren Cipasung?
 - Bagaimana akhlaq para ustadz dan santri khususnya yang berhubungan dengan belajar mengajar?
5. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan kitab *Ta'lim Muta'allim* di pesantren Cipasung?

6. Apa saja yang menjadi faktor peluang dalam penerapan kitab *Ta'lim Muta'allim* di pesantren Cipasung?
7. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan kitab *Ta'lim Muta'allim* di pesantren Cipasung?
8. Apa saja yang menjadi faktor tantangan dalam penerapan kitab *Ta'lim Muta'allim* di pesantren Cipasung?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama :

Asrama :

Kelas :

Petunjuk pengisian:

1. Mohon diisi dengan jujur dan benar dengan memilih salah satu alternative jawaban yang dianggap sesuai
2. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap sesuai
3. Identitas dan Jawaban saudara akan dirahasiakan

SOAL

1. Apakah konsep pendidikan dalam kitab *Ta'lim* dalam aspek ilmu, seperti halnya anjuran untuk mempelajari ilmu yang dibutuhkan sehari-hari, misalnya ilmu tentang shalat harus lebih dahulu dipelajari sudah diterapkan di pesantren Cipasung?
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. Tidak tahu
 - d. Ragu-ragu
2. Apakah konsep pendidikan dalam kitab *Ta'lim* dalam aspek belajar seperti halnya, metode belajar yang baik, tahapan belajar dalam menuntut ilmu, dan juga cara menghafal pelajaran sudah diterapkan di pesantren Cipasung?
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. Tidak tahu
 - d. Ragu-ragu
3. Apakah anda menyukai metode belajar yang ada pada kitab *Ta'lim* tersebut?
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. Tidak tahu
 - d. Ragu-ragu
4. Apakah anda sudah mempunyai niat yang kuat dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu?
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. Tidak tahu
 - d. Ragu-ragu
5. Dalam hal memilih guru dan teman apakah anda rasakan sudah sesuai dengan konsep kitab *Ta'lim*?
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. Tidak tahu
 - d. Ragu-ragu
6. Apakah anda menghormati ilmu dengan *ta'dzim* kepada guru, ahli ilmu dan juga *Kitab* seperti halnya yang diajarkan kitab *Ta'lim*?
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. Tidak tahu
 - d. Ragu-ragu
7. Apakah anda sering melakukan *muthorohah*, *munadzoroh*, *mudzakaroh* *Musyawaharah*?
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. Tidak tahu
 - d. Ragu-ragu

8. Apakah anda sudah melaksanakan akhlaq yang baik dan membuang akhlaq tercela sesuai ajaran dalam kitab *Ta'lim* ?
- a. ya
 - b. tidak
 - c. Tidak tahu
 - d. Ragu-ragu
9. Apakah kesinambungan dalam *mutaholaa'h* kitab sebagai implementasi kitab *Ta'lim* sudah sering anda lakukan?
- a. ya
 - b. tidak
 - c. Tidak tahu
 - d. Ragu-ragu
10. Apakah menurut anda akhlaq Pengajar dan juga pelajar di pesantren Ciapsung sudah sesuai dengan ajaran dalam kitab *Ta'lim* ?
- a. ya
 - b. tidak
 - c. Tidak tahu
 - d. Ragu-ragu



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Hj.N.Ina Mutmainah S
Tempat /tanggal lahir : Tasikmalaya, 28 Mei 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Komplek.Ponpes.Cipasung RT 002 RT.007, Cipakat, Singaparna,
Tasikmalaya 46417
Telepon : 0265-2550344
Email : neng_imuts@yahoo.co.id

DATA PENDIDIKAN

- | | |
|--|------------------|
| 1. MI.Cipasung Tasikmalaya | lulus tahun 1994 |
| 2. MTs.Cipasung Tasikmalaya | lulus tahun 1997 |
| 3. MAN.Cipasung Tasikmalaya | lulus tahun 2000 |
| 4. S.1 Jurusan pendidikan Bahasa Inggris UNSIL Tasikmalaya | lulus tahun 2005 |

DATA PEKERJAAN/JABATAN

1. CPNS Diknas Kabupaten Tasikmalaya tahun 2009
2. Pembina ekstra Kurikuler Seni di SMAICipasung tahun 2008
3. Pengurus IPPNU kabupaten Tasikmalaya sebagai Wakil Ketua tahun 2003-2008



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA